Kategori Fatis Dialek Betawi dalam Kumpulan Cerita Pendek Gambang Jakarte Karya Firman Muntaco

HENI RASMAWATI

2125071412

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Heni Rasmawati
No. Reg	: 2125071412
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	: Kategori Fatis Dialek Betawi dalam Kumpulan Cerita Pendek *Gambang Jakarte* Karya Firman Muntaco

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 2 Agustus 2011

Heni Rasmawati
2125071412

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Heni Rasmawati
No. Reg	: 2125071412
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Jenis Karya	: Skripsi
Judul Skripsi	: Kategori Fatis Dialek Betawi dalam Kumpulan Cerita Pendek *Gambang Jakarte* Karya Firman Muntaco

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif *(Non-Exclusive Royalty Free Right)* atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data *(database)*, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 2 Agustus 2011

Yang menyatakan,

Heni Rasmawati
2125071412

ABSTRAK

Heni Rasmawati, *Penggunaan Kategori Fatis Dialek Betawi dalam Kumpulan Cerita Pendek Gambang Jakarte Karya Firman Muntaco*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juni 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan kategori fatis dalam kumpulan cerita pendek *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta yang dimulai pada November 2010 sampai dengan April 2011. Objek penelitian adalah partikel dan kata fatis, gabungan fatis, serta frase fatis pada percakapan dialog dalam kumpulan cerita pendek *Gambang Jakarte*. Fokus penelitian adalah melihat penggunaan kategori fatis dalam percakapan dialek Betawi yang dilihat berdasarkan bentuk, distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis dalam dialognya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan tabel analisis. Kategori fatis pada kumpulan cerita pendek *Gambang Jakarte* digunakan hampir di setiap dialog. Kategori tersebut berbentuk partikel fatis, gabungan fatis, dan frase fatis. Gabungan fatis terbagi atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis, dan campuran fatis.

Berdasarkan distribusinya, partikel fatis, paduan fatis, gabungan fatis terpisah, campuran fatis, dan frase fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Perulangan fatis hanya dapat berdistribusi di awal dan akhir kalimat. Dilihat dari fungsinya dalam kalimat, partikel fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, dan membentuk kalimat introgatif. Paduan fatis digunakan untuk tiga fungsi, yaitu untuk mengukuhkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, dan meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara. Perulangan fatis digunakan untuk tiga fungsi, yakni mengukuhkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, dan menegaskan pembicaraan. Frase fatis memiliki funngi untuk memulai pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, dan menegaskan pembicaraaan. Dilihat dari makna yang ditimbulkan dalam kalimat, partikel fatis, paduan fatis, dan gabungan

terpisah fatis bermakna menghaluskan paksaan, menyatakan bantahan, menekankan kekesalan, menyatakan pemberian garansi, menyatakan kesungguhan, menekankan keheranan, menyatakan basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan keberadaan tempat atau waktu, menyatakan kesetujuan, dan menekankan keingintahuan. Untuk perulangan fatis bermakna menghaluskan paksaan, menyatakan kesungguhan, dan menekankan keheranan. Dari data yang diperoleh, tidak ditemukan makna menekankan kekesalan dan pemberian garansi. Dilihat dari maknanya, frase fatis berbeda dengan bentuk fatis lainnya, yaitu menyatakan salam, membalas salam, menekankan pujian atau syukur, serta menyatakan doa.

Peneliti menyarankan penelitian tentang penggunaan kategori fatis seperti ini dilanjutkan untuk mengembangkan dan melengkapi penelitian mengenai kategori fatis. Penggunaan kategori fatis dalam masyarakat bisa diteliti melalui berbagai objek, fokus, dan korpus penelitian.

Kata kunci: kategori, fatis, dialek, Betawi, *Gambang Jakarte*.

LEMBAR PERSEMBAHAN

ALHAMDULILLAH …

Tanpa kekuatan dari ALLAH SWT,

semua ini tak akan pernah terselesaikan.

Bapak dan Ibu, serta kakak-kakakku,

Sampai kapan pun jasa-jasa dan pengorbanan kalian tak akan pernah terganti,

namun, putri kecilmu kini akan menjadi wanita yang selalu membawa kalian menuju kebahagiaan dan kebanggan,

Insya ALLAH

Juga untuk orang-orang yang selalu mendoakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang selalu melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tekah memberikan bimbingan, dukungan moril, maupun materil, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, khususnya kepada:

1. Drs. Abdul Chaer., dosen pembimbing materi yang dengan penuh kesabaran memberikan dukungan, semangat, wawasan materi serta bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.

2. Drs. Krisanjaya, M. Hum., dosen pembimbing metodologi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan serta semangatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

3. Dra. Fathiaty Murtadho, M.Pd., dosen penguji materi yang telah memberi banyak saran atas perbaikan skripsi ini.

4. Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd., dosen penguji metodologi yang telah memberi masukan atas perbaikan skripsi ini.

5. Siti Gomo Attas, M. Hum., dosen pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat kepada penulis di masa perkuliahan.

6. Dra. Suhertuti, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik penulis dan memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas.

8. Bapak Rinto Sanduri Turi dan Ibu Irah, orangtua tersayang yang tak pernah lelah mencari nafkah untuk memperjuangkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Juga untuk kakak-kakak tercinta. Pada kakak-kakakku, Duki Rianto, Endang Rahayu, dan Emi Ristiani atas dukungan moril dan materinya.

9. Bang Yahya, Bang Rudi, Mba Mega yang dengan kerelaannya telah memberikan wawasan yang luas tentang Betawi serta anggota Lembaga Kebudayaan Betawi lainnya.

10. Roy Yassinn, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

11. Teman-teman terkasih yang selalu memberikan bantuan dan semangat serta dukungan khususnya Ike , Juli, Uti, Dian, Ardana, Intan, Yessisca, dan teman-teman lainnya di kelas C dan D angkatan 2007.

12. Semua pihak yang telah memberikan semangatnya untuk penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini sangat bermanfaat.

Jakarta, 2 Agustus 2011

HR

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN …… i
LEMBAR PERNYATAAN …… ii
ABSTRAK …….. iv
LEMBAR PERSEMBAHAN ……. vi
KATA PENGANTAR …… vii
DAFTAR ISI ……..... ix
DAFTAR TABEL ……... xi
DAFTAR LAMPIRAN ……... xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah ……... 1
1.2 Identifikasi Masalah ……. 5
1.3 Pembatasan Masalah …… 6
1.4 Perumusan Masalah ……. 6
1.5 Kegunaaan Penelitian ……... 6

BAB II KAJIAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR

2.1 Hakikat Kategori Fatis ……. 7
2.1.1 Hakikat Kategori Fatis dalam Tataran Sintaksis …….. 11
2.1.2 Bentuk dan Jenis Kategori Fatis ……... 17
2.1.3 Fungsi dan Makna Kategori Fatis …..……..... 26
2.2 Hakikat Ragam Bahasa Percakapan Nonstandar …….. 29
2.3 Hakikat Dialek Betawi…….. 32
2.4 Gambang Jakarte dan Firman Muntaco ……..... 34
2.5 Landasan Berpikir ……. 36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian …….. 39
3.2 Tempat dan Waktu ……..... 39
3.3 Metode Penelitian ……. 39
3.4 Fokus Penelitian ……..... 40
3.5 Objek Penelitian ……..... 40
3.6 Instrumen Penelitian …….. 40
3.7 Teknik Pengumpulan Data ……..... 42
3.8 Teknik Analisis Data ……. 43
3.9 Kriteria Analisis ……. 44

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data ……..... 53
4.1.1 Deskripsi Data Partikel Fatis ……. 55
4.1.2 Deskripsi Data Gabungan Fatis ……. 57
4.1.3 Deskripsi Data Frase Fatis ……. 66

4.2 Hasil Analisis Data …… 67
4.2.1 Partikel Fatis …….. 68
4.2.2 Gabungan Fatis …….. 71
4.2.2.1 Paduan Fatis …… 71
4.2.2.2 Gabungan Terpisah Fatis ……. 73
4.2.2.3 Perulangan Fatis ……..... 75
4.2.3 Frase Fatis …….. 76
4.3 Interpretasi …….. 78
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian …….. 82
4.4.1 Partikel Fatis …….. 82
4.4.2 Gabungan Fatis ……. 95
4.4.2.1 Paduan Fatis …… 95
4.4.2.2 Gabungan Terpisah Fatis …… 104
4.4.2.3 Perulangan Fatis ……. 110
4.4.3 Frase Fatis ……. 111
4.5 Keterbatasan Penelitian ……..... 113

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan …….. 115
5.2 Saran …… 118

DAFTAR PUSTAKA …….. 119
SUMBER RUJUKAN LAIN 120
LAMPIRAN …….. 121

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel Analisis Kerja Partikel Fatis ……40

Tabel 2 Tabel Analisis Kerja Gabungan Terpisah Fatis …… 41

Tabel 3 Tabel Analisis Kerja Frase Fatis …… 41

Tabel 4 Tabel Rekapitulasi Kategori Fatis ……...……. 54

Tabel 5 Tabel Rekapitulasi Analisis Partikel Fatis ……..... 55

Tabel 6 Tabel Rekapitulasi Analisis Paduan Fatis ……. 57

Tabel 7 Tabel Rekapitulasi Analisis Gabungan Terpisah Fatis ……. 59

Tabel 8 Tabel Rekapitulasi Analisis Perulangan Fatis ……. 64

Tabel 9 Tabel Rekapitulasi Analisis Frase Fatis ……. 66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Analisis Partikel Fatis …….....	121
Lampiran 2	Tabel Analisis Gabungan Fatis …….	174
Lampiran 3	Tabel Analisis Frase Fatis …….	217
Lampiran 4	Anotasi Bahasa Betawi …….	219
Lampiran 5	Cover Kumpulan Cerita Pendek *Gambang Jakarte* Karya Firman Muntaco	231

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dibicarakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Betawi merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup di Indonesia. Bahasa tersebut sampai sekarang masih merupakan alat komunikasi sehari-hari di antara masyarakat penuturnya yaitu kaum Betawi. Kebanyakan penutur bahasa Betawi tinggal di daerah DKI Jakarta, Bekasi, Bogor, Tangerang, dan Depok. Migrasi besar-besaran yang melanda kota Jakarta sesudah kemerdekaan Indonesia menempatkan kelompok etnis penduduk asli yaitu kaum Betawi hanya sebagai bagian kecil masyarakat Jakarta yang multietnis. Bersamaan dengan itu terbentuklah, yang menurut Stephen Wallace disebut bahasa Betawi Modern[1]. Kelompok-kelompok etnis pendatang baru bersama dengan kelompok etnis Betawi membentuk masyarakat metropolitan dengan bahasa Betawi yang diperbarui sebagai alat komunikasi antarkelompok etnis dan bahasa kelompok etnis mendapat fungsi baru yaitu sebagai bahasa dalam interetnis. Lebih lanjut Abdul Chaer dalam Jurnal Bahasa Betawi membedakan antara Dialek Melayu Jakarta Betawi (DMJB) dan Dialek Melayu Jakarta Umum

[1] Muhadjir, Bahasa Betawi: *Sejarah dan Perkembangannya*,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 53

(DMJU). DMJB digunakan oleh etnis Betawi, sedangkan DMJU digunakan oleh multietnik yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya.[2]

Bahasa Betawi digunakan sebagai alat komunikasi lisan dalam masyarakat penutur asli Betawi itu sendiri. Komunikasi sehari-hari yang berlangsung dengan menggunakan dialek Betawi tentu banyak mengandung unsur daerah yang pada umumnya merupakan ragam lisan nonstandar. Dalam berdialog, mereka sering tidak menyadari bahwa banyak ungkapan-ungkapan yang disampaikan seperti *sih*, *ko*, dan *dong* merupakan partikel fatis maupun kata fatis yang digolongkan dalam kategori fatis. Dalam penggunaannya, kategori fatis erat kaitannya dengan konteks situasi, tempat, dan saat fatis itu dituturkan. Dapat dikatakan bahwa kategori fatis merupakan ciri umum dan biasa ditemukan dalam setiap percakapan yang terjadi, baik itu percakapan langsung maupun percakapan melalui media telepon.

Percakapan langsung dapat ditemui dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tertulis. Dalam bentuk tertulis, percakapan langsung dialek Betawi yang berpotensi banyak menggunakan unsur kategori fatis adalah kumpulan cerpen *Gambang Jakarte.*

Gambang Jakarte merupakan kumpulan cerpen karya Firman Muntaco. Cerita yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut merupakan gambaran spesifik kehidupan di Jakarta terutama di kalangan kaum Betawi dan benar-benar bersifat khusus serta tidak ada persamaannya dengan yang lain. Tradisi Betawi kental terlihat dalam kumpulan cerpen ini, tak lain karena pengarangnya yaitu Firman

---

[2] Sudaryanto Yusuf (ed), *Bunga Rampai Problematika Bahasa Indonesia,* (Jakarta: TrikarsMedia, 2010), hlm. 96

Muntaco merupakan putra asli Betawi yang juga merupakan duta budaya Jakarta sejati.

Gambang Jakarte karya Firman Muntaco berhasil memomulerkan bahasa Betawi dengan humornya yang "hidup" dan segar serta lebih banyak menceritakan orang-orang kecil di Jakarta. Humor yang hidup terlihat pada semua cerita-cerita Firman pada *Gambang Jakarte*, dimana terekam istilah-istilah yang dalam masyarakat Betawi senantiasa berubah sehingga suatu istilah tertentu bisa merupakan pertanda suatu zaman.

Dengan gaya bertutur yang santai, kalimat percakapan sehari-hari dalam dialek Betawi yang ditemui pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* dapat dikatakan sangat komunikatif. Berikut merupakan contoh percakapan dalam dialek Betawi yang dapat ditemui bentuk kategori fatis.

Contoh : Lu ude nggak kenal langgar *sih*?[3]

Kalimat di atas menggunakan ragam nonformal, juga menggunakan kata-kata yang termasuk dalam kategori fatis yaitu *sih* di akhir kalimat. Bentuk kata atau partikel fatis digunakan sebagai ungkapan perasaan oleh penutur. Selain untuk menyatakan perasaan penuturnya, fatis juga dipakai untuk menjalin hubungan antara penutur dan lawan tuturnya. Jalinan tersebut dapat berupa ucapan salam maupun keakraban hubungan dengan basa-basi pergaulan. Fatis mampu membawa situasi hubungan sosial ke dalam suasana yang menyenangkan karena membuat suasana menjadi lebih akrab dan santai. Kategori fatis ini sangat berkembang dalam bahasa percakapan nonformal.

---

[3] Muhajir, *op.cit*.,hlm. 67

Proses percakapan dalam dialek Betawi, baik pembicara dan lawan bicara tidak hanya mengalami pertukaran informasi tetapi juga menyertakan harapan dalam arti menghidupkan dialog. Hal ini menyebabkan percakapan dalam masyarakat Betawi banyak menggunakan kata fatis yang bertujuan agar ujaran lebih komunikatif. Disebabkan frekuensi penggunaan dan kebutuhan penggunaannya, maka kata dan partikel fatis yang tergolong kategori fatis memiliki berbagai bentuk. Bentuk kategori fatis ini dapat berupa kata, partikel, frasa, dan klausa.

Kategori fatis terbagi atas partikel dan kata fatis, serta frase fatis. Fatis yang berbentuk kata dan partikel fatis dapat memiliki berbagai wujud lagi yakni berwujud gabungan fatis yang terbagi atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis, dan campuran fatis. Kategori yang tergolong fatis juga dapat dibedakan lagi berdasarkan distribusi atau posisi. Dalam penggunaannya, kata-kata yang termasuk ke dalam kategori fatis memiliki distribusi atau posisi yang tidak menentu, yakni di awal kalimat, tengah kalimat, atau di akhir kalimat. Pendistribusian kategori fatis ini dapat memberikan makna atau fungsi bagi penggunaan kategori fatis.

Fatis tidak memiliki makna leksikal, namun kategori fatis ini memberikan makna yang menimbulkan fungsi tersendiri dalam kalimat. Fungsi dalam kategori fatis pun berbeda dengan fungsi dalam tataran sintaksis. Di dalam tataran sintaksis, fungsi merupakan peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, sedangkan fungsi yang dimaksud dalam kategori fatis adalah pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi. Kehadiran kategori fatis dalam

berbagai distribusi tentu memberikan makna yang berbeda. Fungsi atau makna kata fatis dapat terlihat pada konteks penggunaannya yakni dalam situasi dan pendistribusian dalam kalimat.

Dapat disimpulkan, dalam masyarakat Betawi dengan dialek Betawinya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco menggunakan ragam santai karena merupakan percakapan sehari-hari berpotensi menggunakan kategori fatis agar percakapan bersifat komunikatif. Kategori fatis memiliki bentuk partikel, kata, dan frase fatis. Partikel fatis dapat berwujud menjadi gabungan fatis yang terbagi atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis, dan campuran fatis. Selain itu juga dapat dibedakan berdasarkan distribusi. Fungsi atau makna kata fatis dapat terlihat pada penggunaannya dalam kalimat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat didefinisikan masalah-masalah sebagai berikut:

1) Apakah terdapat kategori fatis dalam percakapan yang menggunakan dialek Betawi?
2) Bagaimana penggunaan kategori fatis pada kalimat dalam dialek Betawi pada *Gambang Jakarte*?
3) Bagaimana bentuk kategori fatis?
4) Bagaimana distribusi kategori fatis pada kalimat?
5) Bagaimana fungsi dan makna kategori fatis?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah dibatasi pada masalah penggunaan kategori fatis pada dialek Betawi yang terdapat pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah penggunaan kategori fatis dialek Betawi pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan bagi :

1) Pengembangan bidang linguistik, khususnya bidang sintaksis yang mencakup masalah pembagian kelas kata, dimana dalam setiap pembahasannya kategori fatis selalu mendapat porsi lebih sedikit dibanding pembahasan mengenai kelas kata lainnya yang dibahas secara mendalam.
2) Pengembangan bidang sosiolonguistik mengenai penggu fatis yang dewasa ini semakin banyak digunakan oleh masy berbagai tingkatan, latar belakang, dan usia.
3) Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia agar dapat menjadi masukan bagi penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR

Dalam kajian teori ini dideskripsikan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjelaskan hakikat kategori fatis, hakikat bahasa percakapan nonstandar, dan hakikat dialek Betawi.

2.1 Hakikat Kategori Fatis

Fungsi bahasa yang paling penting adalah sebagai alat komunikasi di dalam interaksi sosial masyarakat pemakainya. Komunikasi merupakan suatu proses di mana informasi antarindividual ditukarkan melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Komunikasi sebagai suatu proses melibatkan pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses komunikasi, ada pelaku-pelaku yang bertindak sebagai pembicara dan kawan bicara, informasi yang dikomunikasikan kepada kawan bicara, dan alat komunikasi yaitu dengan ujaran-ujaran secara lisan atau dengan tulisan secara tertulis.

Perkembangan pemakaian kata dalam komunikasi senantiasa diperhatikan, dicermati, dan diteliti dari masa ke masa. Mungkin kata-kata seperti *kek, deh, dong, toh, sih, nah, ding, lho*, dan sebagainya belum diteliti pada masa perkembangan tata bahasa pedagogis, tata bahasa Melayu, bahkan pada masa tata bahasa standar Indonesia-Malaysia sekalipun. Ketika itu, para ahli bahasa cenderung masih mempelajari dan meneliti bahasa secara tradisional. Dasar

rancangan penelitian mereka pun masih tradisional. Sementara kata-kata di atas cenderung muncul dalam kontek pragmatis yang baru mencuat belakangan ini. Kata-kata tersebut dapat dikelompokkan dalam kategori fatis. Konsep fatis ini sendiri sebenarnya juga masih relatif baru karena baru muncul pada tahun 1923, yakni setelah Malinowski menyampaikan konsep *phatic communion*, yakni :

> *Phatic communion a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words…(the words) fulfill a social function, but they are neither the result of intellectual reflection, nor do they necessarily arouse reflection in the listener.*[4]

Berarti suatu jenis ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka. Dalam komunikasi tersebut kata-kata tidak membawa arti, melainkan suatu fungsi sosial.

Ujaran yang berfungsi sebagai kategori fatis, maknanya tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, dalam arti makna ujaran tersebut bersandar pada situasi komuikasi tertentu dan langsung pada proses tutur. Malinowski mengatakan bahwa dalam ujaran yang berfungsi sebagai kategori fatis, maknanya hampir tidak relevan sama sekali dengan apa yang dimaksud. Berbicara mengenai kabar masing-masing atau pernyataan tentang suatu hal yang seharusnya tidak disampaikan, bukan berarti harus menghubungkan seseorang dengan tindakannya. Ujaran-ujaran seperti itu bukan sekedar penyampaian pikiran, tetapi berfungsi untuk memperlihatkan rasa sopan kepada kawan bicara dan dapat juga berfungsi untuk mempertahankan hubungan baik antara pembicara dan kawan bicaranya.

---

[4] Bronislaw Malinowsky, *"The Problem of Meaning in Primitive Languages" dalam The Meaning of meaning* (London: Routletge and Kegan Paul), hlm. 315

Dalam pembahasan mengenai fungsi ujaran, Haliday dalam Chaniago menggolongkan 7 fungsi bahasa yang bersangkutan dengan fungsi perorangan yaitu :

1. Fungsi *instrumental*, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat berpikir dan alat komunikasi, juga sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan kepada orang lain.
2. Fungsi *regulatory*, yaitu fungsi bahasa untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu.
3. Fungsi *interaksi*, yaitu fungsi bahasa untuk menciptakan suasana tertentu dalam hubungan antar pembicara.
4. Fungsi *kepribadian*, yaitu fungsi untuk mengetahui kepribadian, sifat, atau perasaan seseorang lewat bahasanya.
5. Fungsi *heuristik*, atau disebut juga dengan fungsi pemecahan masalah, yaitu fungsi bahasa untuk meminta jawaban terhadap suatu masalah atau persoalan.
6. Fungsi *khayalan*, yitu fungsi bahasa untuk mengekspresikan imajinasi melalui kata-kata, seperti yang terdapat pada karya-karya sastra.
7. Fungsi *informatif*, yaitu fungsi bahasa untuk menyampaikan suatu atau untuk memberi informasi kepada orang lain. [5]

Bila mengikuti pembagian fungsi bahasa menurut Haliday, maka kategori fatis di sini termasuk dalam fungsi interksi yaitu bahasa untuk memulai atau menjalin hubungan dengan orang lain atau berfungsi untuk menciptakan suasana tertentu dalam hubungan antarpembicara. Fungsi interaksi ujaran tersebut berfungsi untuk memelihara hubungan antar anggota masyarakat pemakainya dan membuka saluran komunikasi.

Menurut Jakobson dalam Sudaryanto, fungsi ujaran dapat dibagi menjadi enam, yaitu :

1. *Emotive speech*, yaitu ujaran berfungsi psikologis yang dipakai untuk menyatakan perasaan, sikap atau emosi si penutur.

---

[5] Sam Mukhtar Chaniago, dkk, *Pragmatik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), hlm. 5.11

2. *Phatic speech*, yaitu ujaran berfungsi untuk memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu.
3. *Cognitive speech*, yaitu ujaran berfungsi untuk mengacu pada dunia kenyataan sesungguhnya, yang sering disebut dengan istilah denotatif atau dapat juga dikatakan ujaran berfungsi untuk menyampaikan pikiran atau gagasan untuk memahami dunia nyata.
4. *Rhetorical speech*, yaitu ujaran berfungsi untuk mempengaruhi dan mengkondisi pikiran dan tingkah laku para penanggap tutur.
5. *Metalingual speech*, yaitu ujaran berfungsi untuk membicarakan bahasa. Ini adalah jenis ujaran yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi.
6. *Poetic speech*, yaitu ujaran yang menitikberatkan pada segi-segi estetika, seperti pada karya sastra. [6]

Bila mengikuti pembagian tersebut, maka kategori fatis termasuk dalam fungsi *phatic speech*, yaitu ujaran berfungsi untuk memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu.

Finochiaro dalam Sudaryanto membagi fungsi –fungsi ujaran ke dalam enam fungsi, yaitu :

1. Fungsi *personal*, yaitu fungsi ujaran untuk menyatakan emosi, kebutuhan, pikiran, keinginan, sikap dan sebagainya.
2. Fungsi *interpersonal*, yaitu ujaran berfungsi untuk memelihara hubungan sosial antara individu atau kelompok anggota masyarakat pemakainya, seperti ekspresi pujian, simpati, bertanya tentang kesehatan dan sebagainya.
3. Fungsi *directive*, yaitu ujaran berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku orang lain dengan saran, perhatian, permohonan, bujukan, diskusi, dan sebagainya.
4. Fungsi *referential*, yaitu ujaran berfungsi untuk membicarakan obyek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya.
5. Fungsi *metalinguistic*, yaitu ujaran yang berfungsi untuk membicarakan bahasa.
6. Fungsi *imaginative*, yaitu ujaran yang berfungsi untuk memberikan kesenangan baik untuk penutur maupun pendengar, misalnya sajak, nyanyian dan sebagainya. [7]

---

[6] Sudaryanto, *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990), hlm. 12

Bila mengikuti pembagian fungsi bahasa menurut Finochiaro, fungsi fatis termasuk dalam fungsi interpersona yaitu ujaran yang berfungsi untuk memelihara hubungan sosial antara individu atau antarkelompok anggota masyarakat pemakainya seperti ekspresi pujian, simpati, bertanya tentang kesehatan, dan sebagainya.

Itulah sebabnya menurut Kridaklasana bentuk-bentuk kategori fatis sebagai kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan pembicara.[8] Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Istilah kategori fatis di Indonesia juga pertama kali juga diperkenalkan oleh Kridaklasana.

Dengan demikian istilah kategori fatis muncul dari pemahaman tentang fungsi-fungsi bahasa yang membentuk situasi bahasa dalam setiap komunikasi. Kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi di antara pembicara dan kawan bicara agar komunikasi berjalan baik dan memelihara hubungan sosial.

2.1.1 Hakikat Kategori Fatis dalam Tataran Sintaksis

Sintaksis sebagai subsistem bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar serta hubungan-hubungan di antaranya. Pembicaraan mengenai sintaksis pada intinya memang mencakup satuan-satuan sintaksis itu. Satuan-

---

[7] Sam Mukhtar Chaniago, dkk ,*op.cit*., hlm 5.4 – 5.8

[8] Harimurti Kridaklasana, *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 114

satuan gramatikal membentuk suatu sistem sedemikan rupa sehingga satuan yang lebih kecil menjadi konstituen atau bagian dari satuan yang lebih besar.[9]

Kata dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frase, klausa, dan kalimat.[10]Kata menentukan pola selanjutnya yang bisa menimbulkan makna. Penentuan tataran frase, klausa,, dan kalimat berdasarkan jenis kata yang membentuknya. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Dalam tata bahasa baku Indonesia kata dikelompokkan berdasarkan sebagai berikut:

> Kata yang mempunyai bentuk perilaku yang sama, atau mirip dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata. [11]

Kelas kata dalam Tata Bahasa Baku Indonesia dikelompokkan dalam empat kategori sintaksis utama yaitu verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, dan adverbial atau kata keterangan. Di samping itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan kalimat tugas yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya predistribusi atau kata depan, konjungtor atau kata sambung, dan partikel. Fatis oleh para ahli bahasa tersebut

---

[9] Harimurti Kridaklasana, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: SIntaksis (*Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , 1985), hlm. 7
[10] Abdul Chaer, *Linguistik Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 219
[11] Alwi Hasan, dkk, *Tata Bahasa Baku Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.36

tidak digolongkan dalam kelas kata tersendiri melainkan bergabung dengan kata depan, konjungtor, maupun partikel.

Keraf menyebut istilah fatis sebagai partikel penentu atau pengeras. Partikel penentu atau pengeras adalah semacam kata tugas yang mempunyai bentuk khusus yaitu sangat ringkas atau kecil, dengan mempunyai fungsi-fungsi tertentu seperti partikel *kah, tah, lah, dan pun*.[12]Ciri yang dipakainya adalah morfologi jadi yang dilihatnya kemungkinan suatu kata untuk memperoleh afiks tertentu. Di samping itu, Keraf memakai ciri kemungkinan suatu kata bergabung dengan kata lain seperti cangkul*kan*, datang*lah* dan sebagainya.

Muhajir menyebut kata-kata seperti *sih, kek, dong, deh, kek,* dan sebagainya merupakan kata partikel yang sering muncul dalam percakapan dalam bahasa Betawi. Pemunculan kata-tersebut merupakan ciri sintaksis bahasa Betawi.[13]Kata-kata yang termasuk fatis tersebut penyebutannya disebut partikel oleh Muhajir.

Sejalan dengan Muhajir, Ikranagara juga menyebut terdapat partikel *pun, lah, kah, tah, de(h), dah, kan, kok, ye, ah,* dan *mah* merupakan kata partikel yang terdapat dalam Bahasa Melayu Betawi.[14] Kata-kata tersebut juga merupakan cirri sintaksis Bahasa Betawi. Kata yang termasuk fatis tersebut tidak digolongkan dalam kelas kata tersendiri.

---

[12] Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 1991), hlm. 91
[13] Muhajir, *op.cit*., hal. 67
[14] Kay Ikranagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 282

Ramlan dalam Muslich menyebut kata *heh, nih* juga sebagai kata partikel yaitu semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan adjektival yang dibedakan lagi oleh Ramlan menjadi kata seruan yang berarti kata yang tidak mempunyai sifat sebagai partikel yang lain.[15] Namun, dari pemaparan Ramlan terdapat contoh kata *Pak* dan *Bu* yang dimasukkan ke dalam golongan yang sama dengan kata *wah, aduh, dan ah.* Padahal kata-kata tersebut yang dimasukkan ke dalam golongan yang sama memiliki perbedaan kelas kata atau kategori.

Oleh para ahli bahasa, kata-kata seperti *ih, cis, insya Allah,* dan sebagainya dimasukkan ke dalam kelas kata interjeksi atau kata seru yaitu kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara.[16] Padahal jika dilihat dari posisinya, interjeksi hanya muncul di awal kalimat berbeda dengan kategori fatis yang dapat muncul di awal, tengah, ataupun akhir kalimat.

Fatis berbeda dengan interjeksi. Semua ungkapan yang berciri fatis itu lazim muncul dalam konteks interaksi atau komunikasi. Kadangkala, ungkapan fatis maknanya tidak cukup jelas, namun fungsinya amat jelas. Ungkapan fatis berciri komunikatif, dalam arti menghidupkan dialog untuk kelancaran komunikasi, bukan berciri emotif. Ciri komunikatif itulah yang menjadi pembeda ungkapan fatis dengan ungkapan interjektif yang lazimnya berciri emotif,

---

[15] Masnur Muslich, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia* (Malang: YA3, 1990), hlm. 117
[16]Agustina, *Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau artikel dalam Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa* (Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi UI), hlm. 303

mengutamakan pengungkapan perasaan atau emosi pembicara.[17] Misalnya pada kalimat berikut :

(1) *Ah!*

(Harimurti Kridaklasana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, hlm. 121)

(2) Ayo *ah* kita pergi!

(Rachmati Rachmat, *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, hlm. 20)

(3) Yang bener *ah*!

(Rachmawati Rahmat, *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, hlm. 20)

Ujaran (1) merupakan ungkapan interjektif, berupa suatu teriakan, yang dapat dilakukan siapa saja, dan maknanya belum jelas apakah itu mengungkapkan rasa kekecewaan atau kekagetan. Intonasinya menaik sedangkan ujaran (2) adalah fatis, di mana partikel *ah* berkaitan dengan kata *ayo* yang menyatakan penegasan yang menekankan ajakan. Letak juga tidak selalu di depan ujaran, tetapi juga di tengah dan akhir ujaran seperti pada ujaran (3).

Dengan demikian kategori fatis termasuk dalam tataran sintaksis dalam ketegori sintaksis atau kelas kata. Istilah kategori fatis diperkenalkan oleh Kridaklasana (1985: 109). Selain itu, kategori fatis berbeda dengan interjeksi dari segi intonasi dan juga distribusi.

---

[17] Rachmawati Rachmat, Ungkapan Fatis Bahasa Jawa *artikel dalam Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa* (Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi UI), hlm. 20

Teori-teori mengenai kata yang termasuk kategori fatis, walau penyebutannya berbeda tetapi ada yang masih memiliki kekurangan. Termasuk teori Ramlan (1985:117) yang menyebut kata yang termasuk partikel fatis sebagai kata partikel. Pembahasan tentang kata maupun partikel fatis dalam teori tersebut masih secara umum, belum menggambarkan tentang pengertian fatis secara lebih khusus. Selain itu, dalam penelitian ini juga tidak sependapat dengan teori Keraf (1991: 91) mengenai kategori fatis. Fatis tidak bergabung dengan kata lain seperti yang dipaparkan oleh Keraf. Pada teori Finochiaro yang berbunyi bahwa kategori fatis adalah bentuk bahasa yang berfungsi untuk memelihara hubungan sosial antara individu atau kelompok anggota masyarakat pemakainya, seperti ekspresi pujian, simpati, bertanya tentang kesehatan, dan sebagainya.[18] Pendapat Finochiaro tersebut lebih dekat kepada pengertian interjeksi karena fatis berbeda dengan interjeksi.

Berdasarkan teori-teori yang ada, dalam penelitian ini lebih sependapat digunakannya teori Haliday (1972: 141) , Kridaklasana (1985:109), Malinowski (1972: 315), dan Jakobson (1960: 354). Pengertian kategori fatis menurut Malinowski yaitu kategori fatis sebagai bentuk bahasa yang berfungsi sebagai basa basi atau sekedar salam saja. Kekurangan teori Malinowski terletak pada fungsi fatis itu sendiri. Fatis selain untuk sekedar salam dan basa basi juga berfungsi untuk menjalin hubungan dan menciptakan sesuatu tertentu yang dinyatakan oleh Haliday, Harimurti, dan Jakobson karena pada dasarnya ketegori

[18] Sudaryanto Yusuf, *Loc.cit.*,

fatis adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk mempertahankan atau memelihara hubungan sosial di antara pembicara agar pembicaraan lebih komunikatif.

2.1.2 Bentuk dan Jenis Kategori Fatis

Jenis kategori fatis terbagi atas partikel, kata fatis, dan frasa fatis.

1) Partikel dan kata fatis

   a. *Ah* untuk menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misalnya:

      "Ayo *ah* kita pergi!"

      "*Ah* masa *sih*!"

      "Yang benar *ah*!"

   b. *Ayo* untuk menekankan ajakan, misalnya:

      "*Ayo* kita pergi!"

      "Kita pergi *yo*!"

      Ayo mempunyai variasi *yo* bila diletakkan di akhir kalimat. *Ayo* juga bervariasi dengan *ayuk* dan *ayuh.*

   c. *Deh* digunakan untuk menekankan:

      (1) Pemaksaan dengan membujuk, misalnya:

         "Makan *deh*, jangan malu-malu."

         Dalam hal ini deh berdekatan tugasnya dengan partikel –*lah*.

(2) Pemberian persetujuan, misalnya:

"Boleh *deh*."

(3) Pemberian garansi misalnya:

"Boleh *deh*."

(4) Sekedar penekanan misalnya:

"saya benci *deh* sama dia."

d. *Dong* digunakan untuk :

(1) Menghaluskan perintah, misalnya:

"Bagi *dong* kuenya."

"Jalannya cepetan *dong*!"

(2) Menekankan kesalahan kawan bicara, misalnya:

"Ya jelas *dong*."

"Yah, segitu sih mahal *dong* Bang!"

e. *Ding* digunakan untuk menekankan pengakuan kesalahan pembicara, misalnya :

"Bohong *ding*!"

"Eh, iya *ding* salah!"

f. *Halo* digunakan untuk :

(1) Memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, misalnya:

"*Halo*, 345627!"

(2) Menyalami kawan bicara yang dianggap akrab misalnya:

"*Halo*, Martha, ke mana aja *nih*?"

g. *Kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata bukan atau bukankan, dan tugasnya digunakan untuk menekankan pembuktian, misalnya:

"*Kan* dia sudah tahu?"

Bisa saja, *kan*?"

Apabila *kan* terletak di tengah kalimat, maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan, misalnya:

"Tadi *kan* sudah dikasih tahu!"

"Makanya *kan*, sudah dibilang jangan!

h. *Kek* digunakan untuk :

(1) menekankan pemerincian, misalnya:

"Elu *kek*, gue *kek*, sama saja.

(2) menekankan perintah,misalnya:

"Cepetan *kek*, kenapa *sih*?"

(3) menggantikan kata saja, misalnya:

"Elu *kek* yang pergi!"

i. *Kok* digunakan untuk menekankan alasan dan pengingkaran, misalnya:

"Saya cuma melihat saja *kok*!"

"Dia *kok* yang ambil, bukan saya."

"*Kok* begitu *sih*!"

Kok dapat juga bertugas sebagai pengganti kata Tanya mengapa atau kenapa bila diletakkan di awal kalimat. Misalnya:

"*Kok* sakit-sakit pergi juga?"

j. –*lah* digunakan menekankan kalimat imperatif, dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya:

"Tutup*lah* pintu itu!"

"Biar saya*lah* yang pergi."

k. *Lho* bila terletak di awal kalimat, bersifat seperti interjeksi yang digunakan untuk menyatakan kekagetan, misalnya:

"*Lho*, kok jadi gini sih?

Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat,maka *lho* bertugas menekankan kepastian,misalnya:

"Saya juga mau *lho*."

"Ini *lho* yang saya dengar kabar jelek *nih.*"

l. *Mari* digunakan untuk menekankan ajakan, misalnya:

"*Mari* makan."

"Saya mau permisi pulang. *Mari*."

m. *Nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya:

"*Nah*, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus."

n. *Pun* selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas untuk menonjolkan bagian tersebut, misalnya:

"Membaca *pun* ia tidak bisa."

"Orangtua murid *pun* prihatin melihat kenakalan anak-anak itu.

o. *Selamat* digunakn untuk mengucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, misalnya:

"*Selamat* ya."

"Saya dengar kamu sudah lulus. *Selamat deh*."

p. *Sih* digunakan untuk :

(1) menggantikan tugas –*tah*, dan –*kah*, misalnya:

"Apa *sih* maunya *tuh* orang?"

"Siapa *sih* namanya, Dik?

(2) sebagai makna 'memang' atau 'sebenarnya', misalnya

"Bagus *sih* bagus, cuma mahal amat."

(3) Menekankan alasan, misalnya:

"Abis Gatot dipukul *sih*!"

q. *Toh* bertugas untuk menguatkan maksud; ada kalanya memiliki arti yang sama dengan tetapi, misalnya

"Saya *toh* tidak merasa bersalah."

"Biarpun sudah kalah, *toh* dia lawan terus."

r. *Ya* bertugas untuk :

(1). mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, misalnya:

(Apakah rencana ini jadi dilaksanakan?)

"*Ya* tentu saja."

(2) Minta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran misalnya:

"Jangan pergi, *ya*!"

"Ke mana, *ya*?"

s. *Yah* digunakan pada awal atau di tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran. Untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumya, bila dipakai pada awal ujaran atau keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, bila dipakai pada awal ujaran atau keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya:

"*Yah*, apa aku bisa melakukannya?"

"Orang ini, *yah*, tidak mempunyai keterampilan apa."

2) Frase fatis

a. Frase dengan *selamat* dipergunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara. Sesuai dengan keperluan dan situasinya, misalnya:

selamat pagi, selamat malam, selamat belajar, selamat hari jadi, selamat siang, selamat jumpa, selamat tidur, selamat sore, selamat jalan, selamat makan, dan *selamat berulang tahun.*

b. *terima kasih* digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.

c. *turut berduka cita* digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa

d. *assalamualaikum* digunakan pada waktu pembicara memulai intraksi.

e. *wa'alaikumsalam* digunakan untuk membalas kawan bicara yang mengucapkan *assalamualaikum.*

f. *insya Allah* diucapkan oleh pembicara ketika menerima tawaran mengenai sesuatu dari kawan bicara.

Menurut Agustina bentuk kategori fatis terdiri atas partikel fatis, gabungan fatis, paduan fatis, perulangan fatis, frase fatis, dan klausa fatis. Jika bentuk-bentuk yang berupa partikel dan kata, paduan fatis, perulangan fatis, dan frase fatis lebih dominan digunakan dalam bahasa sehari-hari. [19]

Kategori fatis yang berbentuk kata adalah adalah satuan gramatikal bebas terkecil yang secara leksikal tidak memiliki makna dan tidak mengalami proses morfologi. Kategori fatis yang berbentuk partikel adalah kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi untuk menampilkan unsur yang diiringinya.[20] Partikel bukan merupakan unsur dalam sebuah kata atau kalimat. Secara semantis, partikel berfungsi untuk memperjelas atau memperkuat makna sebuah kata atau kalimat, tetapi ada juga partikel yang tidak mempunyai makna. Selain itu, sebuah partikel juga dapat mensinyalkan apa yang dimaksud oleh pembicara sehingga partikel memiliki makna komunikatif. Dalam hal ini partikel

---

[19] Agustina, *Ungkapan Fatis Bahasa Minangkabau dalam Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa* (Jakarta: Pusat Leksikologi dan Leksikografi UI, 2005), hlm. 5
[20] *Ibid.,* hlm. 53

sangat bergantung pada makna yang diberikan lawan bicara pada sebuah kata atau kalimat.

Gabungan fatis adalah gabungan dua fatis atau lebih dalam satu kalimat. Gabungan fatis terbagi lagi menjadi 3 bentuk yaitu paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis. Paduan fatis ialah dua fatis, baik berbentuk kata ataupun partikel yang digunakan sekaligus dan membentuk makna serta fungsi tertentu dalam tuturan. Gabungan terpisah fatis adalah sebagai dua fatis atau lebih, baik berbentuk kata ataupun partikel yang diantarai konstituen lain yang digunakan dalam kalimat. Perulangan fatis adalah adanya kata maupun partikel fatis yang diulang atau direduplikasi.[21] Dalam penggunaannya, bentuk-bentuk kategori fatis, yakni partikel fatis, paduan fatis, dan perulangan fatis akan membentuk satuan yang lebih besar yakni gabungan fatis.

Distribusi kategori fatis tidak menetap yakni bisa di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Distribusi awal adalah kategori fatis yang terdapat pada awal kalimat. Distribusi tengah adalah kategori fatis yang tidak menempati posisi awal maupun posisi akhir. Distribusi akhir adalah kategori fatis yang menduduki posisi di akhir kalimat. [22]

Dapat disimpulkan bahwa kategori fatis memiliki bentuk berupa partikel dan kata fatis, paduan fatis, gabungan fatis, perulangan fatis, dan frase fatis yang dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat.

---

[21] *Ibid*., hlm. 55

[22] E. Korah-Go, *Partikel Fatis Bahasa Jerman serta Perannya dalam Pengajaran DAF dalam Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa* (Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi UI, 2005), hlm. 143

2.1.3 Fungsi dan Makna Kategori Fatis

Di dalam pembahasan mengenai bentuk kategori fatis, Kridaklasana juga mengemukakan tentang fungsi kategori fatis dalam ujaran. Fungsi yang dimaksud di sini bukanlah fungsi seperti yang terdapat dalam tataran sintaksis. Dalam tataran sintaksis, fungsi merupakan peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, misalnya nomina yang berfungsi sebagai subyek atau obyek. Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh satuan bahasa dalam hal ini kategori fatis, dalam pemahaman persepsi.

Menurut Malinowsky berdasarkan fungsinya, fatis merupakan aspek perilaku berbahasa yang hanya memantapkan dan memelihara perasaan solodaritas sosial yang berfungsi sebagai pembuka pembicaraan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Fatis cenderung menghubungkan kata dalam struktur bahasa dengan kata.[23] Dengan demikian fungsi kategori fatis adalah untuk memulai, mematahkan, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Menurut Rachmawati Rachmat terdapat tujuh kategori fatis yaitu untuk memberi penegasan, menyatakan pertanyaan, menyatakan pemastian, menyatakan keterkejutan, menyatakan ucapan terima kasih, dan memberi salam.[24]Lebih lanjut Agustina memaparkan fungsi fatis yaitu memulai, menegaskan, mempertahankan,, dan meyakinkan serta mengukuhkan pembicaraan.[25]

---

[23] Harimurti Kridaklasana, dari Fungsi Fatis ke Ungkapan Fatis dalam Ungkapan Fatis Pelbagai Bahasa,(Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi UI, 2005)., hlm. vii
[24] Rachmawati Rachmat, *op.cit*., hlm. 19
[25] Agustina, *op.cit.*, 57

Memaknai dan menentukan fungsi kategori fatis tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya. Situasi tertentu akan menimbulkan makna yang berbeda dengan situasi yang lain. Kesalingsamaan konteks yang melatarbelakanginya juga yang menentukan kesamaan makna baik yang diungkapkan oleh pembicara maupun yang diterima oleh mitra bicara. Artinya, penggunaan fatis pada setiap pembicaraan akan menentukan makna komunikasi yang diinginkan oleh pembicara dan mitra pembicara pun harus ikut merasakan efek sebagaimana yang diinginkan dan dirasakan oleh pembicaranya. Makna kategori fatis yang ada umumnya menghaluskan paksaan, menyatakan bantahan, menekankan kekesalan, pemberian garansi, menyatakan kesungguhan, menekankan keheranan, menyatakan basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan keberadaan tempat atau waktu, menyatakan kesetujuan, dan menekankan keingintahuan.[26]

Fatis bersifat komunikatif, dalam arti menghidupkan dialog untuk kelancaran komunikasi sedangkan interjeksi bersifat emotif, mengutamakan pengungkapan perasaan atau emosi pembicara. Fatis dapat muncul di awal, tengah, dan akhir tergantung maksud si pembicara dan kalimat yang membentuknya, sedangkan interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan atau dapat berdiri sendiri tanpa ujaran-ujaran yang lain. Memaknai dan menentukan fungsi kategori fatis tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya karena pada dasarnya fungsi fatis adalah bentuk ujaran

[26] *Ibid.,*

yang berfungsi untuk mempertahankan atau memelihara hubungan sosial di antara pembicara.

Fatis memilki fungsi dalam ujaran yakni pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi. Misalnya dalam penelitian ini. fungsi kategori fatis adalah memulai pembicaraan, mengukuhkan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, meyakinkan, menegaskan, membentuk kalimat introgatif dan mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.[27] Fungsi memulai pembicaraan maksudnya yaitu untuk membuka atau mengantarkan pembicaraan. Fungsi ini biasanya digunakan ketika pembicara dan kawan bicara baru bertemu atau baru akan memulai pembicaraan. Fungsi mengukuhkan maksudnya menguatkan atau memperkuat pembicaraan agar pembicaraan tetap berlangsung. Fungsi mematahkan pembicaraan maksudnya adalah menyela atau mambantah kawan bicara hingga tidak dapat berlanjut lagi. Fungsi meminta persetujuan atau meminta pendapat kawan bicara maksudnya jelas, yakni untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Fungsi meyakinkan pembicaraan maksudnya bersungguh-sungguh membuat lawan bicara percaya dengan apa yang dikatakan pembicara. Fungsi menegaskan pembicaraan di sini maksudnya adalah menerangkan pembicaraan agar benar, tidak samar-samar dan tandas serta menekankan pembicaraan. Fungsi membentuk kalimat introgatif bermaksud untuk mengubah modus kalimat menjadi kalimat introgatif. Fungsi mengakhiri pembicaraan maksudnya adalah untuk menyudahi pembicaraan atau menutup

[27] Harimurti Kridaklasana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia.*,hlm. 116-118

pembicaraan. Fungsi ini biasanya terlihat ketika pembicara dan kawan bicaranya hendak berpisah.[28]

Fatis tidak memiliki makna leksikal, namun kategori fatis ini memberikan makna atau fungsi tersendiri dalam kalimat. Mamaknai dan menentukan fungsi kategori fatis tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya. Dalam penelitian ini, makna fatis pada partikel fatis dan gabungan fatis dalam kalimat adalah menghaluskan paksaan, bantahan, kekesalan, pemberian garansi, kesungguhan, menekankan keheranan, basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta, kesungguhan, menyatakan keberadaan tempat atau waktu, menyatakan kesetujuan, dan menekankan keingintahuan. Makna fatis yang ditemukan pada frase fatis berbeda dengan makna pada partikel dan gabungan fatis seperti menyatakan salam, membalas salam, menyatakan doa, dan menekankan pujian atau syukur.[29]

Dengan demikian, fatis adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk membentuk kontak sosial sekaligus menjaga kontak sosial antara pembicara dan lawan bicara. Selain itu fatis juga bersifat komunikatif. Memaknai dan menentukan fungsi kategori fatis tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya.

2. 2 Hakikat Ragam Bahasa Percakapan Nonstandar

Fungsi bahasa sebagai interaksi sosial dalam masyarakat dapat kita lihat dalam sosiolingustik. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang

[28] *Ibid.,*
[29] *Ibid*., hlm. 59

mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa. Artinya, sosiolinguitik memberikan pedoman kepada penutur dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau bahasa apa yang digunakan jika berbicara dengan orang tertentu.[30]

Berdasarkan tingkat keformalannya, variasi bahasa terdiri atas lima ragam bahasa yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.[31] Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi misalnya dalam acara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaries, dan surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamman, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi, percakapan antarteman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini.

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan

---

[30] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)., hlm. 7
[31] *Ibid*., hlm. 70

yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragama usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud raga mini berada di atra raqgam formal dan ragam informal atau ragam santai.

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek- pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memilki pengetahuan yang sama.

Menurut Sutiadi terdapat dua situasi yang menggolongkan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, yaitu situasi resmi dan tidak resmi. Bahasa yang digunakan pada situasi resmi menuntut penutur untuk menggunakan bahasa formal. Situasi tidak resmi akan memunculkan suasana penggunaan bahasa tidak resmi juga. Dalam situasi tidak resmi, penutur bahasa akan mengesampingkan pemakaian bahasa baku atau formal. Kaidah dan aturan dalam bahasa tidak lagi menjadi perhatian. Prinsip yang dipakai dalam bahasa tidak resmi adalah agar

orang diajak bicara dapat mengerti. Situasi tidak resmi juga bersifat akrab, spontan, kekeluargaan, antarpribadi dan sebagainya. Bahasa tutur, bahasa nonbaku, dan dialek kedaerahan banyak sekali mewarnai ragam bahasa santai ini.[32]

Dengan demikian dalam ragam bahasa percakapan non standar, variasi bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa santai. Prinsip yang dipakai dalam bahasa nonstandar adalah agar orang yang diajak bicara dapat mengerti. Situasi pun bersifat spontan, kekeluargaan yang biasanya terdapat pada dialek kedaerahan.

2.3 Hakikat Dialek Betawi

Sekelompok penutur merupakan anggota masyarakat dari daerah atau khas sosial tertentu. Perbedaan latar belakang asal daerah atau kelas sosial penutur juga seperti itu bisa menimbulkan variasi bahasa dalam pemakaian bahasanya. Menurut Wardhaugh dalam Alwasiah "Dialek itu sendiri merupakan satu ragam bahasa yang dikaitkan dengan sekelompok penutur tertentu dan saling mengerti dengan ragam-ragam lainnya.[33]Hal ini berarti, dialek merupakan ragam bahasa dari satu bahasa yang dimengerti oleh sekelompok penutur.

Sejalan dengan Fishman, satu dialek itu mesti merupakan satu sub unit regional dalam kaitannya dengan satu bahasa, khususnya dalam logat aslinya atu realisasi ujarannya. Bahasa merupakan satu penunjukan pada tingkat bawah.

---

[32] V Sudiati dan Widyamartaya, Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 34

[33] A. Chaedar Alwasilah. *Sosiologi Bahasa. (*Angkasa, 1990)., hlm. 48

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dialek itu merupakan sub unit dari bahasa dalam wujud ragam dari suatu kelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada wilayah atau area tertentu yang saling mengeti dalam penggunaan ragam-ragamnya. Dengan demikian dialek tersebut lazim disebut dengan dialek areal, dialek regional, atau dialek geografis. Misalnya, dialek Banten, dialek Banyumas, dialek Indramayu, dialek Betawi, dan sebagainya.[34]

Salah satu yang dialek yang dimiliki oleh salah satu suku di Indonesia dari ratusan suku dan bahasa yang ada di negara ini yaitu dialek Betawi yang dimiliki oleh masyarakat Betawi. Kebanyakan penutur dialek Betawi tinggal di daerah DKI Jakarta, Bekasi, Bogor, Tangerang, dan Depok. Migrasi besar-besaran yang melanda kota Jakarta sesudah kemerdekaan Indonesia menempatkan kelompok etnis penduduk asli yaitu kaum Betawi hanya sebagai bagian kecil masyarakat Jakarta yang multietnis kemudian terbentuk bahasa Betawi Modern. Kelompok-kelompok etnis pendatang baru bersama dengan kelompok etnis Betawi membentuk masyarakat metropolitan dengan bahasa Betawi yang diperbarui sebagai alat komunikasi antarkelompok etnis dan bahasa kelompok etnis mendapat fungsi baru yaitu sebagai bahasa dalam interetnis. Lebih lanjut Abdul Chaer dalam Jurnal Bahasa Betawi membedakan antara Dialek Melayu Jakarta Betawi (DMJB) dan Dialek Melayu Jakarta Umum (DMJU). DMJB digunakan oleh etnis Betawi, sedangkan DMJU digunakan oleh multietnik yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya.[35]

---

[34] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *op.,cit*., hlm 63
[35] Sudaryanto Yusuf, *Loc.cit.,* hlm. 69

Bahasa Betawi memiliki ciri khas dari segi sintaksis dibandingkan dengan bahasa daerah yang lain. Perbedaan terletak dari sistem sintaksisnya seperti yang diungkapkan oleh Muhajir yaitu ciri yang bersifat tata kalimat khususnya menonjol dengan munculnya berbagai kata partikel kalimat seperti *si(h), kek, dong, deh, kek,* dan sebagainya.[36]

Jadi, dapat disimpulkan dialek merupakan sub unit dari bahasa atau ragam bahasa dari satu bahasa yang dimengerti oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada wilayah atau area tertentu yang saling mengerti dalam penggunaannya, misalnya dalam dialek Betawi yang digunakan oleh etnis Betawi. Bahasa Betawi sendiri memiliki ciri sintaksis yang menonjol yaitu penggunaan kata *sih, kek, dong, deh, kek,* dan sebagainya yang merupakan kategori fatis.

2.4 Gambang Jakarte dan Firman Muntaco

Firman Muntaco dilahirkan di Jakarta 5 Mei 1935 dan meninggal pada 10 Januari 1993. Budaya betawi diangkat olehnya dari pelosok gang-gang suram di daerah Slipi. Firman tidak pantang menyerah dalam menggapai cita-cita untuk mengharumkan budaya Betawi.[37]

Pendidikan SLA diselesaikan Firman pada tahun 1954 di Jakarta. Pendidikan lain pernah ditempuhnya di Akademi Publisistik pada tahun 1958 sampai 1959 kemudian Kino Film di LPKJ pada tahun 1977 sampai tahun 1978.

---

[36] Muhajir, *op.cit.,* hlm. 67

[37] Diunduh tanggal 14 Maret 2011 *http://esosastra.wordpress.com/2008/12/09/gambang-djakarte-firman-muntaco*

Karirnya dimulai sebagai sastrawan sejak tahun 1955. Sejumlah karyanya yang berupa sketsa atau cerpen banyak dimuat berbagai majalah dan surat kabar. Sejak itu, Firman lebih dikenal sebagai penulis sketsa atau cerpen yang sangat khas mengangkat persoalan kehidupan masyarakat Betawi.[38]

Firman mulai menulis saat masih SMA. Ia berhasil membuat cerpen dalam bahasa Betawi yang mencerminkan keadaan sosial saat itu. Cerpen tersebut ditulis dalam kolom *Gambang Djakarte* berupa humor dalam bahasa Betawi dengan gaya yang sangat bebas di koran *Berita Minggu* tahun 1957 hingga I965, sehingga sanggup mengangkat tiras koran tersebut sampai 400.00-an. Hasil karyanya pun mampu menerobos pangsa pasar di luar Betawi. Kolom tersebut berisi cerita pendek yang diangkat dari kehidupan masyarakat kecil dengan gaya yang sangat bebas membuat dialek Betawi mulai dikenal luas di Nusantara. Atas karyanya tersebut, piagam penghargaan diperolehnya dari Universitas Jakarta atas jasa-jasanya sebagai pengembang sastra Betawi. Ia pun pernah memenangkan sayembara cerpen Betawi sebagai pemenang pertama pada tahun 1969.

Dalam cerpen-cerpen yang telah dibukukan menjadi kumpulan cerpen berjudul *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco ini, Ia berhasil mempopulerkan bahasa Betawi dengan humornya yang “hidup” dengan menceritakan kehidupan orang-orang kecil di Jakarta. Humor yang hidup terlihat pada semua cerita-cerita Firman pada *Gambang Jakarta*, dimana terekam istilah-istilah yang dalam masyarakat Betawi senantiasa berubah sehingga suatu istilah tertentu bisa merupakan pertanda suatu zaman tertentu. Dengan gaya bertutur yang santai,

---

[38] Diunduh tanggal 14 Maret 2011 *http://prov.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/567*

kalimat percakapan sehari-hari dalam dialek Betawi ditemui pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarta*.

2.5 Landasan Berpikir

Masyarakat Betawi merupakan suku asli Jakarta yang berkomunikasi menggunakan dialek Betawi. Secara tidak disadari dalam ujaran mereka sehari-hari dalam situasi yang tidak resmi atau nonformal, munculah kategori fatis sehingga percakapan bersifat komunikatif, dalam arti menghidupkan dialog untuk kelancaran komunikasi.

Kata-kata seperti *sih, kek, dong, deh* dan *kek* muncul dalam percakapan keseharian masyarakat Betawi yang merupakan ciri sintaksis dalam bahasa Melayu Dialek Betawi. Kata-kata yang dipakai dalam ragam bahasa nonformal tersebut adalah penanda bahasa ragam tak resmi yang oleh Harimurti Kridaklasana disebut sebagai kategori fatis.

Kategori fatis adalah kelompok kata yang bisa muncul di mana saja dalam ujaran, dan digunakan untuk pelbagai keperluan komunikasi di luar yang sifatnya emotif spontan. Kategori fatis juga merupakan ujaran yang digunakan untuk membentuk kontak sosial sekaligus menjaga kontak sosial antara pembicara dan lawan bicara.

Kategori fatis memiliki bentuk berupa kata dan partikel fatis, gabungan fatis, dan frase fatis. Gabungan fatis terbagi lagi menjadi paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis. Distribusi kategori fatis dapat dikatakan tidak

menetap, yakni bisa terdapat di awal, di tengah, maupun akhir kalimat dan dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Kategori fatis memiliki fungsi dalam kalimat. Fungsi yang dimaksud di sini bukanlah fungsi seperti yang terdapat dalam tataran sintaksis. Dalam tataran sintaksis, fungsi merupakan peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, misalnya nomina yang berfungsi sebagai subyek atau obyek. Fungsi kategori fatis yang dimaksud adalah pengaruh satuan bahasa dalam dalam pemahaman persepsi. Fungsi kategori fatis adalah memulai pembicaraan, mengukuhkan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, mayakinkan, membentuk kalimat introgatif, dan mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara yang mengacu pada teori Harimurti Kridaklasana.

Kategori fatis tidak memiliki makna leksikal melainkan makna tergantung konteks. Ujaran yang berfungsi sebagai kategori fatis, maknanya tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, dalam arti makna ujaran tersebut bersandar pada situasi komunikasi tertentu dan langsung pada proses tutur. Maknanya hampir tidak relevan lagi sama sekali dengan apa yang dimaksud. Berbicara mengenai kabar masing-masing atau pernyataan tentang suatu hal yang seharusnya tidak disampaikan, bukan berarti harus menghubungkan seseorang dengan tindakannya. Ujaran-ujaran seperti itu bukan sekedar penyampaian pikiran, tetapi berfungsi untuk mempertahankan hubungan baik antara pembicara dengan kawan bicaranya. Memamaknai dan menentukan fungsi kategori fatis tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya. Makna fatis pada partikel fatis dan gabungan fatis seperti menghaluskan paksaan, bantahan, kekesalan, pemberian garansi, kesungguhan,

menekankan keheranan, basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta, kesungguhan, menyatakan keberadaan tempat atau waktu, menyatakan kesetujuan dan menekankan keingintahuan. Berbeda dengan bentuk fatis lain, makna fatis yang ada pada frase fatis yakni menyatakan salam, membalas salam, menyatakan janji, dan menekankan pujian atau syukur. Makna pada kategori fatis mengacu pada teori Agustina (2005: 59) dan Harimurti Kridaklasana.(1985: 109)

Sebagian besar kategori fatis merupakan ragam tidak baku, maka kategori fatis sangat lazim dalam kalimat-kalimat yang tidak baku yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional seperti dialek Betawi. Selain itu, kategori fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog.

Dalam hal ini, percakapan sehari-hari yang pastinya berupa dialog yang mengandung unsur dialek Betawi diidentifikasikan dengan ragam percakapan tulis dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco. Cerita-ceritanya merupakan gambaran spesifik kehidupan di Jakarta terutama dikalangan kaum Betawi dan benar-benar bersifat khusus serta tidak ada persamaannya dengan yang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang tujuan penelitian , tempat dan waktu penelitian, metodologi, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian berupa teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan kategori fatis dialek Betawi pada kumpulan cerita pendek *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco.

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Jakarta yang dimulai pada November 2010 sampai dengan April 2011.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penggunaan kategori fatis dalam percakapan dialek Betawi yang dilihat berdasarkan bentuk, distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis dalam ujaran atau dialognya.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah partikel dan kata fatis,gabungan fatis yang terbagi atas paduan fatis, gabungan fatis terpisah, perulangan fatis, serta frase fatis pada percakapan tulis dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* yang menggunakan dialek Betawi. *Gambang Jakarte* merupakan kumpulan cerpen karya Firman Muntaco yang terdiri dari 46 cerpen. Adapun objek penelitian ini hanya mengambil 14 cerpen.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan tabel analisis. Tabel analisis terdiri dari tabel analisis partikel fatis, tabel gabungan fatis, dan tabel analisis frase fatis. Instrumen tersebut dibuat untuk melihat bentuk, distribusi, makna, dan fungsi kategori fatis.

Tabel 1 Analisis Partikel Fatis

No	Kalimat	Partikel fatis	Distribusi Kalimat			Fungsi Fatis								Makna Fatis											Ket
			I	II	III	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	

Keterangan :
Distribusi : I : distribusi awal II : distribusi tengah III : distribusi akhir

Fungsi Fatis :
1: memulai pembicaraan 5: meyakinkan pembicaraan
2: mengukuhkan pembicaraan 6 : menegaskan pembicaraan
3: mematahkan pembicaraan 7 : membentuk kalimat interogatif
4: meminta persetujuan 8 : mengakhiri pembicaraan
Makna Fatis
9 : menghaluskan paksaan 15 : basa basi
10 : bantahan 16 : menekankan kebenaran suatu fakta
11 : menekankan kekesala n 17 : menyatakan keberadaan tempat atau waktu
12 : pemberian garans 18 : menyatakan kesetujuan
13 : kesungguhan 19 : menekankan keingintahuan
14 : menekankan keheranan

Tabel 2 Analisis Gabungan Fatis

No	Kalimat	PDF	GTF	PUF	Distribusi Kalimat			Fungsi Fatis								Makna Fatis											Ket
					I	II	III	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	

Keterangan :
PDF : paduan fatis
GTF : gabungan terpisah fatis
PUF : perulangan fatis
Distribusi : I : distribusi awal II : distribusi tengah III : distribusi akhir
Fungsi Fatis :
1: memulai pembicaraan 5 : meyakinkan pembicaraan
2: mengukuhkan pembicaraan 6 : menegaskan pembicaraan
3: mematahkan pembicaraan 7 : membentuk kalimat interogatif
4: meminta persetujuan 8 : mengakhiri pembicaraan.
Makna Fatis
9 : menghaluskan paksaan 15 : basa basi
10 : bantahan 16 : menekankan kebenaran suatu fakta
11 : menekankan kekesalan 17 : menyatakan keberadaan tempat atau waktu
12 : pemberian garansi 18 : menyatakan kesetujuan
13 : kesungguhan 19 : menekankan keingintahuan
14 : menekankan keheranan

Tabel 3 Analisis Frase Fatis

No	Kalimat	Frase Fatis	Distribusi Kalimat			Fungsi Fatis								Makna Fatis			
			I	II	III	1	2	3	4	5	6	7	8	20	21	22	23

Keterangan :
Distribusi : I : distribusi awal II : distribusi tengah III : distribusi akhir
Fungsi Fatis :
1 : memulai pembicaraan 5 : meyakinkan pembicaraan
2 : mengukuhkan pembicaraan 6 : menegaskan pembicaraan
3 : mematahkan pembicaraan 7 : membentuk kalimat interogatif

4 : meminta persetujuan 8 : mengakhiri pembicaraan.
Makna Fatis
20 : menyatakan salam 22 : menekankan pujian atau syukur
21 : membalas salam 23 : menyatakan doa

3.7 Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik, yaitu :

1. membaca berulang-ulang 46 cerpen yang ada dalam buku kumpulan cerpen *Gambang Jakarte*.
2. mencari kalimat percakapan yang mengandung kategori fatis pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte.*
3. mengidentifikasi kalimat-kalimat percakapan yang mengandung kategori fatis secara acak dengan mengambil dari 14 cerpen pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* berdasarkan :
    a. bentuk kategori fatis berupa partikel fatis, gabungan fatis, dan frase fatis. Gabungan fatis sendiri terdiri atas paduan fatis, gabungan fatis terpisah, dan perulangan fatis
    b. distribusi kategori fatis seperti awal, tengah, dan akhir pada bentuk kategori fatis.
    c. fungsi kategori fatis yakni memulai pembicaraan, mengukuhkan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, mayakinkan, membentuk kalimat introgatif, serta mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

d. makna kategori fatis yakni menghaluskan paksaan, menyatakan bantahan, menekankan kekesalan, pemberian garansi, menyatakan kesungguhan, menekankan keheranan, menyatakan basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan keberadaan tempat atau waktu, menyatakan kesetujuan, dan menekankan keingintahuan.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. menyederhanakan data yang telah ada dengan menentukan bagian-bagian dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* yang mengandung kata atau partikel fatis. Kemudian memberi stabilo dengan warna yang berbeda pada setiap bentuk fatis seperti berupa kata dan partikel fatis, gabungan fatis yang terdiri dari paduan fatis, gabungan fatis terpisah, dan perulangan fatis, serta frase fatis.

2. data yang telah dikategorikan kemudian dimasukan ke dalam tabel dan diberikan tanda ceklis pada kolom tabel distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis.

3. menganalisis berdasarkan kriteria analisis yang telah dibuat dalam kriteria analisis, kemudian dimasukkan ke dalam tabel.

   a. data tersebut dipindahkan dalam tabel analisis data yang akan menggambarkan kategori fatis, distribusi kategori fatis, fungsi

kategori fatis, dan makna kategori fatis yang digunakan dalam percakapan dialek Betawi.

b. bentuk-bentuk itu seperti berupa kata dan partikel fatis, gabungan fatis, dan frase fatis. Gabungan fatis sendiri terdiri atas paduan fatis, gabungan fatis, terpisah, dan perulangan fatis.

c. distribusi kategori fatis awal, tengah, dan akhir untuk kategori fatis.

d. fungsi kategori fatis seperti memulai pembicaraan, mengukuhkan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, mayakinkan, membentuk kalimat introgatif, dan mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

e. makna kategori fatis yakni menghaluskan paksaan, menyatakan bantahan, menekankan kekesalan, pemberian garansi, menyatakan kesungguhan, menekankan keheranan, menyatakan basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan keberadaan tempat atau waktu, menyatakan kesetujuan, dan menekankan keingintahuan.

4. menyimpulkan hasil analisis kategori fatis berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna yang ada dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarte.*

3.9 Kriteria Analisis

1. Bentuk kategori fatis

Bentuk kategori fatis merupakan penampakan atau rupa santun kategori fatis. Berdasarkan bentuknya, bentuk utama kategori fatis adalah partikel fatis, paduan fatis, dan perulangan fatis, sementara gabungan fatis merupakan gabungan dari ketiga bentuk utama tersebut dimana keduanya dapat dilihat dalam penggunaan kategori fatis dalam percakapan.

a. Kata dan partikel

Kategori fatis yang berbentuk kata adalah satuan gramatikal bebas terkecil yang secara leksikal tidak mengalami makna dan tidak mengalami proses morfologi.[39]

Contoh: Lu ude nggak kenal langgar *sih*?

(Muhajir, *Bahasa Betasi, Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 67)

Kata dan patikel fatis ini selanjutnya adalah unsur dasar pembentuk satuan kategori fatis yang lebih besar yakni gabungan fatis, paduan fatis, dan perualangan fatis. Pada penelitian ini kata dan partikel fatis disebut sebagai partikel fatis saja untuk memudahkan penjelasan penelitian.

b. Gabungan Fatis

Kategori fatis yang berbentuk gabungan fatis ini adalah gabungan dua fatis atau lebih dalam satu kalimat.[40] Dalam penelitian ini, gabungan fatis terbagi lagi menjadi 3 bentuk yaitu :

---

[39] Agustina, *Loc.cit.,hlm. 53*
[40] *Ibid*., hlm. 55

1) Paduan fatis

Paduan fatis dalam penelitian ini ialah dua fatis, baik berbentuk kata ataupun partikel yang digunakan sekaligus dan membentuk makna serta fungsi tertentu dalam tuturan.[41]

Contoh : Tapinye bilang dulu ame si Miun *dong ye.*

(Muhajir, *Bahasa Betawi : Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 67)

2) Gabungan terpisah fatis

Gabungan terpisah fatis dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai dua fatis atau lebih, baik berbentuk kata ataupun partikel yang diantarai konstituen lain yang digunakan dalam kalimat. Gabungan fatis ini memiliki susunan gabungan yang beraneka ragam karena gabungan fatis merupakan pengaplikasian penggunaan partikel fatis dalam kalimat. Dalam penggunaannya, antara satu partikel fatis dengan partikel fatis yang lain terkadang memiliki fungsi yang berbeda, namun keduanya dapat salaing mendukung pernyataan, atau salah satu diantara partikel fatis tersebut lebih memiliki fungsi yang sama dalam kalimat.[42]

Contoh : Nyai *kek*, perawan sini *kek.*

(Muhajir, *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 67)

[41] Ibid.,
[42] *Ibid.,*

3) Perulangan fatis

Perulangan fatis adalah adanya kata maupun partikel fatis yang diulang atau direduplikasi.[43]

Contoh : "*Nah-nah-nah*…diem-diem dong pok!"

(Muntaco, *Gambang Jakarte*¸ hlm. 51)

b. Frase fatis

Kategori fatis yang berbentuk frase adalah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi.[44]

Contoh: *Alhamdulillah*!

(Agustina, *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, hlm. 284)

2. Distribusi kategori fatis meliputi:

a. Distribusi awal

Distribusi awal adalah kategori fatis yang menduduki distribusi awal kalimat.

Contoh: *Na* jelek bagus *kan* orang tua lu.

(Ikranagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*, hlm. 201)

b. Distribusi tengah

Distribusi tengah adalah kategori fatis yang tidak menduduki distribusi awal kalimat dan akhir kalimat. Dapat diapit oleh dua buah kata, dua buah

[43] *Ibid.*, hlm.56
[44] Ibid.,

frasa atau dua buah klausa atau juga diapit oleh kombinasi kata, frasa, dan klausa.

Contoh: Belon pulang *kok* delmannye ada di belakang.

(Muhajir, *Bahasa Betawi : Sejarah dan Perkembangannya,* hlm. 67)

c. Distribusi akhir

Distribusi akhir adalah kategori fatis yang menduduki distribusi di akhir kalimat.

Contoh : Lu ude nggak kenal langgar *sih.*

(Muhajir, *Bahasa Betawi : Sejarah dan Perkembangannya,* hlm. 67)

3. Fungsi kategori fatis

Fungsi kategori fatis adalah kegunaan kategori fatis yang dilihat berdasarkan penggunaannya dalam kalimat, yakni :

a. Memulai pembicaraan

Fungsi memulai pembicaraan maksudnya untuk membuka atau mengantarkan pembicaraan. Fungsi ini biasanya digunakan ketika pembicara dan kawan bicara baru bertemu atau baru akan memulai pembicaraan.

Contoh: *assalamualaikum*

(Harimurti Kridaklasana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, hlm 119)

b. Mengukuhkan pembicaraan

Fungsi mengukuhkan pembicaraan maksudnya adalah menguatkan atau memperkuat pembicaraan agar pembicaraan tetap berlangsung.

Contoh : *Iye*, itu gue suse buat bilang.

(Muhajir, *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 64)

c. Mematahkan pembicaraan

Fungsi mematahkan pembicaraan maksudnya adalah menyela atau mambantah kawan bicara hingga tidak dapat berlanjut lagi.

Contoh: *Ai*, gue juga denger, Tong.

(Muhajir, *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 63)

d. Meminta persetujuan

Fungsi meminta persetujuan atau meminta pendapat kawan bicara maksudnya jelas, yakni untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu.

Contoh: Tapinye bilang dulu ame si Miun *dong ye*.

(Muhajir, *Bahasa Betawi Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 67)

e. Meyakinkan

Fungsi meyakinkan maksudnya bersungguh-sungguh membuat lawan bicara percaya dengan apa yang dikatakan pembicara.

Contoh: Belon pulang *kok* delmannye ada di blakang.

(Muhajir, *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 67)

f. Menegaskan pembicaraan

Fungsi menegaskan pembicaraan di sini maksudnya adalah menerangkan pembicaraan agar benar, tidak samar-samar dan tandas serta menekankan pembicaraan

Contoh : Nyai *kek*, perawan sini *kek.*

(Muhajir, *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 67)

g. Membentuk kalimat introgatif

Fungsi membentuk kalimat introgatif bermaksud untuk mengubah modus kalimat menjadi kalimat introgatif.

Contoh: Jadi, orang-orang pada kenal *ye*?

(Ikranagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*, hlm. 133)

h. Mengakhiri pembicaran

Fungsi mengakhiri pembicaraan maksudnya adalah untuk menutup pembicaraan.

Contoh: *wa'alaikumsalam*

(Harimurti Kridaklasana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, hlm. 119)

4. Makna Fatis

Makna fatis di sini bukanlah makna secara leksikal melainkan hanya dapat dijelaskan dalam ikatan kalimat dan tergantung konteks.

a. Menghaluskan paksaan secara halus

Contoh: *Ni* dipegang *dong*!

(Ikranagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*, hlm. 37)

b. Bantahan

Contoh: *ye*, keselan gue *si* ngga!

(Ikranagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*, hlm. 120)

c. Menekankan kekesalan

Contoh: Lu dari mane aje sih!

(Ikranagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*, hlm. 63)

d. Pemberian garansi

Contoh : Boleh *deh*!

(Harimurti Kridaklasana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, hlm. 117)

e. Menyatakan kesungguhan

Contoh: Gue *sih* ngga mao panjang lebar.

(Ikranegara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*, hlm. 199)

f. Menekankan keheranan

Contoh : *Ko* lu nyiumin ni anak?

(Ikranagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*, hlm. 169)

g. Menyatakan basa basi

Contoh: *Kan* enak, beli siri bakal gue.

(Ikranagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*, hlm. 195)

h. Menekankan kebenaran suatu fakta

Contoh : Die *sih* ude gedean, sekarang ini.

(Ikranagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi* hlm. 175)

i. Menyatakan keberadaan tempat atau waktu

Contoh : Saya *kan* abis nagi pajak ni.

(Ikranagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*, hlm. 204)

j. Menyatakan kesetujuan

Contoh : iye, segorengnye aje.

(Ikranagara, *Tata Bahasa Melayu Betawi*, hlm. 157

k. Menekankan keingintahuan

Contoh : Lu lagi kesenengan *ye*?

(Ikranegara, *Tata Bahasa Melayu*, hlm. 177)

l. Menyatakan salam

Contoh : *Assalamualaikum.*

(Agustina, *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, hlm. 73)

m. Membalas salam

Contoh : *Walaikumsalam*.

(Agustina, *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, hlm. 73)

n. Menekankan pujian atau syukur

Contoh : *Alhamdulillah.*

(Agustina, *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, hlm. 73)

o. Menyatakan doa

Contoh : *Insya Allah.*

(Agustina, *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, hlm. 73)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa analisis penggunaan kategori fatis pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco. Melalui deskripsi data ini penulis ingin mengetahui bagaimana penggunaan kategori fatis pada kumpulan cerpen Gambang Jakarta. Data yang dianalisis berupa 14 cerpen yang dipilih secara acak dari 46 cerpen yang ada pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco.

Analisis yang dilakukan berupa pengelompokan kategori fatis berdasarkan bentuk kategori fatis, distribusi kategori fatis, fungsi kategori fatis, dan makna kategori fatis. Bentuk kategori fatis meliputi partikel fatis, gabungan fatis, dan frase fatis. Gabungan fatis terbagi lagi menjadi gabungan partikel fatis, paduan fatis, dan perulangan fatis. Distribusi kategori fatis terdiri atas fatis posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir. Fungsi fatis seperti memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menegaskan pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan. Makna fatis pada partikel dan kata fatis serta gabungan fatis seperti menghaluskan paksaan,

bantahan, kekesalan, pemberian garansi, kesungguhan, menekankan keheranan, basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta, kesungguhan, menyatakan keberadaan tempat atau waktu, menyatakan kesetujuan, dan menekankan keingintahuan. Makna fatis yang ditemukan pada frase fatis berbeda dengan makna pada bentuk fatis lainnya seperti menyatakan salam, membalas salam, menyatakan doa, dan menekankan pujian atau syukur.

Sepanjang waktu penelitian ditemukan kategori fatis pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte.* Rincian kategori fatis terdapat pada tabel berikut :

Tabel 4 Rekapitulasi Kategori Fatis

No	**Kategori Fatis**	**Jumlah**
1.	Partikel fatis	36 buah
2.	Gabungan fatis	
	a. Paduan fatis	21 buah
	b. Gabungan terpisah fatis	89 buah
	c. Perulangan fatis	4 buah
3.	Frase fatis	5 buah
TOTAL		155 Buah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa jumlah partikel fatis ada 36 buah, jumlah gabungan fatis ada 114 buah yang terdiri atas paduan fatis yang berjumlah 21 buah, gabungan terpisah fatis yang berjumlah 89 buah, dan perulangan fatis yang berjumlah 4 buah, serta frase fatis ada 5 buah. Bentuk kategori fatis yang paling banyak adalah gabungan terpisah fatis, sedangkan yang paling sedikit pemunculannya adalah perulangan fatis.

4.1.1 Deskripsi Data Partikel Fatis

Seluruh analisis data pada partikel fatis digambarkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini :

Tabel 5 Tabel Partikel Fatis

No	Partikel fatis	Distribusi Kalimat			Fungsi Fatis								Makna Fatis										
		I	II	III	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	ah	✓	✓	✓		✓	✓		✓					✓		✓	✓			✓			
2	ai		✓			✓																✓	
3	alaa	✓					✓							✓	✓								✓
4	alaah	✓					✓													✓			
5	ayo	✓								✓			✓				✓						
6	ayoh		✓							✓			✓										
7	dah		✓	✓		✓		✓		✓			✓			✓	✓			✓			
8	dasar	✓								✓					✓								
9	deh		✓	✓					✓	✓			✓	✓	✓	✓							
10	doang		✓	✓						✓					✓								✓
11	dong		✓	✓					✓	✓			✓		✓					✓			
12	eh	✓	✓		✓	✓									✓			✓	✓	✓			✓
13	gih		✓							✓			✓										
14	ha	✓													✓								✓
15	hei	✓		✓	✓											✓							
16	hello	✓			✓														✓				
17	ho-oh	✓		✓		✓														✓		✓	✓
18	iye		✓					✓															✓
19	kan	✓	✓					✓	✓	✓	✓				✓				✓	✓			✓
20	kek		✓							✓			✓										
21	kok		✓							✓	✓				✓			✓		✓			
22	la	✓					✓											✓					
23	lah	✓					✓											✓					
24	le		✓							✓					✓			✓					
25	mah		✓						✓	✓						✓	✓			✓			
26	marilah	✓								✓			✓										
27	na	✓	✓			✓									✓		✓			✓			
28	nah	✓				✓												✓		✓			
29	nih		✓	✓		✓			✓	✓					✓		✓	✓		✓			✓
30	noh			✓					✓											✓			
31	pan		✓						✓	✓	✓				✓		✓	✓		✓			✓
32	sih		✓	✓					✓	✓				✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓
33	tuh	✓								✓					✓					✓	✓		
34	ya		✓	✓		✓		✓			✓		✓							✓		✓	✓
35	ye		✓	✓				✓	✓		✓		✓					✓					✓
36	yu		✓					✓		✓					✓								
Jumlah		**17**	**22**	**12**	**4**	**9**	**5**	**6**	**10**	**19**	**5**	**0**	**10**	**4**	**14**	**7**	**8**	**9**	**4**	**18**	**2**	**4**	**11**

Keterangan :
Distribusi : I : distribusi awal II : distribusi tengah III : distribusi akhir

Fungsi Fatis :

1: memulai pembicaraan	5: meyakinkan pembicaraan
2: mengukuhkan pembicaraan	6 : menegaskan pembicaraan
3: mematahkan pembicaraan	7 : membentuk kalimat interogatif
4: meminta persetujuan	8 : mengakhiri pembicaraan

Makna Fatis

9 : menghaluskan paksaan	15 : basa basi
10 : bantahan	16 : menekankan kebenaran suatu fakta
11 : menekankan kekesalan	17 : menyatakan keberadaan tempat atau waktu
12 : pemberian garansi	18 : menyatakan kesetujuan
13 : kesungguhan	19 : menekankan keingintahuan
14 : menekankan keheranan	

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa terdapat 36 buah bentuk partikel fatis. Dari seluruh data yang menunjukkan kategori fatis bentuk partikel fatis tersebut menunjukkan bahwa partikel fatis bisa berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Jumlah partikel fatis yang berdistribusi di awal kalimat ada 17 buah, di tengah kalimat ada 22 buah, dan di akhir kalimat ada 12 buah. Distribusi yang paling banyak muncul adalah distribusi di tengah kalimat, sedangkan yang paling sedikit adalah distribusi di akhir kalimat.

Dari tabel rekapitulasi tersebut, partikel fatis yang berfungsi memulai pembicaraan ada 4 buah, mengukuhkan pembicaraan ada 9 buah, mematahkan pembicaraan ada 5 buah, meminta persetujuan ada 6 buah, meyakinkan pembicaraan ada 10 buah, menegaskan pembicaraan ada 19 buah, dan membentuk kalimat introgatif ada 5.. Fungsi yang lebih dominan pada partikel fatis adalah menegaskan pembicaraan. Tidak ditemukan partikel fatis mengakhiri pembicaraan dalam data.

Dari tabel tersebut juga menunjukkan terdapat makna yang ditimbulkan oleh partikel fatis dalam kalimat yaitu partikel fatis yang bermakna menghaluskan paksaan ada 10 buah, menyatakan bantahan ada 4 buah, menekankan kekesalan

ada 14 buah, menyatakan pemberian garansi ada 7 buah, menyatakan kesungguhan ada 8 buah, menekankan keheranan ada 9 buah, menyatakan basa basi ada 4 buah, menekankan kebenaran suatu fakta ada 18 buah, menyatakan keberadaan tempat atau waktu ada 2 buah, menyatakan kesetujuan ada 4 buah, dan menekankan keingintahuan ada 11 buah. Makna partikel fatis yang paling dominan adalah menekankan kebenaran suatu fakta, sedangkan makna yang paling sedikit pada partikel fatis adalah menyatakan keberadaan tempat atau waktu.

4.1.2 Deskripsi Data Gabungan Fatis

Gabungan fatis terdiri atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis, dan campuran fatis. Seluruh analisis data pada empat bentuk gabungan fatis digambarkan dalam tabel – tabel rekapitulasi berikut :

Tabel 6 Tabel Rekapitulasi Paduan Fatis

No	Paduan Fatis	Distribusi Kalimat			Fungsi Fatis								Makna Fatis										
		I	II	III	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	ayo deh	✓		✓						✓			✓									✓	
2	ayo dong	✓	✓							✓			✓										
3	ayu deh	✓				✓				✓			✓			✓						✓	
4	ayu dong		✓							✓			✓										
5	dah iya			✓				✓		✓			✓										
6	deh ah			✓				✓															✓
7	deh gi			✓		✓							✓										
8	deh ye		✓					✓															✓
9	dong noh		✓							✓			✓										
10	dong ye			✓				✓															✓
11	eh iye	✓				✓														✓			
12	gi deh	✓	✓							✓			✓										

13	ho'oh deh	✓		✓		✓				✓													✓	
14	ho-oh ye			✓		✓																	✓	
15	iya dah	✓				✓																	✓	
16	o iye	✓				✓														✓	✓		✓	
17	o-oh ye			✓		✓																	✓	
18	maap deh	✓		✓		✓											✓							
19	mari deh		✓			✓				✓			✓							✓				
20	na ayo deh	✓								✓			✓											
21	na iye dah	✓	✓			✓														✓			✓	
Jumlah		**11**	**7**	**9**	**0**	**11**	**0**	**4**	**0**	**10**	**0**	**0**	**10**	**0**	**0**	**1**	**1**	**0**	**3**	**2**	**0**	**8**	**3**

Keterangan :
Distribusi :
I : distribusi awal II : distribusi tengah III : distribusi akhir
Fungsi Fatis :
1: memulai pembicaraan
2: mengukuhkan pembicaraan
3: mematahkan pembicaraan
4: meminta persetujuan
5: meyakinkan pembicaraan
6 : menegaskan pembicaraan
7 : membentuk kalimat interogatif
8 : mengakhiri pembicaraan.
Makna Fatis :
9 : menghaluskan paksaan
10 : bantahan
11 : menekankan kekesalan
12 : pemberian garansi
13 : kesungguhan
14 : menekankan keheranan
15 : basa basi
16 : menekankan kebenaran suatu fakta
17 : menyatakan keberadaan tempat atau waktu
18 : menyatakan kesetujuan
19 : menekankan keingintahuan

Berdasarkan tabel 6 di atas terlihat bahwa terdapat 21 buah bentuk paduan fatis. Dari seluruh data kategori fatis bentuk paduan fatis tersebut menunjukkan bahwa paduan fatis bisa berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Jumlah paduan fatis yang berdistribusi di awal kalimat ada 11 buah, di tengah kalimat ada 7 buah, dan di akhir kalimat ada 9 buah. Distribusi yang paling banyak muncul adalah distribusi di awal kalimat, sedangkan yang paling sedikit adalah distribusi di tengah kalimat.

Dari tabel rekapitulasi tersebut, paduan fatis yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan ada 11 buah, meminta persetujuan ada 4 buah, dan menegaskan

pembicaraan ada 19 buah. Fungsi yang lebih dominan pada paduan fatis adalah menegaskan pembicaraan. Tidak ditemukan paduan fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, membentuk kalimat introgatif, dan mengakhiri pembicaraan.

Dari tabel tersebut juga menunjukkan terdapat makna yang ditimbulkan paduan fatis. Paduan fatis yang bermakna menghaluskan paksaan berjumlah 10 buah, pemberian garansi ada 1 buah, menyatakan kesungguhan ada 1 buah, menekankan keheranan ada 1 buah, menyatakan basi basi ada 3 buah, paduan fatis yang bermakna menekankan kebenaran suatu fakta ada 2 buah, menyatakan kesetujuan ada 8 buah, dan menekankan keingintahuan ada 3 buah. Makna paduan fatis yang paling dominan adalah menyatakan kesetujuan. Tidak ditemukan paduan fatis yang bermakna bantahan, menekankan kekesalan, dan menekankan keheranan.

Tabel 7 Tabel Gabungan Terpisah Fatis

No	Gabungan terpisah fatis	Distribusi Kalimat			Fungsi Fatis								Makna Fatis										
		I	II	III	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	ah	✓	✓							✓			✓										
	dong		✓							✓			✓										
2	aaaaaah	✓					✓							✓									
	deh		✓							✓							✓						
3	ah	✓					✓							✓									
	iye			✓							✓												✓
4	ah	✓					✓											✓					
	nih		✓							✓										✓			
5	ah	✓	✓				✓			✓				✓	✓								
	sih		✓							✓					✓		✓		✓	✓			
6	alaa	✓					✓							✓									
	deh		✓	✓						✓						✓	✓			✓			
	pan		✓							✓										✓			
7	alaa	✓					✓								✓								
	dong			✓						✓			✓										
	sih		✓							✓									✓				

8	alaa	✓					✓							✓									
	kan		✓						✓											✓			
9	alaa	✓				✓	✓							✓	✓					✓		✓	
	sih		✓	✓						✓					✓					✓			
10	alah	✓					✓							✓									
	deh	✓								✓							✓						
	sih		✓																				
11	ayo	✓								✓													
	ha			✓											✓								✓
12	dah		✓							✓								✓					
	lha		✓							✓								✓					
13	dah		✓							✓							✓						
	mah		✓							✓						✓							
14	dah		✓							✓							✓						
	sih			✓						✓													✓
15	deh		✓						✓														
	deh		✓						✓														
16	deh		✓							✓								✓					
	doang			✓		✓					✓								✓				
17	deh		✓							✓													
	kok		✓							✓													
18	deh		✓							✓							✓						
	maap			✓						✓							✓						
19	deh		✓						✓	✓			✓				✓						
	pan		✓							✓							✓			✓		✓	
20	deh		✓							✓							✓						
	sih		✓							✓							✓						
21	deh		✓							✓													
	sih		✓							✓					✓								
	doang			✓						✓					✓								
22	deh		✓							✓							✓						
	tuh		✓							✓							✓						
23	doang		✓						✓											✓			
	sih		✓							✓										✓			
	na		✓			✓														✓			
24	dong		✓							✓				✓									
	le		✓							✓								✓					
25	dong			✓						✓							✓						
	na	✓								✓							✓						
26	dong		✓							✓													
	nih		✓							✓													
	kek		✓							✓					✓								
27	dong		✓							✓							✓						
	sih		✓				✓							✓									
	iih		✓																				
28	dong		✓							✓			✓										
	tuh			✓						✓							✓						
	eeh		✓																				
29	dong		✓							✓			✓										
	ye			✓				✓			✓												✓
30	eh	✓			✓								✓										
	gih			✓						✓			✓										
31	e-eh	✓					✓																

	dah		✓						✓														
	dah		✓						✓														
32	eh		✓			✓									✓								
	sih		✓							✓					✓								
	ye			✓				✓			✓												✓
33	gih		✓							✓			✓										
	dong		✓							✓													
34	gih		✓							✓			✓										
	nih			✓						✓						✓							
35	ho-oh	✓				✓																✓	
	sih		✓							✓										✓			
36	iye	✓																				✓	
	dong			✓																			✓
37	iye	✓				✓																✓	
	kan		✓							✓										✓			
38	iye	✓				✓																✓	
	pan		✓							✓												✓	✓
39	iye	✓				✓																✓	
	sih		✓													✓							
40	kan		✓			✓												✓					
	tuh		✓							✓										✓			
	tuh			✓						✓					✓								
41	kek		✓							✓				✓	✓					✓			
	kek		✓							✓				✓	✓					✓			
42	kek		✓							✓			✓										
	ya		✓			✓											✓						
	ya		✓			✓											✓						
43	kok		✓								✓												✓
	ya		✓					✓															✓
44	kok		✓								✓												✓
	ye		✓									✓											✓
	ye			✓				✓															✓
45	lah	✓								✓							✓						
	dah		✓						✓							✓							
46	la	✓				✓										✓							
	dah		✓							✓			✓										
	pan		✓							✓										✓			
47	lah	✓																					✓
	iya		✓																				✓
	lah	✓							✓								✓						
48	leh		✓							✓										✓			
	leh		✓							✓										✓			
49	lha	✓					✓							✓			✓						
	mah		✓							✓				✓			✓						
50	lah	✓				✓														✓			
	tuh		✓							✓										✓			
51	le		✓																✓				
	sih		✓																				✓
	tuh			✓																			✓
52	maap		✓						✓								✓						
	kek		✓							✓										✓			
	kek		✓							✓										✓			
53	mah		✓							✓								✓					

	eh		✓			✓												✓					
	lah			✓		✓											✓						
54	mari	✓								✓			✓										
	deh		✓							✓			✓										
55	na	✓	✓			✓			✓							✓				✓			
	deh		✓							✓										✓			
56	na	✓								✓			✓										
	dong		✓							✓			✓										
	deh									✓			✓										
57	nah	✓				✓											✓			✓			
	dah		✓	✓						✓					✓					✓			
58	nah	✓				✓											✓			✓			
	deh		✓						✓								✓			✓			
59	nah	✓				✓							✓										
	deh		✓							✓			✓										
	tuh			✓						✓											✓		
60	nah	✓				✓											✓						
	dong			✓						✓							✓						
61	nah	✓																		✓			
	eh		✓																	✓			
62	nah	✓				✓											✓						
	nih		✓						✓								✓						
63	nah	✓				✓									✓								
	tuh			✓						✓					✓								
64	nih		✓						✓												✓		
	dong		✓							✓					✓								
	nah	✓				✓											✓						
65	nih	✓								✓										✓			
	eh		✓			✓														✓			
66	oke	✓								✓												✓	
	deh			✓						✓			✓										
67	pan	✓								✓							✓						
	dah		✓							✓							✓						
	nih			✓						✓											✓		
68	pan		✓						✓											✓			
	iye		✓					✓										✓					✓
69	pan		✓						✓											✓			
	nih		✓						✓											✓			
70	pan		✓							✓							✓						
	tuh		✓							✓										✓			
71	sih		✓							✓										✓			
	ko		✓								✓							✓					
72	sih		✓							✓													✓
	nih			✓						✓													✓
73	sih		✓							✓								✓					
	pan		✓						✓												✓		
74	sih		✓	✓						✓					✓								✓
	tuh		✓	✓						✓					✓								
	sih		✓							✓										✓			
75	sih		✓							✓					✓								
	ye		✓							✓					✓								
76	tuh		✓							✓													

	dah			✓						✓													
77	tuh		✓						✓											✓			
	ih			✓											✓								
78	tuh		✓							✓										✓			
	deh		✓							✓										✓			
79	tuh		✓																				
	dong		✓							✓										✓			
	deh		✓							✓										✓			
80	tuh	✓							✓											✓			
	mah		✓					✓												✓			
81	tuh		✓							✓										✓			
	pan		✓						✓								✓						
	sih		✓	✓						✓					✓								✓
82	tuh		✓						✓								✓						
	sih		✓							✓							✓						
	deh			✓						✓							✓						
83	ya			✓						✓								✓		✓			
	doang		✓			✓				✓								✓		✓			
84	ya	✓				✓																✓	
	kan		✓						✓											✓			
85	ya	✓				✓																✓	
	nih			✓					✓											✓			
86	ya		✓							✓										✓			
	tuh		✓							✓										✓	✓		
87	yah		✓			✓									✓								
	deh		✓						✓							✓	✓						
88	yah		✓						✓								✓						
	kan								✓								✓						
	maap		✓						✓								✓						
89	yah	✓				✓											✓						
	nih		✓						✓								✓						
Jumlah		**44**	**133**	**35**	**1**	**29**	**12**	**6**	**29**	**111**	**7**	**0**	**20**	**13**	**25**	**8**	**47**	**14**	**4**	**53**	**5**	**11**	**21**

K**e**terangan :

Distribusi : I : distribusi awal II : distribusi tengah III : distribusi akhir

Fungsi Fatis :

1: memulai pembicaraan
2: mengukuhkan pembicaraan
3: mematahkan pembicaraan
4: meminta persetujuan
5: meyakinkan pembicaraan
6 : menegaskan pembicaraan
7 : membentuk kalimat interogatif
8 : mengakhiri pembicaraan.

Makna Fatis

9 : menghaluskan paksaan
10 : bantahan
11 : menekankan kekesalan
12 : pemberian garansi
13 : kesungguhan
14 : menekankan keheranan
15: basa basi
16: menekankan kebenaran suatu fakta
17: menyatakan keberadaan tempat atau waktu
18 : menyatakan kesetujuan
19 : menekankan keingintahuan

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa terdapat 89 buah bentuk gabungan terpisah fatis. Dari seluruh data kategori fatis bentuk gabungan terpisah fatis tersebut menunjukkan bahwa gabungan terpisah fatis bisa berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat sesuai unsur pembentuknya. Jumlah gabungan terpisah fatis yang unsur pembentuknya bisa berdistribusi di awal kalimat ada 44 buah, di tengah kalimat ada 133 buah, dan di akhir kalimat ada 35 buah. Terdapat 89 buah gabungan terpisah fatis. Distribusi yang paling banyak muncul adalah distribusi di tengah kalimat sebanyak 44 buah, sedangkan yang paling sedikit adalah distribusi di akhir kalimat ada 35 buah. Fungsi yang lebih dominan pada unsur pembentuk gabungan terpisah fatis adalah menegaskan pembicaraan yaitu 111 buah. Tidak ditemukan gabungan terpisah fatis mengakhiri pembicaraan. Makna gabungan terpisah fatis yang paling dominan adalah menekankan kebenaran suatu fakta sebanyak 53 buah, sedangkan yang paling sedikit adalah gabungan terpisah fatis yang menyatakan basa basi.

Tabel 8 Tabel Rekapitulasi Perulangan Fatis

No	**Perulangan Fatis**	**Distribusi Kalimat**			**Fungsi Fatis**								**Makna Fatis**										
		I	**II**	**III**	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	**17**	**18**	**19**
1.	aih-aih	✓	✓			✓				✓							✓	✓					
2.	eh-eh	✓								✓								✓					
3.	nah-nah-nah	✓								✓			✓										
4	tuh-tuh	✓							✓								✓						
Jumlah		**4**	**1**	**0**	**0**	**1**	**0**	**0**	**1**	**3**	**0**	**0**	**1**	**0**	**0**	**0**	**2**	**2**	**0**	**0**	**0**	**0**	**0**

Keterangan :
Distribusi :
I : distribusi awal II : distribusi tengah III : distribusi akhir
Fungsi Fatis :
1: memulai pembicaraan 5: meyakinkan pembicaraan
2: mengukuhkan pembicaraan 6 : menegaskan pembicaraan
3: mematahkan pembicaraan 7 : membentuk kalimat interogatif
4: meminta persetujuan 8 : mengakhiri pembicaraan.

Makna Fatis

9 : menghaluskan paksaan
10 : bantahan
11 : menekankan kekesala n
12 : pemberian garansi
13 : kesungguhan
14 : menekankan keheranan
15 : basa basi
16 : menekankan kebenaran suatu fakta
17 : menyatakan keberadaan tempat atau waktu
18 : menyatakan kesetujuan
19 : menekankan keingintahuan

Berdasarkan tabel 8 di atas terlihat bahwa terdapat 4 buah bentuk perulangan fatis. Dari seluruh data kategori fatis bentuk perulangan fatis tersebut menunjukkan bahwa perulangan fatis bisa berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Jumlah perulangan fatis yang berdistribusi di awal kalimat ada 4 buah, di tengah kalimat ada 1 buah, dan di akhir kalimat tidak ada. Distribusi yang paling banyak muncul adalah distribusi di awal kalimat. tidak ditemukan perulangan fatis yang berdistribusi di akhir kalimat.

Dari tabel rekapitulasi tersebut, perulangan fatis yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan ada 1 buah, meyakinkan pembicaraan ada 1 buah, dan menegaskan pembicaraan ada 3 buah. Fungsi yang lebih dominan pada perulangan fatis adalah menegaskan pembicaraan. Tidak ditemukan perulangan fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan, membentuk kalimat introgatif, dan mengakhiri pembicaraan.

Dari tabel tersebut juga menunjukkan terdapat makna yang ditimbulkan perulangan fatis. Perulangan fatis yang bermakna menghaluskan paksaan berjumlah 1 buah, menyatakan kesungguhan ada 2 buah, dan menekankan keheranan ada 2 buah. Makna perulangan fatis yang paling dominan adalah menyatakan kesungguhan dan menekankan keheranan. Tidak ditemukan paduan

fatis yang bermakna bantahan, menekankan kekesalan, pemberian garansi, menyatakan basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan keberadaan tempat atau waktu, menyatakan kesetujuan, dan menekankan keingintahuan.

4.1.3 Deskripsi Data Frase Fatis

Seluruh analisis data pada frase fatis digambarkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini :

Tabel 10 Tabel Frase Fatis

No	Frase Fatis	Distribusi Kalimat			Fungsi Fatis								Makna Fatis			
		I	II	III	1	2	3	4	5	6	7	8	20	21	22	23
1	alhamdulillah		✓			✓									✓	
2	insya Alloh	✓							✓							✓
3	lam-leekom ……!	✓		✓	✓							✓	✓			
4	lekom-salam!	✓		✓	✓							✓		✓		
5	sukur alhamdulilleee	✓								✓					✓	
Jumlah		**4**	**1**	**2**	**2**	**1**	**0**	**0**	**1**	**1**	**0**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**

Keterangan :
Distribusi : I : distribusi awal II : distribusi tengah III : distribusi akhir
Fungsi Fatis :
1: memulai pembicaraan 5: meyakinkan pembicaraan
2: mengukuhkan pembicaraan 6: menegaskan pembicaraan
3: mematahkan pembicaraan 7: membentuk kalimat interogatif
4: meminta persetujuan 8: mengakhiri pembicaraan.
Makna Fatis
20 : menyatakan salam 22: menekankan pujian atau syukur
21 : membalas salam 23: menyatakan doa

Berdasarkan tabel 10 di atas terlihat bahwa terdapat 5 buah bentuk frase fatis. Dari seluruh data kategori fatis bentuk frase fatis tersebut menunjukkan bahwa frase fatis bisa berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Jumlah frase fatis yang berdistribusi di awal kalimat ada 4 buah, di tengah kalimat ada 1

buah, dan di akhir kalimat ada 2 buah. Distribusi yang paling banyak muncul adalah distribusi di awal kalimat, sedangkan yang paling sedikit adalah distribusi di tengah kalimat.

Dari tabel rekapitulasi tersebut, frase fatis yang berfungsi memulai pembicaraan ada 2 buah, mengukuhkan pembicaraan ada 1 buah, meyakinkan pembicaraan ada 1 buah, menegaskan pembicaraan ada 1 buah, dan mengakhiri pembicaraan ada 2 buah. Fungsi yang lebih dominan pada frase fatis adalah memulai dan mengakhir pembicaraan. Tidak ditemukan frase fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan, dan membentuk kalimat introgatif.

Dari tabel tersebut juga menunjukkan terdapat makna yang ditimbulkan frase fatis. Frase fatis yang bermakna menyatakan salam ada 1 buah, membalas salam ada 1 buah, menekankan pujian atau syukur ada 2 buah, dan menyatakan doa ada 1 buah. Makna paduan fatis yang paling dominan adalah menekankan pujian atau syukur.

4.2 Hasil Analisis Data

Kategori fatis yang digunakan pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* bervariasi, baik dari segi bentuk, distribusi, fungsi, maupun makna dalam percakapan. Dilihat dari bentuknya, kategori fatis memiliki bentuk yang terdiri atas partikel fatis yang ditemukan berjumlah 36 buah, gabungan fatis yang ditemukan berjumlah 129 buah, dan frase fatis berjumlah 5 buah. Gabungan fatis terbagi lagi atas paduan fatis yang ditemukan berjumlah 21 buah, gabungan fatis

terpisah berjumlah 89 buah, dan perulangan fatis berjumlah 4 buah. Bentuk fatis yang paling dominan adalah gabungan terpisah fatis dan yang paling sedikit pemunculannya adalah perulangan fatis.

Masing-masing unsur fatis dalam berbagai bentuk fatis tersebut berdistribusi pada posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir. Kategori fatis tersebut berfungsi untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, dan mengakhiri pembicaraan. Selain itu, kategori fatis tersebut juga memiliki makna yaitu menghaluskan paksaan, menyatakan bantahan, menyatakan kekesalan, pemberian garansi, menekankan kesungguhan, basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan keberadaan tempat atau waktu, menyatakan kesetujuan, dan menekankan keingintahuan. Berbeda dengan partikel fatis dan gabungan fatis, frase fatis memiliki makna yang berbeda dalam kalimat yaitu menyatakan salam, membalas salam, menyatakan pujian atau syukur, dan menyatakan doa.

4.2.1 Partikel Fatis

Partikel fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata fatis dan partikel fatis. Berdasarkan data temuan terdapat 36 jenis partikel fatis. Partikel fatis ini merupakan partikel atau kata dasar untuk membentuk satuan kategori fatis lainnya yang lebih besar yakni gabungan fatis yang terbagi atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis.

1) Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, kalimat fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat.

2) Berdasarkan fungsinya, partikel fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, dan membentuk kalimat interogatif.

3) Berdasarkan maknanya, partikel fatis bermakna yaitu menghaluskan paksaan, menyatakan bantahan, menyatakan kekesalan, pemberian garansi, menekankan kesungguhan, menekankan keheranan, basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan keberadaan tempat atau waktu, menyatakan kesetujuan, dan menekankan keingintahuan.

Contoh :

1. *Ho'oh* bener uwa Neot. (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 6)

Pada kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa partikel fatis *ho-oh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki arti yang sama dengan kata *iya* dan berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna menekankan kesetujuan terhadap pendapat kawan bicara karena pembicara sependapat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara.

2. Berape *sih* harganye jengkol bewe? (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 10)

Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan yang berupa kalimat introgatif karena partikel

fatis *sih* tersebut melekat pada kata tanya *berapa*. Partikel fatis *sih* ini bermakna menekankan makna keingintahuan pembicara berapa harga jengkol bewe.

3. Bilang *dong!* (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 4)

Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di akhir memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan predikat dan memiliki makna menekankan kekesalan dan menghaluskan paksaan.

4. *Hei!* (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 307)

Partikel fatis *hei* berdistribusi di awal dan di akhir kalimat karena kalimat tersebut merupakan kalimat minor. Fungsi yang dimiliki fatis *hei* dalam kalimat tersebut yaitu untuk memulai pembicaraan dan memiliki makna basa basi yang digunakan untuk menyapa kawan bicara.

5. *Alaa*, emangnye kenape? (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 11)

Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi mematahkan pembicara dari lawan bicara karena seakan pembicara tidak setuju dengan apa yang dikatakan lawan bicara. Dalam kalimat, partikel ini memiliki makna menekankan keingintahuan atas pernyataan berbeda yang diutarakan pembicara.

6. Wah, pendeknya kalo gue dikasi ilham ama Tuhan, dijadiin super Jayen, ude *deh* tanggung beres! (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 11)

Partikel fatis *deh* pada kalimat di atas memiliki distribusi di tengah dan memiliki fungsi untuk menegaskan peryataan dan meyakinkan lawan bicara dengan pemberian garansi bahwa yang dilakukan pembicara akan berhasil. Dalam klausa, partikel fatis ini juga memiliki distribusi di tengah sehingga memiliki fungsi dan makna yang sama seperti pada kalimat.

7. Ooo, jadi sudare jaelangkung uda dateng *ye*?

(Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 16)

Partikel fatis *ye* yang berdistribusi di akhir pada kalimat di atas memiliki fungsi untuk membentuk kalimat deklaratif *Ooo, jadi sudare jaelangkung uda dateng* menjadi kalimat introgatif *Ooo, jadi sudare jaelangkung uda dateng ye?* Dan memiliki makna menekankan keingintahuan jaelangkung sudah datang atau belum. Dalam kalimat tersebut juga terdapat interjeksi *Oo* yang hanya bersifat emotif.

4. 2. 2 Gabungan Fatis

Gabungan fatis dalam penelitian ini adalah gabungan dua fatis atau lebih yang digunakan dalam satu kalimat. Berdasarkan data temuan bentuk gabungan fatis terbagi atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis.

4.2.2.1 Paduan fatis

Paduan fatis yang termasuk dalam penelitian ini adalah dua partikel fatis atau lebih yang digunakan sekaligus tanpa dipisahkan oleh konstituen lain. berdasarkan data yang diteliti, ditemukan 21 paduan fatis.

1) Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, paduan fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat.

2) Berdasarkan fungsinya, paduan fatis berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan, dan menegaskan pembicaraan.

3) Berdasarkan maknanya, paduan fatis bermakna yaitu menghaluskan paksaan, pemberian garansi, menekankan kesungguhan, basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan kesetujuan, dan menekankan keingintahuan.

Contoh :

1. *Ho'oh deh*! (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 10)

Paduan fatis yang terbentuk dari partikel *ho-oh* dan *deh* ini berdistribusi di awal dan akhir kalimat memiliki arti yang sama dengan kata *iya* dan memiliki fungsi menegaskan pembicaraan yang memiliki makna menyatkan kesetujuan terhadap lawan bicara.

2. *Ayo deh* kita betulin tu bale! (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 14)

Paduan fatis *ayo deh* terdiri dari satu partikel fatis *ayo* dan partikel fatis *deh* yang berdistribusi di awal kalimat dan memiliki fungsi untuk menegaskan pembicarakan sebagai ajakan. Dalam kalimat ini, paduan fatis *ayo deh* memiliki makna menghaluskan paksaan karena menyuruh kawan bicara segera membersihkan bale.

3. Buru-buru lamar *deh gii*…! (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 17)

Paduan fatis *deh gi* yang berdistribusi akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyata. Makna yang dimiliki fatis deh pada kalimat tersebut memiliki makna menghaluskan perintah kepada lawan bicara.

4. Pat, *na iye deh* same-same minal aidin wal faidzin.

(Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 157)

Paduan fatis *na iye deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna kesungguhan.

4.2.2.2 Gabungan Terpisah Fatis

Gabungan fatis terpisah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gabungan dua fatis atau lebih yang dipisahkan oleh konstituen lain dalam satu kalimat. berdasarkan data dalam penelitian bahwa ditemukan jenis gabungan terpisah fatis.

1) Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, gabungan terpisah fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat.

2) Berdasarkan fungsinya, gabungan terpisah fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, dan membentuk kalimat interogatif.

3) Berdasarkan maknanya, gabungan terpisah fatis bermakna yaitu menghaluskan paksaan, menyatakan bantahan, menyatakan kekesalan,

pemberian garansi, menekankan kesungguhan, basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan keberadaan tempat atau waktu, menyatakan kesetujuan, dan menekankan keingintahuan.

Contoh :

1. *Nah* lu, rasain dah (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 6)

   Partikel fatis *nah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan, kemudian pernyataan ditegaskan yang diakhiri dengan partikel fatis *nih* yang memiliki makna kekesalan.

2. Nengok-nengokin cucu *kek*, longokin elu *kek* sebagai anaknya.

   (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 13)

   Partikel fatis *kek* yang berdistribusi di tengah kalimat pada klausa pertama dan kedua memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan membentuk makna kekesalan.

3. Saban-saban, Babe lu kalo nyelonong tentu *deh* ke rume mpok lu, abong-abong *sih* gue orang tolol, tinggal ampas *doang!*

   (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 13)

   Partikel fatis *deh* yang berdisttribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan kemudian ditegaskan oleh partikel fatis sih di tengah kalimat. Pernyataan diakhiri oleh partikel

fatis *doang* yang juga memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan. Ketiga kalimat tersebut membentuk makna menyatakan kekesalan.

4. Pengabisannye *kok* kesampean juga kite punya permintaan nyang kite pendem dari dulu, *ye* Jum *ye?*

(Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 30)

Partikel fatis *kok* yang berdistribusi di tengah kalimat dan juga klausa memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan. Kemudian pernyataan dipertegas oleh dua gabungan fatis *ye* yang berbeda distribusi. Partikel fatis *ye* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk membentuk kalimat introgatif sedangkan partikel fatis *ye* yang berdistribusi di akhir kalimat untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara. Ketiga gabungan fatis tersebut membentuk makna menekankan keingintahuan.

4.2.2.3 Perulangan Fatis

Perulangan fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perulangan pada partikel fatis baik dua kali atau lebih dalam satu kalimat. Berdasarkan data yang diteliti bahwa ditemukan 4 jenis perulangan fatis.

1) Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, perulangan fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat.

2) Berdasarkan fungsinya, perulangan fatis berfungsi mengukuhkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, dan menegaskan pembicaraan.

3) Berdasarkan maknanya, partikel fatis bermakna yaitu menghaluskan paksaan, menekankan kesungguhan, dan menekankan keheranan.

Contoh :

1. *Tuh-tuh*, mana dia berak lagi. (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 32)

Perulangan fatis *tuh-tuh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan kawan bicara karena menekankan penunjukan bahwa ada benda yang ditunjukkan yaitu kotoran dari objek yang sedang pembicara dan kawan bicara bicarakan. Dalam hal ini juga bahwa perulangan fatis *tuh-tuh* memiliki makna kesungguhan karena menekankan kebenaran suatu fakta dengan pembuktian bahwa objek yang sedang mereka bicarakan benar-benar buang air besar.

4.2.3 Frase Fatis

Frase fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian terdapat 5 bentuk frase fatis.

1) Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, perulangan fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat.

2) Berdasarkan fungsinya, frase fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaran, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan dan mengakhiri pembicaraan.

3) Berdasarkan maknanya, frase fatis bermakna yaitu menyatakan salam, menekankan pujian atau syuku**r,** membalas salam, dan menyatakan doa.

Contoh :

1. Lam-leekom ……! (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 22)

Frase fatis *lam-lekom* yang berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena pernyataan tersebut merupakan kalimat minor memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan karena digunakan saat pembicara baru bertemu dengan kawan bicara. Frase fatis tersebut memiiki makna menyampaikan salam. Dalam pernyataan yang lain, frase fatis *lam-lekom* juga dapat digunakan untuk mengakhiri pembicaraan karena digunakan untuk menyampaikan selesai pembicaraan.

2. Lekom-salam! (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 22)

Frase fatis *lekom salam* yang berdistribusi di awal dan akhir kalimat memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan karena digunakan untuk menjawab salam dari kawan bicara yang mengucapkan salam atau baru bertemu karena frase fatis *lekom salam* memiliki makna membalas salam. Dalam pernyataan yang lain, frase fatis *lekom salam* juga dapat digunakan untuk mengakhiri pembicaraan karena digunakan untuk menyelesaikan pembicaraan.

3. *Sukur – Alhamdulilleee*…rupenye Tuhan kita kesian liat kite bedua kesepian melulu. (Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 30)

Frase fatis *sukur alhamdulille* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan apa yang pembicara rasakan kepada Tuhan dan memiliki makna menekankan pujian dan syukur kepada Tuhan.

4. *Insya Alloh* bisa selamet deh lahirnya anak saya nanti.

(Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 34)

Frase fatis *insya Alloh* yang berdistribusi di awal klausa dan awal kaliamat memiliki fungsi untuk meyakinkan pernyataan karena memiliki makna menyatakan doa kepada Tuhan agar calon anaknya selamat ketika lahir.

5. Ooo, Dril, *Alhamdulillah* …kite orang semuenye sehat-sehat terus!

(Muntaco, *Gambang Jakarte*, hlm. 284)

Frase fatis *alhamdulillah* berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan karena dan memiliki makna menekankan pujian dan syukur kepada Tuhan.

4.3 Interpretasi

Berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis data maka dilihat dari bentuknya, kategori fatis terdiri atas partikel fatis ada 36 buah, jumlah gabungan fatis ada 114 buah yang terbagi atas paduan fatis yang berjumlah 21 buah, gabungan terpisah fatis yang berjumlah 89 buah, dan perulangan fatis yang

berjumlah 4 buah, serta frase fatis ada 5 buah. Bentuk kategori fatis yang paling banyak adalah gabungan terpisah fatis, sedangkan yang paling sedikit pemunculannya adalah perulangan fatis. Bentuk gabungan terpisah fatis paling banyak muncul karena gabungan fatis merupakan gabungan dari partikel fatis yang pemakaiannya lebih banyak digunakan oleh penutur karena dalam satu kalimat bisa menimbulkan fungsi dan makna yang berbeda.

Berdasarkan distribusinya, partikel fatis dapat berdistribusi di awal sebanyak 17 buah, di tengah sebanyak 22 buah, dan di akhir sebanyak 12 buah. Paduan fatis dapat berdistribusi di awal sebanyak 11 buah, di tengah sebanyak 7 buah, dan di akhir sebanyak 9 buah. Gabungan terpisah fatis dapat berdistribusi di awal sebanyak 44 buah, di tengah sebanyak 133 buah, dan di akhir sebanyak 35 buah. Perulangan fatis dapat berdistribusi di awal sebanyak 4 buah dan di tengah sebanyak 1 buah. Frase fatis dapat berdistribusi di awal sebanyak 4 buah, di tengah sebanyak 1 buah, dan di akhir sebanyak 2 buah. Distribusi di awal yang paling dominan terdapat pada bentuk paduan fatis, perulangan fatis, dan frase fatis. Distribusi di tengah yang paling dominan terdapat pada bentuk partikel fatis dan gabungan terpisah fatis. Dapat terlihat bahwa terdapat 3 bentuk kategori fatis yang berdistribusi di awal kalimat. Hal ini menunjukkan distribusi di awal kalimat lebih dominan pada kategori fatis dibanding distribusi pada bentuk fatis lainnya karena pembicara menonjolkan kekomunikatifannya.

Berdasarkan fungsinya, partikel fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan sebanyak 4 buah, mengukuhkan pembicaraan sebanyak 9 buah, mematahkan pembicaraan sebanyak 5 buah, meminta persetujuan sebanyak 6

buah, meyakinkan pembicaraan sebanyak 10 buah, menegaskan pembicaraan sebanyak 19 buah, dan membentuk kalimat interogatif sebanyak 5. Paduan fatis berfungsi mengukuhkan pembicaraan sebanyak 11 buah, meminta persetujuan sebanyak 4 buah, dan menegaskan pembicaraan sebanyak 10 buah. Gabungan terpisah fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan sebanyak 1 buah, mengukuhkan pembicaraan sebanyak 29 buah, mematahkan pembicaraan sebanyak 12 buah, meminta persetujuan sebanyak 6 buah, meyakinkan pembicaraan sebanyak 29, menegaskan pembicaraan sebanyak 111 buah, dan membentuk kalimat interogatif sebanyak 7 buah. Perulangan fatis berfungsi mengukuhkan pembicaraan sebanyak 1 buah, meyakinkan pembicaraan sebanyak 1 buah, dan menegaskan pembicaraan sebanyak 3 buah. Frase fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan sebanyak 2 buah, mengukuhkan pembicaran sebanyak 1 buah, meyakinkan pembicaraan sebanyak 1 buah, menegaskan pembicaraan sebanyak 1 buah, dan mengakhiri pembicaraan sebanyak 1 buah. Fungsi yang paling dominan dalam kategori fatis adalah menegaskan pembicaraan, sedangkan fungsi mengakhiri pembicaraan yang paling sedikit pemunculannya.

Berdasarkan maknanya, partikel fatis bermakna yaitu menghaluskan paksaan sebanyak 10 buah, menyatakan bantahan sebanyak 4 buah, menekankan kekesalan sebanyak 14 buah, pemberian garansi sebanyak 7 buah, menekankan kesungguhan sebanyak 8 buah, menekankan keheranan sebanyak 9 buah, basa basi sebanyak 4 buah, menekankan kebenaran suatu fakta sebanyak 18 buah, menyatakan keberadaan tempat atau waktu sebanyak 2 buah, menyatakan

kesetujuan sebanyak 4 buah, dan menekankan keingintahuan sebanyak 11 buah. Paduan fatis bermakna yaitu menghaluskan paksaan sebanyak 10 buah, pemberian garansi sebanyak 1 buah, menekankan kesungguhan sebanyak 1 bua h, basa basi sebanyak 3 buah, menekankan kebenaran suatu fakta sebanyak 2 buah, menyatakan kesetujuan sebanyak 8 buah, dan menekankan keingintahuan sebanyak 3 buah. Gabungan terpisah fatis bermakna yaitu menghaluskan paksaan sebanyak 20 buah, menyatakan bantahan sebanyak 13 buah, menyatakan kekesalan sebanyak 25 buah, pemberian garansi sebanyak 8 buah, menekankan kesungguhan sebanya 47 buah, menyatakan keheranan sebanyak 14 buah, basa basi sebanyak 4 buah, menekankan kebenaran suatu fakta sebanyak 53 buah, menyatakan keberadaan tempat atau waktu sebanyak 5 buah , menyatakan kesetujuan sebanyak 11 buah, dan menekankan keingintahuan sebanyak 21 buah.. Perulangan fatis bermakna menghaluskan paksaan sebanyak 1 buah, menekankan kesungguhan sebanyak 10 buah, dan menekankan keheranan sebanyak 4 buah. Frase fatis bermakna yaitu menyatakan salam sebanyak 2 buah, menekankan pujian atau syukur sebanyak 2 buah**,** membalas salam sebanyak 1 buah, dan menyatakan doa menyatakan 1 buah. Makna fatis yang paling dominan adalah menekankan kebenaran suatu fakta. Makna pada frase fatis berbeda dengan bentuk fatis lainnya.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data, analisis, dan interpretasi penggunaan kategori fatis pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco memiliki

bentuk kategori fatis berupa partikel fatis, gabungan fatis, dan frase fatis. Gabungan fatis terbagi lagi menjadi paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis. Pembahasan analisis data akan dilakukan berdasarkan bentuk kategori fatis.

4.4.1 Partikel Fatis

Berbagai jenis kategori fatis berupa partikel fatis memiliki distribusi yang beraneka ragam dalam kalimat, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat. distribusi partikel fatis ada yang hanya dapat berdistribusi di satu posisi, dua posisi, bahkan ketiga posisi dalam kalimat. Kategori fatis yang hanya berdistribusi di awal kalimat adalah *alaa, alaah, ayo, dasar, ha,hello, la, lah, nah, dan tuh.* Kategori fatis yang berupa partikel fatis yang hanya berdistribusi di tengah kalimat adalah *ai,ayoh, gih, iye, kek, kok, le, mah, marilah, pan* dan *yu*. Partikel fatis yang hanya berdistribusi di akhir kalimat hanya satu partikel fatis yaitu *noh.* Dari segi jumlah, partikel fatis yang berdistribusi di tengah kalimat lebih banyak daripada partikel fatis yang hanya berdistribusi di awal dan akhir kalimat.

Partikel fatis yang dapat berdistribusi di awal dan tengah kalimat adalah *eh, kan,*dan *na*. partikel fatis yang dapat berdistribusi di tengah dan akhir kalimat adalah *dah, deh, doang, dong, nih, sih, ya,* dan *ye*. Partikel fatis yang dapat berdistribusi di awal dan akhir kalimat adalah *hei* dan *ho-oh*. Partikel fatis yang dapat berdistribusi lebih dari satu posisi tersebut dapat dikatakan lebih produktif penggunaannya dalam percakapan karena dapat hadir di berbagai tempat dalam kalimat.

Dilihat dari fungsinya dalam kalimat, partikel fatis memiliki fungsi yang beraneka ragam. Partikel fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan adalah *eh, hei,* dan *hello*. Partikel fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan adalah *ah, ai, dah, eh, ho-oh, na, nah,* dan *nih.* Partikel fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan adalah *ah, alaa, alaah, la,* dan *lah.* Partikel fatis yang berfungsi untuk meminta persetujuan adalah *dah¸iye, kan, ya, ye,* dan *yu.* Partikel fatis yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan adalah *ah¸ deh, dong, kan, mah, nih, noh, pan, sih,* dan *ye*. Partikel fatis yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan adalah *ayo, ayoh, dah, dasar, deh, doang, dong, gih, kan, kek, kok, le, mah, nih, pan, sih, tuh,* dan *yu.* Partikel fatis yang berfungsi untuk membentuk kalimat introgatif adalah *kan, kok, pan, tuh,* dan *ye.* Dari 33 jenis partikel fatis, tidak ditemukan partikel fatis yang memiliki fungsi untuk mengakhiri pembicaraan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar partikel fatis berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Oleh karena inilah kategori fatis banyak disebut sebagai partikel penegas, yakni partikel fatis yang berfungsi untuk menekankan pembicaraan. seperti menekankan pembicaraan, seperti menekankan pertanyaan, panggilan, penunjukkan, dan lain-lain. Sebagai kategori fatis, semua fungsi kategori fatis ini memiliki maksud yang sama yakni untuk mengakrabkan antara pembicara dan kawan bicara.

Dilihat dari makna yang ditimbulkan dalam kalimat dan konteks penggunaannya, partikel fatis memiliki makna yang beragam. Partikel fatis yang memiliki makna menghaluskan paksaan adalah *ayo¸ ayoh, dah, deh, dong, gih, kek, ya* dan *ye.* Partikel fatis yang memiliki makna bantahan adalah *ah, alaa,*

deh,dan *sih.* Partikel fatis yang memiliki makna menekankan kekesalan adalah *alaa*,*deh, doang, dong, eh, kan, kok, le,na, nih, pan, sih, tuh,* dan *yu*. Partikel fatis yang memiliki makna pemberian garansi adalah *ah, dah, dasar, deh, mah,* dan *sih.* Partikel fatis yang memiliki makna kesungguhan adalah *ah, ayo, dah, mah, na, nih, pan,* dan *sih.* Partikel fatis yang memiliki makna menekankan keheranan adalah *eh, kok, la, lah, le, nah, nih, pan,* dan *ye.* Partikel fatis yang memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta adalah *ah, alaah, dah, dong, eh, ho-oh, kan, kok, mah, na, nah, nih, noh, pan, sih, tuh,* dan *ya.* partikel fatis yang memiliki makna basa basi adalah *eh, hei, hello, kan,* dan *sih.* Partikel fatis yang memiliki makna menyatakan keberadaan tempat atau waktu adalah *sih* dan *tuh.* Partikel fatis yang memiliki makna menyatakan kesetujuan adalah *ai,ho-oh, sih,* dan *ya.* Partikel fatis yang memiliki makna menekankan keingintahuan adalah *alaa, doang, eh, ho-oh, iye, kan,nih, pan, sih, ya,* dan *ye.*

Analisis penggunaan kategori fatis pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco didasarkan atas paduan antara distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk memulai pembicaraan juga bermakna menekankan kekesalan, menekankan keheranan, menyatakan kebenaran suatu fakta, dan menekankan keingintahuan hanyalah partikel *eh.* Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk memulai pembicaraan dan bermakna basa basi adalah *eh, hei,* dan *hello*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *eh* dan *na.* Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan

keheranan juga menyatakan kebenaran suatu fakta adalah *eh, ho-oh, na*, dan *nah*. Partikel fatis yang di awal kalimat berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kesungguhan adalah *na*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan juga bermakna menekankan keheranan, menyatakan basa basi adalah *eh* dan *ho-oh*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah partikel *ho-oh*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan menekankan keingintahuan adalah *eh*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan bermakna bantahan, menekankan kekesalan, juga menekankan keingintahuan adalah *alaa* Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan bermakna keheranan adalah *la* dan *lah*. Partikel fatis di awal kalimat yang berdistribusi untuk mematahkan pembicaraan dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta adalah *alaah*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *ayo*, *ayoh*, dan *marilah*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna kesungguhan hanyalah partikel *ayo*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *kan* dan *tuh*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna pemberian garansi adalah *dasar*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan juga bermakna menekankan kebenaran suatu fakta adalah *kan* dan *tuh*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi dan

bermakna menyatakan suatu tempat atau waktu adalah *tuh.* partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *kan.* Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk membentuk kalimat introgatif dan bermakna menekankan keingintahuan hanyalah partikel *kan.*

Untuk distribusi di tengah kalimat, partikel fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *dah* dan *ya*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan bermakna menekankan kekesalan adalah *nih*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan bermakna pemberian garansi adalah *dah.* Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kesungguhan adalah *dah* dan *nih.* Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan keheranan adalah *sih*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kebenaran suatu fakta adalah *dah, nih,* dan *ya.* Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah partikel *ai*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *ya*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *dah, ya,* dan *ye*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *yu*. Partikel fatis di kalimat yang berfungsi untuk

meminta persetujuan juga bermakna pemberian garansi dan menekankan kesungguhan adalah *dah*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan dan bermakna menyatakan kebenaran suatu fakta adalah partikel *dah* dan *ya*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan juga bermakna menyatakan kesetujuan adalah *dah* dan *ya* Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *dah, iye* dan *ya*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *dah, deh, mah,* dan *ye*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan dan bermakna sebagai bantahan adalah *sih* dan *deh*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *deh, doang, nih, pan,* dan *sih*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna pemberian garansi adalah *deh, mah, pan* dan *sih.* Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekanan kesungguhan adalah *mah, nih, pan* dan *sih*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna basa basi adalah *sih*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kebenaran suatu fakta adalah *dong, mah, nih, pan* dan *sih*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan juga bermakna menyatakan keberadaan tempat atau waktu adalah *sih* dan menyatakan kesetujuan adalah *sih*. Partikel fatis di tengah kalimat yan berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna

menekankan keingintahuan adalah *nih, pan, sih,* dan *ye*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaaan adalah *gih* dan *kek.* Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna bantahan adalah *deh* dan *sih* Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *deh, dong, kok, le,nih, pan,sih* dan *yu*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna pemberian garansi adalah partikel *dah, deh, mah, dan sih.* Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi menegaskan pernyataan dan bermakna menyatakan kesungguhan adalah *mah* dan *pan.* Partikel di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna menekankan keheranan adalah *kok. le, nih,* dan *pan.* Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna basa basi adalah *sih.* Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna menekankan kebenaran suatu fakta adalah *dah, dong, kok, mah, pan,* dan *sih.* Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan menekankan keingintahuan adalah *pan.*

Untuk distribusi akhir, partikel fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan dan bermakna sebagai basa basi hanyalah partikel fatis *hei*. partikel fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *dah* dan *ya*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan bermakna menekankan kekesalan adalah *nih*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan

pernyataan dan bermakna pemberian garansi adalah *dah.* Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kesungguhan adalah *dah* dan *nih.* Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan keheranan adalah *sih*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kebenaran suatu fakta adalah *dah, nih,* dan *ya.* Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah *ai* dan *ho-oh*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *ya.* Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan juga bermakna menyatakan kesetujuann dan keingintahuan adalah *dah* dan *ya.* Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *dah, deh,* dan *ye.* Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan dan bermakna sebagai bantahan adalah *sih* dan *deh*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *deh, doang, nih,* dan *sih*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna pemberian garansi adalah *deh* dan *sih.* Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekanan kesungguhan adalah *nih* dan *sih*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna basa basi adalah *sih*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna

menyatakan kebenaran suatu fakta adalah *dong, nih, noh,* dan *sih*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan juga bermakna menyatakan keberadaan tempat atau waktu adalah *sih* dan menyatakan kesetujuan adalah *sih*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *nih, sih,* dan *ye*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan berfungsi untuk menghaluskan paksaan adalah *dah, deh,* dan *dong.* Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna bantahan adalah *deh* dan *sih*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk menekankan kekesalan adalah *deh, dong, nih,* dan *sih.* Partikel fatis di akhir yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna pemberian garansi adalah *dah, deh,* dan *sih.* Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna menyatakan kesungguhan adalah *dah* dan *nih*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan keheranan adalah *nih.* Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna basa basi adalah *sih*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna menekankan kebenaran suatu fakta adalah *dah, dong,* dan *sih.* Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan juga bermakna menyatakan keberadaan tempat atau waktu adalah *sih.* Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah *sih*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk

menegaskan pernyataan dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *doang, nih,*dan *sih*.

Fungsi dan makna yang paling dominan di semua distribusi, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat adalah fungsi menegaskan pembicaraan dan makna menekankan kebenaran suatu fakta sebagian besar partikel fatis ternyata digunakan untuk menegaskan pembicaraan dan menekankan kebenaran suatu fakta yang bertujuan agar pembicaraan tetap berlanjut dan kawan bicara dapat lebih mudah menangkap lebih jelas maksud yang ingin disampaikan bicara sehingga pembicaraan menjadi komunikatif.

Fungsi dan makna partikel fatis lainnya, yaitu memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, meyakinkan pembicara, dan membentuk kalimat introgatif serta makna yang menimbulkan fungsi kategori fatis tersebut seperti menghaluskan paksaan, bantahan, menekankan kekesalan, pemberian garansi, kesungguhan, menekankan keheranan, basa basi, menyatakan keberadaan waktu atau tempat, menyatakan kesetujuan, dan menekankan keingintahuan walaupun memiliki jumlah yang lebih sedikit dibanding fungsi menegaskan pembicaraan dan makna menekankan kebenaran suatu fakta. Semua fungsi dan makna tersebut dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Ini menunjukkan bahwa partikel fatis bersifat fleksibel karena dapat berdistribusi di mana saja.

Distribusi partikel fatis yang memiliki keanekaragaman juga memunculkan bahwa partikel fatis memiliki :

1) ditribusi yang sama

a. distribusi yang sama dengan fungsi dan makna yang sama

Contoh :

(1) Jangan ribut ***dong*!**

(2) Bilang ***dong*!**

Partikel fatis *dong* pada kalimat pertama dan kedua memiliki distribusi yang sama yaitu di akhir kalimat. Selain itu juga memiliki fungsidan makna yang sama yaitu untuk menegaskan pembicaraan karena menekankan predikat kalimat dan memiliki makna menghaluskan paksaan.

b. distribusi sama dengan fungsi sama tetapi makna berbeda

Contoh :

(1) Guah takut ***sih*** tu trem jadi kotor.

(2) Haramjadah, udah kadongan ***sih*,** guah jadi telanjang kaki masuk-masuk ke Gedong Gajah…!

Pada kalimat pertama, partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan apa yang pembicara takutkan. Sedangkan pada kalimat kedua partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan alasan dan memiliki makna kekesalan atas apa yang telah dilakukan pembicara. Dalam klausa, partikel *sih*

berdistribusi di akhir memiliki fungsi yang sama dan makna yang sama seperti distribusi fatis pada kalimat.

c. distribusi sama dengan fungsi dan makna berbeda

Contoh :

(1) Iye …begini: bole ***deh*** kita besukaan terus, asal ‘jengki jangan dipake-pake lagi.

(2) Baik ***deh,*** Mung, abang pili dari Mung ….abang locotin ni jengki!

Pada kalimat pertama, partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna pemberian garansi. Sedangkan pada kalimat kedua, Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan.

2) distribusi berbeda

a. distribusi berbeda dengan fungsi dan makna sama

contoh :

(1) Kurang ajar lu, ***ayo*** jalan!

(2) ***Ayo***, kawan-kawan sekalian, buat merayakan ini malem murni, bersama Gomar dedengkot kite.

Pada kalimat pertama, partikel fatis *ayo* yang berdistribusi di awal pada klausa sedangkan pada kalimat berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernbicaraan dan menghaluskan paksaan. Sedangkan pada kalimat kedua, Partikel fatis *ayo* berfungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan ajakan dan memiliki makna menghaluskan paksaan.

b. distribusi berbeda dengan fungsi sama tetapi makna berbeda

contoh : 1. Tapi, apah maksudnya ***nih*** kemari?

2. Wah, tengal juga ***nih*!**

Pada kalimat pertama, partikel *nih* yang berdistribusi di tengah dan melekat pada predikat yaitu kata *maksudnya* memiliki fungsi menegaskan pertanyaan dan memiliki makna menekankan keheranan karena pembicara tidak tahu apa maksud yang dilakukan lawan bicara. Sedangkan pada kalimat kedua, partikel *nih* yang berdistribusi di akhir memilki fungsi menegaskan pembicaraan dan memiliki makna kekesalan.

c. distribusi berbeda dengan fungsi dan makna berbeda

contoh :

(1) Enak esnye ***ye***, Bung!

(2) Jangan-jangan nyang lu bilang radio aktip tadi ***ye***?

Pada kalimat pertama, partikel fatis *ye* berfungsi untuk mengukuhkan kalimat dan memiliki fungsi untuk menekankan kesungguhan. Sedangkan pada kalimat kedua Partikel fatis *ye* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk meminta pendapat atau jawaban ya dari kawan bicara dan memiliki makna menekankan keingintahuan.

4.4.2 Gabungan Fatis

Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat bentuk gabungan fatis berjumlah 129 buah yang terdiri atas paduan fatis, gabungan fatis terpisah, dan perulangan fatis.

4.4.2.1 Paduan Fatis

Berbagai bentuk paduan fatis memiliki distribusi yang beragam dalam kalimat, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Kategori fatis yang berbentuk paduan fatis di awal kalimat, yaitu :

ayo deh	*eh iye*	*iya dah*	*na ayo deh*
ayu dong	*gi deh*	*o iye*	*na iye deh*
ayu dong	*ho-oh deh*	*maap deh*	

Partikel fatis yang berdistribusi di tengah kalimat, yaitu :

ayo dong	*deh ye*	*eh iye*
ayu dong	*dong noh*	*mari deh*

Partikel fatis yang berdistribusi di akhir kalimat, yaitu :

ayo deh	*deh gi*	*ho-oh ye*
dah iya	*dong noh*	*ho-oh*
deh ah	*o-oh ye*	*maap deh*

Dari data yang ada, distribusi yang paling dominan dalam paduan fatis adalah distribusi di awal kalimat. Sedangkan distribusi di tengah kalimat memiliki jumlah paling sedikit jika dibandingkan dengan paduan fatis yang berdistribusi di awal dan akhir kalimat.

Dilihat dari fungsinya, paduan fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, yaitu :

ayu deh	*ho-oh deh*	*ho-oh ye*	*o'oh ye*
deh gi	*ho-oh ye*	*iya dah*	*maap deh*
eh iye	*iya deh*	*o-iye*	*mari deh*
na iye dah			

Paduan fatis yang berfungsi untuk meminta persetujuan, yaitu :

dah iya	*deh ye*
deh ah	*dong ye*

Paduan fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, yaitu :

ayo deh	*dah iya*	*ho-oh deh*
ayo dong	*dong noh*	*mari deh*
ayu deh	*gi deh*	*na ayo deh*
ayu dong		

Dari data yang diperoleh hanya ditemukan tiga fungsi dalam paduan fatis yaitu untuk mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan dan menegaskan pembicaraan. Fungsi yang paling dominan adalah mengukuhkan pembicaraan kemudian disusul oleh fungsi menegaskan pembicaraan dan fungsi yang paling sedikit adalah meminta persetujuan. Dari 21 paduan fatis, tidak ditemukan fungsi memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat introgatif, dan mengakhiri pembicaraan.

Dilihat dari makna yang ditimbulkannya dalam kalimat, paduan fatis yang bermakna menghaluskan paksaan secara halus, yaitu :

ayo deh	*dah iya*	*gi deh*
ayo dong	*deh gi*	*mari deh*
ayu deh	*dong noh*	*na ayo deh*
ayu dong		

Paduan fatis yang bermakna menyatakan kesungguhan hanyalah paduan *maap deh.* Paduan fatis yang bermakna pemberian garansi yaitu *ayu deh*. Paduan

fatis yang bermakna menyatakan basa basi adalah *o iye*, *mari deh*, dan *na iye dah.* Paduan fatis yang bermakna menekankan kebenaran suatu fakta yaitu *eh iye* dan *oh iye*. Paduan fatis yang bermakna menekankan keingintahuan adalah *deh ah*, *deh ye*, dan *dong ye*. Paduan fatis yang bermakna menyatakan kesetujuan, yaitu :

ayo deh	*ho-oh deh*	*iya dah*	*o'oh ye*
ayu deh	*ho-oh ye*	*o iye*	*na iye dah*

Dari data yang diperoleh, sebagian besar makna yang ditimbulkan paduan fatis dalam kalimat adalah menghaluskan paksaan secara halus. Dari 21 paduan fatis tidak ditemukan makna menekankan kekesalan, pemberian garansi, dan menyatakan keberadaaan tempat atau waktu.

Analisis penggunaan paduan fatis pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Fiman Muntaco didasarkan atas hubungan antara distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis. Paduan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan secara halus adalah *ayu deh.* Paduan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna kesungguhan adalah *maap deh*. Paduan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna pemberian garansi adalah *ayu deh*. Paduan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna basa basi adalah *o iye* dan *na iye dah.* Paduan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan kebenaran suatu fakta adalah *eh iye* dan *o iye*. Paduan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan

pembicaraan dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah *ayu deh, ho-oh deh, iya dah, o iye,* dan *na iye dah*. Paduan fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *ayo deh, ayo dong, ayu deh, gi deh,* dan *na ayo deh.* Paduan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna kesungguhan adalah *maap deh.* Paduan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna menekankan keheranan adalah *ayu deh*. Paduan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah *ayo dong, ayu deh,* dan *ho-oh deh.*

Paduan fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan hanyalah paduan fatis *mari deh*. Paduan fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan juga bermakna basa basi dan menyatakan kesetujuan adalah *na iye dah*. Paduan fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *deh ye.* Paduan fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan menghaluskan paksaan adalah *ayo dong, ayu dong, dong noh, gi deh,* dan *mari deh.* Paduan fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna basa basi adalah *mari deh* dan *na iye dah.*

Paduan fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *deh gi.* Paduan fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah *ho-oh deh, ho-oh ye,* dan *o'oh ye*.

Paduan fatis di akhir kalimat yang berfungsi meminta persetujuan dan bermakna menghaluskan paksaan hanyalah paduan *dah iya*. Paduan fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *deh ah, deh ye,* dan *dong ye.* Paduan fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *ayo deh* dan *dah iya*. Paduan fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah *ayo deh.*

Paduan fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Selain itu, makna yang ditimbulkan oleh fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan adalah menghaluskan paksaan, menyatakan kesungguhan, menekankan keheranan, basa basi, menekankan kebenaran suatu fakta dan menyatakan kesetujuan.

Paduan fatis yang berfungsi untuk meminta persetujuan hanya dapat berdistribusi di akhir kalimat. Selain itu, makna yang menimbulkan fungsi paduan fatis yang untuk meminta persetujuan adalah menghaluskan paksaan dan menekankan keingintahuan. Misalnya pada kalimat, *Ing, tar malem, kalo mao jalan-jalan ama si Bineng pegih dah yaa?* Paduan fatis *dah ya* yang berdistribusi di akhir kalimat terbentuk dari partikel fatis *dah* dan *ya* yang memiliki fungsi untuk menegaskan dan meminta pendapat lawan bicara. Makna yang dimiliki fatis tersebut dalam kalimat yaitu menghaluskan paksaan. Apabila paduan fatis *dah iya* berdistribusi di awal kalimat seperti pada kalimat *dah iya Ing, tar malem, kalo mao jalan-jalan ama si Bineng pegih?* Maka kalimat tersebut menjadi tidak

berterima dan tidak memiliki fungsi dan makna yang ada jika paduan fatis *dah iya* berdistribusi hanya di akhir kalimat.

Paduan fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir. Selain itu, makna yang menimbulkan fungsi paduan fatis untuk menegaskan pembicaraan adalah menghaluskan paksaan, menekankan keheranan, menyatakan basa basi, dan menyatakan kesetujuan. Seperti pada kalimat, *Ho'oh deh!* yang dapat berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena merupakan kalimat minor dan paduan fatis yang terbentuk dari partikel *ho-oh* dan *deh* ini berdistribusi di awal dan akhir kalimat memiliki arti yang sama dengan kata *iya* dan memiliki fungsi menegaskan pembicaraan yang memiliki makna menyatkan kesetujuan terhadap lawan bicara.

Makna paduan fatis paling dominan berdasarkan data yang diperoleh adalah menghaluskan paksaan dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Fungsi yang ditimbulkan oleh makna paduan fatis ini adalah mengukuhkan, meminta persetujuan, dan menegaskan pembicaraan. Seperti pada kalimat, *Mong, Din, ayo dong bantuin gue!* Paduan fatis *ayo dong* yang berdistribusi di tengah kalimat terbentuk dari kata fatis *ayo* dan partikel fatis *dong* yang memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus kepada lawan bicara agar bersedia membantu pembicara.

Makna paduan fatis lain seperti menyatakan kesetujuan dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Fungsi yang ditimbulkan oleh makna paduan

fatis menyatakan kesetujuan adalah mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan, dan menegaskan pembicaraan.

Makna paduan fatis menyatakan kesungguhan hanya dapat berdistribusi di awal dan akhir kalimat. Fungsi yang ditimbulkan oleh makna fatis ini adalah mengukuhkan pembicaraan. Seperti pada kalimat, *Maap deh!* Paduan fatis *maap deh* yang berdistribusi di akhir kalimat terbentuk dari kata fatis maap dan partikel deh yang memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna kesungguhan untuk meminta maaf kepada lawan bicara

Makna paduan fatis pemberian garansi hanya dapat berdistribusi di awal kalimat. Fungsi yang ditimbulkan oleh makna fatis ini adalah mengukuhkan pembicaraan dan menegaskan pembicaraan. Seperti pada kalimat, *Mangkanye … ayu deh jajal-jajal ditanggung ketagian*. Paduan fatis *ayu deh* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan ajakan dan memiliki makna pemberian garansi.

Makna paduan fatis basa basi dapat berdistribusi di awal dan tengah kalimat. Fungsi yang ditimbulkan oleh makna paduan fatis ini adalah mengukuhkan pembicaraan dan menegaskan pembicaraa. Seperti pada kalimat, *Kang, mari dah dahar dulu*! Paduan fatis *mari dah* terbentuk dari kata fatis mari dan partikel fatis dah yang berdistribusi di tengah kalimat. Paduan fatis *mari deh* dalam kalimat tersebut memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan yang memiliki makna sebagai basa basi untuk menjaga sopan santun yang diwujudkan dalam bentuk perintah yang lebih halus

Makna paduan fatis menekankan kebenaran suatu fakta hanya dapat berdistribusi di awal kalimat dan fungsi yang ditimbulkan adalah mengukuhkan pembicaraan. Seperti pada kalimat, Eh *iye, aye lupe, kebagian berapa kilo kite patungan beli daging kebo, Mak?* Paduan fatis *eh iye* yang terbentuk dari partikel fatis *eh* dan *iye* memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dengan maksud baru saja akan mengingat pernyataan yang sedang dikatakannya tersebut. Hal tersebut juga menekankan kepada lawan bicara bahwa pembicara mengatakan hal yang sebenarrnya bahwa pembicara lupa.

Makna fatis menyatakan kesetujuan dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Fungsi yang ditimbulkan oleh makna paduan fatis ini adalah mengukuhkan dan menegaskan pembicaraan. Seperti pada kalimat, *Iya' dah, tar sore ayah mangkat, pak!* Paduan fatis *iya dah* yang berdistribusi di awal kalimat terbentuk dari kata fatis iya dan partikel dah yang memiliki fungsi mengukuhkan pembicaraan dan bermakna meyatakan kesetujuan terhadap lawan bicara.

Makna fatis menekankan keingintahuan dapat berdistribusi di awal dan akhir kalimat. Fungsi yang ditimbulkan oleh makna paduan fatis ini dalam kalimat yaitu meminta persetujuan dan menegaskan pembicaraan. Seperti pada kalimat, Lu *nggak mare dong ye, Pat* Paduan fatis *dong ye* yang terbentuk dari partikel fatis dong dan ye memiliki fungsi untuk meminta persetujuan kawan bicara karena pada kalimat tersebut, pembicara ingin mendapat jawaban ye dari lawan bicara. Selain itu, makna yang dimiliki paduan fatis *dong ye* adalah menekankan keingintahuan apakah pembicara marah atau tidak.

4.4.2.2 Gabungan Terpisah Fatis

Berbagai bentuk gabungan terpisah fatis memiliki distribusi di awal, tengah, maupun akhir sesuai unsur pembentuknya. Bentuk gabungan terpisah fatis di awal dan tengah kalimat, yaitu :

ah dong	*e-eh dah dah*	*lah iya lah*	*nah deh*
ah deh	*ho-oh sih*	*lah mah*	*nah eh*
ah nih	*iye kan*	*lah tuh*	*nah nih*
ah sih	*iye pan*	*mari deh*	*nih eh*
alaa deh pan	*iye sih*	*na deh*	*tuh mah*
alaa kan	*lah dah*	*na dong deh*	*ya kan*
alaa sih	*lah dah pan*	*nah dah*	*yah nih*
alaa deh sih			

Bentuk gabungan terpisah fatis yang beridtribusi di tengah – tengah kalimat, yaitu:

ah dong	*deh sih*	*kek kek*	*sih pan*
ah sih	*deh tuh*	*kek ya ya*	*sih tuh sih*
dah lha	*doang sih na*	*kok ya*	*sih ye*
dah mah	*dong le*	*maap kek kek*	*tuh deh*

dah sih	*dong nih kek*	*pan iye*	*tuh dong deh*
deh deh	*dong sih ih*	*pan nih*	*tuh pan sih*
deh kok	*gih dong*	*pan tuh*	*ya tuh*
deh pan		*sih ko*	*yah deh*

Gabungan terpisah fatis yang berdistribusi di awal- akhir kalimat, yaitu :

ah iye	*eh gih*	*nah dah*	*oke deh*
alaa sih	*iye dong*	*nah tuh*	*ya nih*
ayo ha			

Gabungan terpisah fatis yang berdistribusi di tengah kalimat, yaitu :

dah sih	*dong ye*	*le sih tuh*	*tuh ih*
deh doang	*eh sih ye*	*mah eh lah*	*tuh pan sih*
deh maap	*gih nih*	*sih nih*	*tuh sih deh*
deh sih doang	*kan tuh tuh*	*sih tuh*	*ya doang*
dong tuh e-eh	*kok ye ye*	*tuh dah*	

Gabungan fatis yang berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat, yaitu :

alaa deh pan	*alaa dong sih*	*nah deh tu*

Dari analisis yang dilakukan, distribusi gabungan terpisah fatis yang paling dominan adalah awal-tengah kalimat. Hal ini terjadi karena pembicara

lebih ingin menonjolkan kekomunikatifannya yang ditunjukkan dengan unsur partikel fatis pada gabungan terpisah fatis di awal yang kemudian diperjelas kepada kawan bicara di tengah kalimat dalam berbicara demi berlangsungnya percakapan yang komunikatif. Gabungan terpisah fatis yang paling sedikit adalah di awal, tengah, dan akhir kalimat.

Gabungan terpisah fatis juga memiliki fungsi dan makna yang beragam dalam tiap kalimatnya. Ditemukan terdapat 4 pola fungsi dan makna dalam gabungan terpisah fatis, yaitu :

1) Gabungan terpisah fatis memiliki fungsi yang sama dan makna yang sama dalam satu kalimat , yaitu :

ah dong	*deh sih doang*	*mari deh*	*tuh dong deh*
ah sih	*deh tuh*	*na dong deh*	*ya doang*
dah lha	*dong na*	*nah dah*	*ya kan*
deh deh	*dong nih kek*	*pan nih*	*ya tuh*
deh maap	*gih dong*	*sih nih*	*yah kan maap*
deh pan	*kek kek*	*sih tuh sih*	
deh sih	*leh leh*		

Contoh :

1. *Na* daripade kita maen diem-dieman, coba *dong* elu terusin ngedongeng, cerita apa aje *deh!*

Partikel fatis *na* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan kemudian dipertegas oleh fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat pernyataan diakhiri dengan fatis *deh*. Ketiga fatis tersebut membentuk makna menghaluskan paksaan secara halus.

2. Nengok-nengokin cucu *kek*, longokin elu *kek* sebagai anaknya.

Partikel fatis *kek* yang berdistribusi di tengah kalimat pada klausa pertama dan kedua memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan membentuk makna kekesalan.

2) Gabungan terpisah fatis memiliki fungsi yang sama tetapi makna yang berbeda, yaitu :

dah mah	*dong le*	*oke deh*	*sih pan*
dah sih	*eh gih*	*pan dah nih*	*sih tuh sih*
deh kok	*gih nih*	*pan tuh*	*ya tuh*

Contoh : *Pan* maklum *dah*, lu bakal jadi raja di Menteng Tegalan *nih!*

Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan kemudian dipertegas oleh partikel fatis *dah* di tengah kalimat. Pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *nih*. Kedua fatis *pan* dan *dah* memiliki makna menyatakan kesungguhan sedangkan partikel *nih* digunakan untuk menyatakan tempat

3) Gabungan terpisah fatis memiliki fungsi yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, yaiu:

alaa sih	*lah iya lah*	*nah dong*	*tuh mah*
doang sih	*lha mah*	*nah eh*	*tuh sih deh*
eh sih ye	*lha tuh*	*nah nih*	*yah nih*
kok ya	*nah deh*	*nah tuh*	
kok ye ye	*nah deh tuh*	*nih eh*	

Contoh : *Alaaa*, bertingkah-tingkah banget *sih!*

Partikel fatis *alaa* memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan. pernyataan diakhiri dengan partikel fatis *sih* yang memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan. Kedua fatis tersebut memiliki makna kekesalan terhadap kawan bicara.

4) Gabungan terpisah fatis memiliki fungsi yang berbeda dan makna yang berbeda, yaitu :

ah deh	*deh doang*	*iye sih*	*na deh*
ah iye	*deh pan*	*kan tuh tuh*	*nih dong nah*
ah nih	*dong sih ih*	*kek ya ya*	*pan iye*
ah sih	*dong tuh eh*	*lah dah*	*sih ko*
alaa deh pan	*dong ye*	*la dah pan*	*tuh ih*

alaa kan	*e-eh dah dah*	*le sih tuh*	*tuh pan sih*
alaa sih	*ho-oh sih ye*	*maap kek kek*	*ya nih*
alah deh sih	*iye kan*	*mah eh lah*	*yah deh*
ayo ha	*iye pan*		

Contoh : Abis *deh* selop gue kena ti kambing *doang*!

Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan. Pernyataan diakhiri dengan partikel fatis *doang* yang berfungsi untuk mengukuhkan pernyataan. Kedua fatis tersebut memiliki makna kekesalan.

Fungsi yang paling menonjol dalam gabungan terpisah fatis adalah fungsi menegaskan pembicaraan dan tidak ditemukan fungsi mengakhiri pembicaraan. Selain itu, makna yang paling banyak terdapat pada gabungan terpisah fatis adalah menekankan kebenaran suatu fakta. Hal ini berarti gabungan terpisah fatis digunakan untuk mempertahankan pembicaraan agar pembicaraan jelas. Kawan bicara pun semakin jelas mengetahui maksud yang dibicarakan pembicara.

4.4.2.3 Perulangan fatis

Berbagai bentuk perulangan fatis dapat menduduki distribusi di awal dan kalimat. Perulangan fatis yang berdistribusi di awal adalah *aih-aih, tuh-tuh, nah-nah-nah, dan eh-eh.* Perulangan fatis yang berdistribusi di akhir kalimat adalah *aih-aih*.

Dilihat dari fungsinya, perulangan fatis hanya dapat berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, dan menegaskan pembicaraan. Dilihat dari segi makna, perulangan fatis hanya memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus, menyatakan kesungguhan, dan menekankan keheranan.

Analisis perulangan fatis pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco didasarkan pada distribusi, fungsi, dan makna. Perulangan fatis yang hanya berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan juga bermakna menyatakan kesungguhan adalah *aih-aih*. Perulangan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kesungguhan adalah *tuh-tuh.* Perulangan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *nah-nah-nah*. Perulangan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan keheranan adalah *eh-eh.* Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan menekankan keheranan adalah *aih-aih.*

Dilihat dari distribusinya, perulangan fatis hanya dapat berdistribusi di awal dan tengah kalimat. Jika dilihat dari segi fungsi dan makna perulangan fatis dan makna perulangan fatis yang paling dominan adalah menegaskan pembicaraan dan menekankan keheranan. Fungsi dan makna yang lain seperti mengukuhkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan dan makna yang menimbulkan fungsi fatis tersebut yaitu menghaluskan paksaan dan menyatakan

kesungguhan memiliki jumlah lebih sedikit bila dibanndingkan fungsi dan makna menegaskan pembicaraan, dan menekankan keheranan.

4.4.3 Frase Fatis

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat 5 bentuk frase fatis. Frase fatis yang ditemukan dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat.

Frase fatis yang berdistribusi di awal kalimat adalah *lam-lekom, lekom salam, sukur alhamdulille, dan insya All*oh. Frase fatis yang berdistribusi di tengah kalimat adalah *alhamdulillah*. Frase fatis yang berdistribusi di akhir kalimat adalah *lam –lekom,* dan *lekom salam,*

Dilihat dari fungsinya, frase fatis memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraaan. Frase fatis yang digunakan untuk memulai pembicaraan adalah *lam-lekom, lekom-salam, dan selamet datang.* Frase fatis yang digunakan untuk mengukuhkan pembicaraan adalah *alhamdulillah*. Frase fatis yang digunakan untuk meyakinkan pembicaraan adalah insya Alloh. Frase fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan adalah *sukur alhamdulille.* Frase fatis yang berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan adalah *lam-lekom dan lekom-salam*.

Dilihat dari segi maknanya, frase fatis berbeda dengan bentuk fatis lainnya seperti partikel fatis dan gabungan fatis terpisah. Frase fatis memiliki makna menyatakan salam, membalas salam, menekankan pujian atau syukur, dan

menyatakan doa. Frase fatis yang bermakna menyatakan salam adalah *lam-lekom*. Frase fatis yang bermakna membalas salam adalah *lekom-salam.* Frase fatis yang bermakna menekankan pujian atau syukur adalah *sukur alhamdulille* dan *alhamdulillah*. Frase fatis yang bermakna menyatakan doa adalah *insya Allah.*

Analisis frase fatis pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco didasarkan pada hubungan antara distribusi, frase, dan makna fatis. Frase fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan serta bermakna menyatakan salam adalah *lam lekom*. Frase fatis yang berfungsi memulai dan mengakhiri pembicaraan serta bermakna membalas salam adalah *lekom-salam*. Frase fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menyatakan doa adalah *insya Alloh*. Frase fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan pujian atau syukur adalah *sukur alhamdulille.* Frase fatis di tengah kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan pujian atau syukur adalah *alhamdulillah.* Frase fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan dan bermakna menyatakan salam adalah *lam-lekoom*. Frase fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk memulai pembicaraan dan membalas salam adalah *lekom-salam.* Frase fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Dari segi jumlah, frase fatis yang berdistribusi di awal kalimat memiliki jumlah yang lebih banyak apabila dibandingkan frase fatis yang berdistribusi di akhir kalimat. Ini terjadi karena pembicara ingin agar pembicaraan berlangsung lebih komunikatif.

Jika dilihat dari fungsi dan makna frase fatis tidak ada yang menonjol karena memiliki jumlah yang sama, yaitu digunakan untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan serta bermakna menyatakan salam, untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan serta bermakna membalas salam, untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermkana menyatakan pujian atau syukur, untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menyatakan doa, untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan pujian atau syukur, untuk mengakhiri pembicaraan dan bermakna menyatakan salam, dan untuk memulai pembicaraan dan membalas salam. Dari 5 frase fatis yang ditemukan dari data, tidak ada fungsi mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat, dan membentuk kalimat introgatif. Makna pada frase fatis berbeda dengan makna pada partikel dan gabungan fatis.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan dalam penelitian, seperti :

1) Keterbatasan objek Penelitian

Dalam penelitian ini hanya diambil 14 cerpen dari 46 cerpen pada buku kumpulan cerita pendek *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco. Meskipun sudah banyak bentuk kategori fatis yang ditemukan, tetapi masih terbatas.

Kemungkinan masih ada ditemukannya bentuk kategori fatis lainnya yang belum didapatkan dari data.

2) Keterbatasan fokus penelitian

Fokus dari penelitian ini hanyalah dari aspek linguistik terutama bidang sosiolinguitik.

3) Keterbatasan teori yang mendukung judul skripisi pada penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Kategori fatis pada kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco digunakan hampir di setiap dialog dan membangun cerita. Kategori fatis dalam penelitian berdasarkan bentuk, distribusi, fungsi, dan makna yaitu:

1) Kategori fatis terdiri atas partikel fatis ada 36 buah, jumlah gabungan fatis ada 114 buah yang terbagi atas paduan fatis yang berjumlah 21 buah, gabungan terpisah fatis yang berjumlah 89 buah, dan perulangan fatis yang berjumlah 4 buah, serta frase fatis ada 5 buah.

2) Berdasarkan distribusinya, partikel fatis dapat berdistribusi di awal kalimat ada 17 buah, di tengah kalimat ada 22 buah, dan di akhir kalimat ada 12 buah. Paduan fatis yang berdistribusi di awal kalimat ada 11 buah, di tengah kalimat ada 7 buah, dan di akhir kalimat ada 9 buah. Gabungan terpisah fatis yang unsur pembentuknya dapat berdistribusi di awal kalimat ada 44 buah, di tengah kalimat ada 133 buah, dan di akhir kalimat ada 35 buah. Perulangan fatis yang berdistribusi di awal kalimat ada 4 buah, di tengah kalimat ada 1 buah, dan tidak ditemukan di akhir kalimat. Frase

fatis yang berdistribusi di awal kalimat ada 4 buah, di tengah kalimat ada 1 buah, dan di akhir kalimat ada 2 buah.

3) Berdasarkan fungsinya, partikel fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan sebanyak 4 buah, mengukuhkan pembicaraan sebanyak 9 buah, mematahkan pembicaraan sebanyak 5 buah, meminta persetujuan sebanyak 6 buah, meyakinkan pembicaraan sebanyak 10 buah, menegaskan pembicaraan sebanyak 19 buah, dan membentuk kalimat interogatif sebanyak 5. Paduan fatis berfungsi mengukuhkan pembicaraan sebanyak 11 buah, meminta persetujuan sebanyak 4 buah, dan menegaskan pembicaraan sebanyak 10 buah. Gabungan terpisah fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan sebanyak 1 buah, mengukuhkan pembicaraan sebanyak 29 buah, mematahkan pembicaraan sebanyak 12 buah, meminta persetujuan sebanyak 6 buah, meyakinkan pembicaraan sebanyak 29, menegaskan pembicaraan sebanyak 111 buah, dan membentuk kalimat interogatif sebanyak 7 buah. Perulangan fatis berfungsi mengukuhkan pembicaraan sebanyak 1 buah, meyakinkan pembicaraan sebanyak 1 buah, dan menegaskan pembicaraan sebanyak 3 buah. Frase fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan sebanyak 2 buah, mengukuhkan pembicaran sebanyak 1 buah, meyakinkan pembicaraan sebanyak 1 buah, menegaskan pembicaraan sebanyak 1 buah, dan mengakhiri pembicaraan sebanyak 1 buah.

4) Berdasarkan maknanya, partikel fatis bermakna yaitu menghaluskan paksaan sebanyak 10 buah, menyatakan bantahan sebanyak 4 buah,

menekankan kekesalan sebanyak 14 buah, pemberian garansi sebanyak 7 buah, menekankan kesungguhan sebanyak 8 buah, menekankan keheranan sebanyak 9 buah, basa basi sebanyak 4 buah, menekankan kebenaran suatu fakta sebanyak 18 buah, menyatakan keberadaan tempat atau waktu sebanyak 2 buah, menyatakan kesetujuan sebanyak 4 buah, dan menekankan keingintahuan sebanyak 11 buah. Paduan fatis bermakna yaitu menghaluskan paksaan sebanayk 10 buah, pemberian garansi sebanyak 1 buah, menekankan kesungguhan sebanyak 1 bua h, basa basi sebanyak 3 buah, menekankan kebenaran suatu fakta sebanyak 2 buah, menyatakan kesetujuan sebanyak 8 buah, dan menekankan keingintahuan sebanyak 3 buah. Gabungan terpisah fatis bermakna yaitu menghaluskan paksaan sebanyak 20 buah, menyatakan bantahan sebanyak 13 buah, menyatakan kekesalan sebanyak 25 buah, pemberian garansi sebanyak 8 buah, menekankan kesungguhan sebanya 47 buah, menyatakan keheranan sebanyak 14 buah, basa basi sebanyak 4 buah, menekankan kebenaran suatu fakta sebanyak 53 buah, menyatakan keberadaan tempat atau waktu sebanyak 5 buah, menyatakan kesetujuan sebanyak 11 buah, dan menekankan keingintahuan sebanyak 21 buah.. Perulangan fatis bermakna menghaluskan paksaan sebanyak 1 buah, menekankan kesungguhan sebanyak 10 buah, dan menekankan keheranan sebanyak 4 buah. Frase fatis bermakna yaitu menyatakan salam sebanyak 2 buah, menekankan pujian atau syukur sebanyak 2 buah**,** membalas salam sebanyak 1 buah, dan menyatakan doa menyatakan 1 buah.

5) Kategori fatis ditemukan pada variasi bahasa santai yang merupakan ragam bahasa nonstandar karena kategori fatis muncul pada dialek kedaerahan seperti pada kumpulan cerpen Gambang Jakarte karya Firman Muntaco yang menggunakan dialek Melayu Betawi.

5.2 Saran

Peneliti menyarankan penelitian tentang penggunaan kategori fatis seperti ini dilanjutkan untuk mengembangkan dan melengkapi penelitian mengenai kategori fatis. Penggunaan kategori fatis dalam masyarakat bisa diteliti melalui berbagai objek, fokus, dan korpus penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Jakarta: Angkasa.

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

B.S, Kusno. 1985. *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Rosda.

Anggraini, Maria Rosa. 2009. *Penggunaan Kategori Fatis Bahasa Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaniago, Sam Mukhtar. 1997. *Pragmatik.* Jakarta: Universitas Terbuka

Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah

Kridaklasana, Harimurt. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*: Sintaksis. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

_____, dkk. 2010. *Forum Linguistik Pascasarjana 2010.* Jakarta: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok

Malinowski, Bronislaw. 1972. *"The Problem of Meaning in Primitive Languages" dalam The Meaning of Meaning.* London: Routledge dan Kegan Paul.

Muhajir. 2000. *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Muntaco, Firman. 2006. *Gambang Jakarte.* Jakarta: Masup Jakarta

Muslich, Masnur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: YA3

Saidi, Ridwan. 2010. *Potret Budaya Manusia Betawi.* Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia.

_____. 2010. *Riwayat Tanjung Priok.* Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia.

Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sutami, Hermina (Ed). 2005. *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Yohanis, Yan Sehandi. 1991. *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia.* Ende: Nusa Indah.

Yusuf, Sudaryanto (Ed). 2010. *Bunga Rampai Problematika Bahasa Indonesia.* Jakarta: TrikarsMedia.

SUMBER RUJUKAN LAIN

http://esosastra.wordpress.com/2008/12/09/gambang-djakarte-firman-muntaco.

http://prov.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/567.

LAMPIRAN 1

TABEL

ANALISIS PARTIKEL FATIS

no	Kalimat	Partikel Fatis	Distribusi Kalimat			Fungsi Fatis								Makna Fatis											Keterangan
			I	II	III	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	
1	Lama juga kita ora jalan-jalan ke kota, eh mentak karang kita ke sanah , udah laen banget tampahnyah!	eh		✓			✓														✓				Partikel fatis *eh* berdistribusi di awal klausa sedangkan dalam kalimat berdistribusi di tengah. Namun, memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan keheranan karena keadaan yang pembicara lihat sekarang , berbeda dengan sebelumnya.
2	Dulu mah waktu guah mula-mula ke sanah di zaman normal, ora begituh rame.	mah		✓						✓											✓				Partikel fatis *mah* berdistribusi sama dalam kluasa dan juga kalimat yaitu berada di tengah. Distribusi tersebut membentuk fungsi untuk meyakinkan dan memiliki makna menekankan waktu. Karena yang ditekankan pembicara menekankan pada waktu yaitu pada kata *dulu*

Keterangan tabel :

Distribusi: I: awal II: tengah III: akhir

Fungsi kata dan partikel fatis:
1: memulai pembicaraan 3: mematahkan pembicaraan 5: meyakinkan 7 : membentuk kalimat introgatif
2: mengukuhkan pembicaraan 4: meminta persetujuan 6: menegaskan pembicaraan 8 : mengakhiri pembicaraan

Makna kata dan partikel patis:
9 : menghaluskan paksaan secara halus 13 : kesungguhan 17 : menyatakan keberadaan tempat atau waktu
10 : bantahan 14 : menekankan keheranan 18 : menyatakan kesetujuan
11 : kekesalan 15 : basa basi 19 : menekankan keingintahuan
12 : pemberian garansi 16: menekankan kebenaran suatu fakta

3	Buru-buru dah guah jejeritan:	dah		✓					✓												✓				Partikel *dah* yang berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk meyakinkan. Makna fatis dah dalam kalimat tersebut menekankan kebenaran suatu fakta karena digunakan untuk menekankan apa yang telah dilakukan pembicara sebelumnya.
4	Guah takut sih tu trem jadi kotor.	sih		✓							✓							✓							Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan apa yang pembicara takutkan.
5	Haramjadah, udah kadongan sih, guah jadi telanjang kaki masuk-masuk ke Gedong Gajah…!	sih		✓							✓					✓									Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan alasan dan memiliki makna kekesalan atas apa yang telah dilakukan pembicara. Dalam klausa partikel sih berdistribusi di akhir memiliki fungsi yang sama dan makna yang sama seperti distribusi fatis pada kalimat.
6	Ora puguh-puguh kok jejeritan.	kok		✓							✓										✓				Partikel fatis *kok* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan pernyataan karena lawan bicara melakukan kesalahan dan bermakna menyatakan keheranan.
7	Jangan ribut dong!	dong			✓						✓			✓											Partikel fatis dong yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena menekankan predikat kalimat dan memiliki makna menghaluskan paksaan.
8	Apah abong-abong udah senang, eh ora ingat pisan ama guah orang miskin.	eh		✓			✓									✓									Partikel fatis e*h* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi mengukuhkan pernyataan . Selain itu makna fatis *eh* dalam kalimat tersebut

																									yaitu menekankan kekesalan karena dari dua hal keadaan berbeda sebelumnya yang kini sudah diyakini pembicara . Dalam klausa, partikel fatis eh berdistribusi di awal dan memiliki fungsi mengukuhkan pernyataan dan bermakna kekesalan.
9	Bujug dah!	dah			✓		✓									✓									Partikel fatis *dah* yang berdistribusi di akhir memilki fungsi untu mengukuhkan peryataan dan memiliki makna yang menyatakan kekesalan.
10	Coba tinggal bae di sono,di bela ilir, pan enak jotoh!	pan		✓							✓						✓								partikel fatis *pan* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembuktian dan memiki makna pemberian garansi bahwa keadaan di sana lebih baik. Dalam klausa, partikel fatis memiliki distribusi di awal yang memiliki fungsi meyakinkan pembicara dan memiliki makna pemberian garansi.
11	Tapi, apah maksudnya nih kemari?	nih		✓							✓								✓						Partikel *nih* yang berdistribusi di tengah dan melekat pada predikat yaitu kata *maksudnya* memiliki fungsi menegaskan pertanyaan dan memiliki makna menekankan keheranan karena pembicara tidak tahu apa maksud yang dilakukan lawan bicara.
12	Bilang dong!	dong			✓						✓			✓											Partikel *dong* yang berdistribusi di akhir dan melekat pada predikat berfungsi untuk menegaskan permintaan dan bermakna menghaluskan paksaan secara halus.
13	Jangan lama-lama tapinya ya?	ya			✓				✓					✓											Partikel fatis *ya* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk meminta persetujuan karena digunakan untuk mendapat jawaban *ya* dari kawan bicara. Selain itu, fatis *ya* memiliki makna

																								menghaluskan paksaan.
14	Abong-abong udah gablek listrik ama radio, eh gegabah aksinyah kebangetan, pedahal guah masih ingat dulu dia di beletan kotan-kotan pke ‘lampu colen!	eh		✓			✓									✓									Partikel *eh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna kekesalan. Dalam klausa, partikel *eh* memiliki distribusi di awal yang memiliki fungsi yang sama yaitu mengkuhkan pembicaraan tetapi memiliki makna menyatakan kebenaran dalam suatu fakta.
15	Kamu kan tau aku enggak suka dilihat kalau belum beres.	kan		✓							✓			✓						✓					Partikel *kan* yang memiliki distribusi di tengah memiliki fungsi menegaskan pembicaraan dan memiliki makna kekesalan.
16	Wah, tengal juga nih!	nih			✓						✓					✓									Partikel *nih* yang berdistribusi di akhir memilki fungsi menegaskan pembicaraan dan memiliki makna kekesalan.
17	Abis pagimanah dong?	dong			✓						✓													✓	Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di akhir kalimat memilki fungsi menegaskan pertanyaan karena dong pada kalimat tersebut untuk menekankan pertanyaan pada kata tanya “pagimanah” yang dalam bahasa Indonesia berarti bagaimana. Kalimat tersebut bermakna menekankan keingintahuan.
18	Betul-betul ora mau pulang nih Rittem?	nih		✓							✓			✓											Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan pernyataan yaitu predikat kalimat dan memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus karena memimta Ritem untuk pergi.
19	Ho’oh bener uwa Neot.	ho’oh	✓					✓															✓		Partikel fatis *ho-oh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki arti yang sama dengan kata *iya* dan berfungsi untuk

																									mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna menekannkan kesetujuan terhadap pendapat kawan bicara.
20	Bejeg terus dah, jangan kasi ati.	dah		✓						✓	✓					✓									Partikel fatis *dah* yang berdiustibusi di tengah kalimat memiliki fungsi menegaskan predikat kalimat pada kata bejeg terus dan meyakinkan pembicara. Dalam klausa partikel dah memiliki distribusi di akhir yang berfungsi menegaskan kata bejeg terus. Partikel dah ini memiliki makna kekesalan.
21	Ampuuuun, ampuuun dah, karang guah mao pulang…	dah		✓						✓	✓							✓							Partikel fatis *dah* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi meyakinkan pembicara dan menegaskan predikat pada kata ampun. Partikel ini memiliki makna menyatakan kesungguhan.
22	Jangan gitu dong nyebutnyah, nyang bener: Astagpirullohalajiiiim..gituh !	dong		✓							✓			✓											Partikel fatis *dong* berdistribusi di akhir pada klausa, sedangkan pada kalimat berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan perintah pada kalimat imperatif dan memiliki makna perintah atau paksaan.
23	Bang, bang Duloh, eling “karang ya’?”	ya			✓				✓			✓		✓											Partikel fatis *ya* yang memiliki distribusi di tengah memiliki fungsi untuk membentuk kalimat deklaratif *Bang Duloh eling sekarang* menjadi kalimat introgatif *Bang, bang Duloh eling karang, ya?* Selain itu, partikel fatis *ya* pada kalimat tersebut juga memiliki fungsi meminta persetujuan karena pembicara ingin mendapat jawaban ya dari lawan bicara. Partikel fatis pada

																									kalimat tersebut memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus.
24	Gue mau pergi dulu ah bentaran.	ah		✓			✓											✓							Partikel fatis *ah* yang memiliki distribusi di tengah yang memiliki fungsi mengukuhkan pembicaraan atas apa yang akan dilakukan pembicara. Partikel fatis memiliki makna kesungguhan atas apa yang dilakukan pembicara.
25	Dari setadian gue nongkrong di lobang dapur aje, ucus gue ngebet amat nih pengen ngayap!	nih		✓			✓											✓							Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi mengukuhkan pernyataan dan memiiki makna kesungguhan karena pembicara ingin sekali melakukan ha tersebut dan partikel fatis *nih* juga melekat pada kata amat. Dalam klausa, partikel fatis *nih* berdistribusi di tengah klausa sehingga memiliki fungsi dan makna yang sama seperti pada kalimat.
26	Pagi deh!	deh			✓						✓			✓											Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di akhir kalimat dan melekat pada predikat yaitu kata pagi memiliki fungsi menegaskan pembicaraan. partikel *deh* pada kalimat tersebut memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus karena meminta lawan bicara melakukan sesuatu.
27	Gue cuman mesen: entar kalo pulang jangan lupa nenteng kedoyanan gue, ye?	ye			✓				✓					✓											Partikel fatis *ye* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk meminta persetujuan dari lawan bicara untuk membawakannya oleh-oleh sekaligus bermakna bahwa pembicara menghaluskan paksaan secara halus.

28	Berape sih harganye jengkol bewe?	sih		✓							✓													✓	Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah melekat pada kata tanya *berapa* yang berfungsi menegaskan pertanyaan dan memiliki makna menekankan makna keingintahuan.
29	Waduh, rame juga nih!	nih			✓		✓														✓				Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di akhir memiliki fungsi mengukuhkan pembicaraan dan meyakinkan pembicaraan, Penggunaan partikel fatis nih pada kalimat tersebut memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta…
30	Tuh, ade gambarnye.	tuh	✓								✓										✓				Partikel fatis *tuh yang* berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mempertegas penunjukan sehingga memperkuat pembuktian. Makna yang dimiliki partikel tuh pada kalimat tersebut memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
31	Gue mau nonton ah!	ah			✓					✓	✓							✓							Partikel fatis *ah* yang berdistribusi di akhir kalimat berfungsi untuk menegaskan kalimat dan menekankan kesungguhan untuk meyakinkan pembicara.
32	Hei bang!	hei	✓																						Partikel fatis *hei* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk memulai pembicaraan kepada lawan bicara karena baru bertemu. Dilihat dari makna partikel fatis hei pada kalimat tersebut sebagai basa basi untuk menjaga kesopanan.
33	Bener-bener engga punya isi perut elu sih!	sih			✓						✓					✓									Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena sih menegaskan peryataan atas ketidaksukaan kepada atas apa yang dilakukan lawan bicara dan memiliki makna kekesalan.

34	Noh, lu liat anak-anak pade meriang!	noh	✓							✓											✓				Partikel fatis *noh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi meyakinkan lawan bicara untuk pembuktian. Partikel fatis *noh* memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta kepada lawan bicara.
35	Cuman nonton doang di sineme!	doang		✓						✓											✓				Partikel fatis *doang* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki arti yang sama dengan kata *saja* dan memiliki fungsi untuk myakinkan lawan bicara atas apa yang dilakukan pembicara. hal tersebut terlihat partikel fatis *doang* melekat pada predikat kalimat yaitu kata *nonton.* Dalam kalimat, partikel ini memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta sebagai pembuktian.
36	Alaa, emangnye kenape?	alaa	✓					✓																✓	Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi mematahkan pembicara dari lawan bicara karena seakan pembicara tidak setuju dengan apa yang dikatakan lawan bicara. Dalam kalimat, partikel ini memiliki makna menekankan keingintahuan atas pernyataan berbeda yang diutarakan pembicara.
37	Wah, pendeknya kalo gue dikasi ilham ama Tuhan, dijadiin super Jayen, ude deh tanggung beres!	deh		✓						✓	✓						✓								Partikel fatis *deh* pada kalimat ini memiliki distribusi di tengah dan memiliki fungsi untuk menegaskan peryataan dan meyakinkan lawan bicara dengan pemberian garansi bahwa yang dilakukan pembicara akan berhasil. Dalam klausa, partikel fatis ini juga memiliki distribusi di tengah sehingga memiliki fungsi dan makna yang sama seperti pada kalimat.

38	Ujiannya nyang suka koropsi, nyang suka nyatut, nyang suka gegaresan duit sogokan, nyang suka ngejualin beras-rahayat, semue-semue gue' sekek-cekekin deh batang lehernya biar dia pada ko'it!	deh		✓							✓					✓									Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah pada klausa dan juga berdistribusi di tengah pada kalimat memiliki fungsi menegaskan pernyataan dan menyatakan kekesalan karena ketidaksukaan.
39	Na awak segitu cekingnye, sok-keren mau cekek-cekekin leher orang.	na	✓				✓														✓				Partikel fatis *na* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi mengukuhkan pembicaraan karena fatis pada kalimat tersebut untuk menyatakan sindiran sekaligus menekankan kebenaran suatu fakta, yaitu ketidakmampuan lawan bicara. Dalam klausa, partikel fatis na memiliki distribusi yang sama dalam kalimat yaitu berada di awal sehingga memiliki fungsi yang sama dan memiliki makna menyatakan kebenaran suatu fakta bahwa badan lawan bicara memang kurus.
40	Waduh, dimane gue mau tidur nih?	nih			✓						✓													✓	Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk mempertegas apa yang akan dilakukan oleh pembicara karena fatis *nih* melekat pada predikat dan memiliki makna menekankan keingintahuan di mana pembicara akan tidur.
41	Ude deh molor di atas meje aje situ!	deh		✓							✓			✓											Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi menegaskan pernyataan kepada lawan bicara Dalam kalimat ini, partikel fatis deh memiliki makna untuk menghaluskan paksaan secara halus kepada kawan bicara yang disuruh melakukan sesuatu yang

																									tidak disukai kawan bicara.
42	Masa iye lu enggak bisa, bang?	iye		✓					✓															✓	Partikel fatis *iye* yang berdistribusi di tengah berfungsi untuk meminta jawaban iya dari kawan bicara dan memiliki makna bahwa pembicara ingin mengetahui apakah kawan bicara menyetujui apa yang dikatakan pembicara.
43	Pokoknya asal si entong anak kite bisa ngorok juga, ati gue ude seneng deh!	deh			✓					✓	✓							✓							Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi menegaskan pernyatan pembicara dan meyakinkan kawan bicara apa yang dikatakan pembicara. Dalam klausa fatis *deh* juga berdistribusi di akhir kalimat sehingga memiliki fungsi yang sama. Makna fatis *deh* yang ada dalam kalimat ini yaitu menyatakan kesungguhan pembicara.
44	Begini jot, gue pan tadi pergi ke rumah mpok lu di Rawa Bangke.	pan		✓							✓										✓				Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk member penegasan kepada pembicara karena pan pada kalimat tersebut melekat pada subjek kalimat yang berarti menekankan kebenaran suatu fakta yaitu pembicara benar datang ke rumah kakak dari lawan bicara.
45	Waktu gue sampe di sono, eh dia lagi cekcok ame lakinya!	eh		✓			✓												✓						Partikel fatis *eh* berdistribusi di awal pada klausa dan di tengah pada kalimat memiliki fungsi mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna menekankan keheranan.
46	Gare-gare apa sih, Bang?	sih		✓							✓													✓	Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan kalimat interogatif karena

																									partikel *sih* melekat pada kata tanya *apa* dan memiliki makna menekankan keingintahuan.
47	Sebab waktu gue denger-denger, lalap tekokak ama ikan-peda dibawa-bawa sih.	sih			✓					✓											✓				Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di akhir pada klausa dan kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara dan menekankan kebenaran apa yang dilihat oleh pembicara.
48	Gue kan cuman orang luar.	kan	✓								✓									✓					Partikel fatis *kan* yang berdistribusi di tengah kalimat dan melekat pada subjek kalimat . memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan. Dalam kalimat tersebut, fatis *kan* memiliki makna sebagai basa-basi sebagai wujud menjaga kesopanan.
49	Tuh, di situ tu nyang gue mentak jadi jeri!	tuh	✓				✓									✓									Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan kekesalan.
50	Dia sih lagaknye suka sok kaya, bang!	sih		✓							✓					✓									Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaran karena fatis sih pada kalimat tersebut melekat pada subjek kalimat dan menekankan kekesalan atau ketidaksukaan terhadap orang yang sedang dibicarakan.
51	Na emang dia enggak gablek karuan!	na	✓				✓									✓									Partikel *na* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki makna menyatakan kekesalan. Selain itu dalam kalimat tersebut juga berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan meyakinkan pembicaran.

52	Kalo baru tibang ngelewatin aje sih, bocah juga bisa, apalagi die nyang ude tua-bangke!	sih		✓							✓					✓									Partikel fatis *sih* berdistribusi di akhir pada klausa sedangkan pada kalimat berdistribusi di tengah, memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kekesalan.
53	Kalo gitu, betul-betul deh.	deh			✓						✓					✓									Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan yang bermakna menyatakan kekesalan.
54	Hm, alem deh mantu nyang katanya kaya'nyang katanya rajin, nyang adatnya kaye kambing kaos.	deh		✓							✓					✓									Partikel *deh* yang berdistribusi di tengah klausa dan kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan. Dalam kalimat tersebut, makna yang dimiliki fatis *deh* dalam tuturan yaitu menyatakan sindiran terhadap si mantu sekaligus menyatakan kekesalan karena ketidaksukaan terhadap si mantu tersebut.
55	Ini sih kagak!	sih		✓						✓					✓										Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan kalimat dan memiliki makna kekesalan.
56	Ho-oh, bang… gue juga rade-rade ndongkol, kalo ingat hubungan kite ame orangtue gue nyang ude kaye minyak ame aer!	ho-oh	✓				✓																✓		Fatis *ho-oh* yang berdistribusi di awal klausa dan awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan kepada lawan bicara sebagai jawaban kalau pembicara setuju. Dalam kalimat tersebut, fatis *ho-oh* memiliki makna menyatakan kesetujuan terhadap lawan bicara.
57	Mangkanye Jot…sekarang gue pesen ame elu wanti-wanti ya, siapa tau besok luse gue ngeduluin elu pulang ke sorga:	ya		✓					✓					✓											Partikel fatis *ya* yang terletak pada tengah kalimat memiliki fungsi untuk meminta persetujuan agar kawan bicara menuruti pembicara sekaligus menandakan kalau partikel fatis *ya* tersebut dalam kalimat memiliki makna untuk menghaluskan

																									paksaan secara halus. Dalam klausa, partikel fatis tersebut berdistribusi di akhir klausa tetapi memiliki fungsi dan makna yang sama seperti pada kalimat.
58	Ngomong-ngomong aer ude mulain surut nih.	nih			✓					✓											✓				Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan kawan bicara bahwa dalam kalimat tersebut air sudah benar-benar surut. Hal tersebut berarti partikel fatis nih memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
59	Tapi pingserin dulu dong tu….tai-temen!	dong		✓							✓			✓											Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan kalimat permintaan dan memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus karena jika tanpa fatis *dong* kalimat itu hanya akan menjadi Tapi pingserin dulu tu…tai-temen!
60	Itu tuh…deket kaki lu!	tuh		✓								✓										✓			Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menegaskan penunjukan. Dalam kalimat, tersebut *tuh* memiliki makna menyatakan tempat di dekat kaki lawan bicara.
61	Ampun, ampun….begini nih kalo jadi orang suse sampe-sampe segale ‘pisang goreng’ nggak ngendain!	nih		✓							✓										✓				Partukel fatis *nih* yang berdistribusi di tengah klausa dan kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan karena memiliki makna menekankan kebenaran tentang apa yang terjadi pada pembicara.
62	Ooo, jadi sudare jaelangkung uda dateng ye?	ye			✓																				Partikel fatis *ye* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk membentuk kalimat deklaratif *Ooo, jadi sudare jaelangkung uda dateng* menjadi kalimat introgatif *Ooo, jadi sudare jaelangkung*

																									uda dateng ye? Dan memiliki makna menekankan keingintahuan jaelangkung sudah datang atau belum. Dalam kalimat tersebut juga terdapat interjeksi *Oo* yang hanya bersifat emotif.
63	Coba dong tulis siape namanya!	dong		✓							✓			✓											Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan kalimat permintaan dalam bentuk kalimat imperatif. Makna pada kalimat yaitu menghaluskan paksaan.
64	Harep jangan gusar ye nyonya Maria!	ye		✓						✓								✓							Partikel fatis *ye* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk meyakinkan lawan bicara. Makna fatis pada kalimat tersebut menekankan kesungguhan.
65	Kesian, aii kesiaan…..!	ai		✓			✓																✓		Partikel fatis *ai* berdistribusi di awal pada klausa sedangkan pada kalimat fatis *ai* berdistribusi di tengah kalimat yang memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan menyatakan pendapat yang sama atau kesetujuan pembicara terhadap situasi yang terjadi.
66	Mata lu ngkali kelewat belo sih!	sih			✓						✓												✓		Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi menegaskan pembicaraan pada objek kalimat. Dalam kalimat tersebut fatis *sih* bermakna menekankan kebenaran suatu fakta bahwa memang benar mata lawan bicara terlalu belo.
67	Urung deh, urung!	deh		✓							✓					✓									Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di akhir pada klausa dan di akhir pada kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan. Pada kalimar tersebut, fatis *deh* memiliki makna kekesalan.

68	Biar die nggak bisa jadi bintang pilem, tapi nonton pilem kan dia kenyang?	kan		✓					✓			✓									✓				Partikel fatis *kan* berdistribusi di tengah pada klausa dan kalimat memiliki fungsi untuk membentuk kalimat deklaratif *"Biar die nggak bisa jadi bintang pilem, kan dia kenyang"* menjadi kalimat introgatif *"Biar die nggak bisa jadi bintang pilem, kan dia kenyang?* selain itu, fungsi fatis yang dimiliki *kan* pada kalimat tersebut yaitu untuk meminta pendapat atau persetujuan dari lawan bicara dan memiliki makna menyatakan kebenaran suatu fakta.
69	Mujur dong lu dapetin si Hamidah!	dong		✓						✓											✓				Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
70	Buru-buru lamar deh gii…!	deh		✓							✓			✓											Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah klausa dan tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena memiliki makna menghaluskan paksaan pada kalimat imperatif.
71	Mat, gue sih setuju aje, tapi gue mau tanya dulu.	sih		✓							✓									✓					Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah pada klausa dan kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena sih pada kalimat tersebut digunakan untuk menekankan subjek kalimat. Makna yang dimiliki fatis sih pada kalimat tersebut hanya sebagai basa basi kepada lawan bicara.
72	Sekarang sih, sekarang saya belon punya duit, pak!	sih		✓							✓											✓			Partikel fatis *sih* berdistribusi di akhir klausa dan di tengah pada kalimat. Fungsi yang dimiliki fatis *sih* pada kalimat tersebut adalah untuk menegaskan alasan yaitu menekankan kata *sekarang* yang berarti memiliki makna menyatakan

																									keberadaan waktu.
73	Sabar, sabar dong pak!	dong		✓						✓				✓											Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan memiliki makna menghaluskan paksaan kepada lawan bicara.
74	Saya sih enggak sale apa-ape, tapi jaelangkung nyang bilang.	sih		✓								✓			✓										Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah pada klausa dan kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan alasan karena fatis sih pada kalimat tersebut digunakan untuk menekankan subjek kalimat. Makna yang dimiliki fatis *sih* pada kalimat tersebut untuk menekankan bantahan kalau memang bukan salah pembicara.
75	Jaelangkung maenan setan tuh, lu tau?	tuh		✓							✓					✓									Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di akhir pada klausa sedangkan pada kalimat berdistribusi di akhir memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiiki makna kekesalan kepada lawan bicara.
76	Hahh, orang apa sih lu?	sih		✓							✓					✓									Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan kalimat pertanyaan karena fatis sih pada kalimat tersebut digunakan untuk menekankan kata tanya "*apa*". Makna fatis *sih* pada kalimat tesebut yaitu menekankan kekesalan.
77	Ayo ngeloyor!	ayo	✓								✓							✓							Kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna kesungguhan untuk mengajak lawan bicara.

78	Mim, si boing bakal mantu kita'kapan sih datengnya?	sih		✓							✓													✓	Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah pada klausa dan juga kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan kalimat pertanyaan, karena fatis *sih* pada kalimat tersebut digunakan untuk menekankan kata tanya *kapan*. Makna yang dimiliki fatis *sih* pada kalimat tersebut adalah menekankan keingintahuan.
79	Puguh guah lagi pikirin, katanya sih ni ari dia mau dateng!	sih		✓							✓						✓								Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah pada klausa dan juga kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan memiliki makna pemberian garansi bahwa seseorang yang dibicarakan akan datang.
80	Lekasan guyang gih, sikat awak-lu, terus dandan biar bahenol!	gih		✓							✓			✓											Partikel fatis *gih* berdistribusi di akhir pada klausa, sedangkan pada kalimat ia berdistribusi di tengah. Fungsi yang dimiliki oleh fatis *gih* pada kalimat tersebut yaitu menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menghaluskan paksaa.
81	Masuk dah, Kang!	dah		✓							✓			✓											Partikel fatis *dah* yang berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena fatis *dah* pada kalimat tersebut digunakan untuk menekankan predikat. Makna yang dimiliki fatis *dah* pada kalimat tersebut yaitu menghaluskan paksaan kepada lawan bicara.
82	Saya mah mupaket bae, pak!	mah		✓							✓												✓		Partikel fatis *mah* berdistribusi tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena dalam kalimat tersebut digunakan untuk menekankan subjek kalimat. Sedangkan makna fatis *mah* yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu

																									menyatakan kesetujuan terhadap lawan bicara.
83	Wah, lu ora tau sih, kerjaan bapak si Bineng ajah, asal ada nyang pingpin!	sih		✓				✓													✓				Partikel fatis *sih* berdistribusi di akhir klausa sedangkan pada kalimat ia berdistribusi di tengah kalimat. Fatis *sih* pada kalimat tersebut memiliki makna mematahkan pendapat lawan bicara dan memiliki makna menyatahkan kebenaran sebagai pembuktian.
84	Enggak ah!	ah			✓			✓								✓									Partikel fatis *ah* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan kekesalan atau ketidaksukaan.
85	Tar aja dah lu liat!	dah		✓							✓						✓								Partikel fatis dah yang berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegaskan kalimat dan memiliki makna pemberian garansi.
86	Neng, elu unggal malem ngkali jalan-jalan ke sini ya?	ya			✓				✓															✓	Partikel fatis ya yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk meminta persetujuan dari kawan bicara dan makna yang dimiliki fatis ya dalam kalimat tersebut yaitu untuk menekankan keingintahuan jawaban dari kawan bicara.
87	Masya Alloh neng, banyak banget orang di depan bioskop ya!	ya			✓		✓														✓				Partikel fatis yang berdistribusi di akhir memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan kebenaran atas fakta yang terjadi. Dalam kalimat tersebut terdapat interjeksi yaitu kata Masya Alloh yang tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan fatis karena frase Masya Alloh hanya berdistribusi di awal kalimat dan bermakan

																									kekagetan yang hanya bersifat emotif bukan komunikatif.
88	Orang mah nggak kurang di Jakarta, Kang!	mah		✓						✓							✓								Partikel fatis mah yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan. Dalam kalimat tersebut fatis *mah* memiliki makna pemberian garansi.
89	Mendingan kita pulang ajah yuu?	yuu			✓						✓			✓											Partikel fatis yuu yang berdistribusi di akhir kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menghaluskan paksaan agarsegera pulang.
90	Akang muntah uger nih!	nih			✓		✓														✓				Partikel fatis nih yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
91	La apa enggak bisa laen ari?	la	✓					✓										✓							Partikel fatis *la* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan memiliki makna menekan keheranan.
92	Laen ari mah kita udah dikurung kayak ayam!	mah		✓							✓										✓				Partikel fatis *mah* yang berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna untuk menekankan kebenaran kepada lawan bicara.
93	Biar dah kita dikerem, kali-kali ajah ‘nti tempo jadi penanten kita bisa….pangling!	dah		✓							✓							✓							Partikel fatis *dah* yang berdistribusi di tengah pada klausa dan juga kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna kesungguhan serta menekankan kesungguhan.
94	Lah, nyang jalan-jalan ari gini udah balik!	lah	✓								✓								✓						Partikel fatis *lah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi menegaskan pernyataan dan memiliki makna

																									menekankan keheranan.
95	Kebangetan rame sih!	sih			✓						✓					✓					✓				Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di akhir memiliki funsi untuk menegaskan peryataan. Dalam kalimat ini, fatis sih memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta sekaligus menyatakan kekesalan dan ketidaksukaan atas apa yang pembicara lihat.
96	Alaa bapak!	alaa	✓					✓							✓										Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan dan makna fatis *alaa* yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah menekankan bantahan kepada lawan bicara.
97	Saya mah kalo perkara kawin trus nongton palem dulu juga, udah….ngarti!	mah		✓						✓								✓							Partikel fatis *mah* yang berdistribusi di tengah pada klausa dan kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan. Makna yang dimiliki fatis *mah* pada kalimat tersebut yaitu meyatakan kesungguhan bahwa pembicara juga sudah cukup mengerti.
98	Bukan gitu, tapi rasa-rasanye kok bergerak-gerak?	kok		✓								✓							✓						Partikel fatis *kok* yang berdistribusi di tengah pada klausa dan juga pada kalimat memiliki fungsi untuk membentuk kalimat deklaratif *"Bukan gitu, tapi rasa-rasanye bergerak-gerak"*menjadi kalimat introgatif *Bukan gitu, tapi rasa-rasanye kok bergerak-gerak?* Karena fatis kok dalam kalimat tersebut juga sebagai pengganti kata tanya *mengapa*. Makna yang dimiliki fatis *kok* pada kalimat tersebut yaitu menekankan keheranan terhadap hal yang

																									tidak biasa dialami oleh pembicara.
99	Rasa-rasanye kok sial betul idup kite, sepi kaya kuburan.	kok		✓							✓											✓				Partikel fatis kok yang berdistribusi di tengah pada klausa dan juga kalimat. Dalam kalimat tersebut, fatis kok memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan apa yang sedang terjadi dengan pembicara atau bermakna menekankan kebenaran.
100	Pegang nyang bener dong, bang!	dong		✓							✓			✓												Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah pada klausa dan pada kalimat berdistribusi di tengah memiliki fungsi yang sama dalam kalimat tersebut yaitu untuk menegaskan pembicara. Selain itu juga memiliki makna yang sama dalam kalimat tersebut yaitu untuk menghaluskan paksaan.
101	Ayo sudare-sudare, liwat aje disini, cuman..setalen!	ayo	✓								✓															Partikel fatis *ayo* yang berdistribusi di awal pada klausa dan kalimat memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menegaskan pembicaraan dan memulai pembicaraan seorang pedagang kepada pembelinya. Makna yang dimiliki fatis *ayo* pada kalimat tersebut yaitu menekankan kesungguhan.
102	Kite minum aer-keramatnye ye Jum?	ye		✓					✓																✓	Partikel fatis ye yang beristribusi di tengah klausa memiliki fungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara dan memiliki makna yaitu menekankan keingintahuan.
103	Pulangnye pan kita beli kepiting?	pan		✓								✓													✓	Partikel fatis *kan* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk membentuk kalimat deklaratif " *Pulangnye kita beli kepiting"* menjadi

																									kalimat intogatif *"Pulangnye pan kita beli kepiting?"* Sedangkan makna yang dimiliki fatis *pan* pada kalimat tersebut yaitu menekankan keingintahuan.
104	Ngkali tu die gara-garanye kenape anak kite karang jadi….gempor ye?	ye			✓				✓																✓	Partikel fatis *ye* yang berdistribusi did akhir kalimat memiliki fungsi untuk meminta pendapat dan memiliki makna menekankan keingintahuan.
105	Elu sih ude tau lagi bunting, ngape sok kaget?	sih		✓							✓					✓										Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah pada klausa dan juga ditengah pada kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna kekesalan terhadap apa yang dilakukan kawan bicara.
106	Gini ari sih, belon ape-ape!	sih		✓							✓												✓			Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menyatakan waktu.
107	Biar deh mak!	deh		✓							✓				✓											Fatis *deh* yang berdistribusi di tengah pada kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna bamtahan terhadap lawan bicara.
108	Iseng sih, sekalian keliling-keliling aje, bari liat-liat!	sih		✓							✓										✓					Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di akhir pada klausa, sedangkan pada kalimat berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegaskan kalimat dan memiliki makna basa basi.
109	Masa le nonton Cap Gow Me ajak suka'an?	le		✓							✓								✓							Partikel fatis *le* yang berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan keheranan.
110	Bukan maen eh ramenye!	eh		✓			✓												✓		✓					Partikel fatis *eh* yang berdistribusi di tengah kalimat berdistribusi di tengah

																									kalimat berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan. Makna yang dimiliki fatis *eh* dalam kalimat tersebut yaitu menekankan kebenaran suatu fakta sekaligus menekankan keheranan bahwa kondisi yang pembicara lihat sangat ramai.
111	Oo pantes, trompetnya tadi diumpetin di kaennya sih, dikeredongin!	sih		✓							✓										✓				Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di akhir pada klausa dan di tengah pada kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan kebenaran atas suatu fakta.
112	Sana'an ngapah, bang, ludah lu gerimis tuh!	tuh			✓						✓					✓									Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di akhir pada klausa dan juga kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena menekankan pada objek pembicaraan dan memiliki makna kekesalan terhadap lawan bicara.
113	Pantesan dilarang, abis lagu-lagunye berbau jaman kolonial sih!	sih			✓						✓					✓					✓				Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di akhir klausa pada klausa dan juga kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta sekaligus menyatakan kekesalan karena ketidaksukaan pembicara terhadap apa yang dilihatnya.
114	Nah, ni die arak-arakan tepekong!	nah	✓				✓														✓				fatis *nah* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mengukuhkan kalimat dan memiliki makna dan menyatakan kebenaran suatu fakta.
115	Ayoo, teruuuss, teruuusss maju!	ayo	✓								✓			✓											Partikel fatis *ayo* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menghaluskan paksaan kepada kawan bicara.

116	Jangan gegabah ye bawa si Mimin.	ye		✓										✓											Partikel fatis *ye* yang berdistribusi di temgah kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menghaluskan paksaan seecara halus.
117	Apa-apan ni, sabar dulu dong!	dong			✓						✓			✓		✓									Partikel fatis *dong* yang berdistribusi akhir pada klausa dan juga kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Pada kalimat tersebut, fatis *dong* memiliki makna menghaluskan perintah sekaligus sebagai menekankan pernyataan kekesala terhadap lawan bicara.
118	Keluarin deh, Lan, lu punya simpenan.	deh		✓							✓			✓											Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah pada klausa dan juga kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan perintah dan memiliki makna menghaluskan perintah kepada lawan bicara.
119	Lan, inget dong ama gue.	dong		✓							✓			✓											Partikel fatis *dong* yang berdistribusi ditengah pada klausa dan juga kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus.
120	Kan, waktu gue bilang: ai lap yu..lu jawab bari merem ai lap yu too.	kan	✓							✓								✓							Partikel fatis *kan* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaran karena menekankan kebenenaran suatu fakta kepada lawan bicara.
121	Nih rasain pemaenan anak Tamburan!	nih	✓				✓											✓							Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di awal berfungsi untuk mengukuhkan pgembicaraan dan memiliki makna kesungguhan atas apa yang akan dilakukan oleh pembicara.

122	Hei, Aslan keluar lu!	hei	✓			✓											✓							Partikel fatis *hei* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan karena digunakan untuk memanggil kawan bicara saat bertemu. Selain itu, makna fatis hei dalam kalimat tersebut yaitu menyatakan kekesalan kepada kawan bicara. Hal tersebut dapat kita lihat dari cara memanggil kawan bicara kemudian melakukan perintah secara tidak halus.
123	Ade-ade aja lagi ni pesenan, telor dadar le!	le			✓						✓					✓									Partikel fatis *le* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan kalimat karena fatis *le* pada kalimat tersebut digunkan untuk menekankan objek kalimat. Selain itu, makna yang dimiliki fatis le pada kalimat tersebut yaitu menyatakn kekesalan karena pembicara tidak menyukai perbuatan yang sedang pembicara lakukan.
124	Huh, betingke bener lu minta nyang enak-enak doang!	doang			✓						✓					✓									Partikel fatis *doang* yang memiliki arti yang sama dengan kata saja berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan. Selain itu, makna yang dimiliki fatis *doang* dalam kalimat tersebut yaitu menyatakan kekesalan karena menekankan karena tidak suka dengan perbuatan lawan bicara.
125	Kok babe..?	kok	✓									✓												✓	Partikel fatis *kok* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk membentuk kalimat introgatif karena fatis *kok* pada kalimat tersebut bertugas sebagai pengganti kata tanya mengapa yang berarti juga memiliki makna menekankan keingintahuan pembicara.

126	Babe lu dong ude bangkotan.	dong		✓							✓										✓				Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah dalam kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan. Selain itu, makna yang dimiliki fatis *dong* dalam kalimat tersebut adalah menekankan kebenaran suatu fakta bahwa memang benar babe sudah tua.
127	Jangan dikate telor dadar, na telor gaje lagi kalo lu naksir lu bole gegares ampe kenyang.	na		✓						✓							✓								Partikel fatis *na* berdistribusi di awal dalam klausa sedangkan dalam kalimat berdistribusi di tengah. Dalam kalimat tersebut, fungsi yang dimiliki fatis *na* yaitu untuk untuk meyakinkan pembicaraan. Dan makna yang dimiliki fatis na dalam kalimat tersebut adalah menyatakan kesungguhan apa yang akan dilakukan pembicara untuk lawan bicara.
128	emangnye lu mau jadi kucing dapur, ha?	ha			✓		✓														✓				Partikel fatis *ha* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan sekaligus membentuk kalimat introgatif dan memiliki makna menekankan keingintahuan serta kekesalan terhadapkawan bicara.
129	Ayo pegih, ntar gue cancang di pohon kencur lu!	ayo	✓								✓			✓		✓									Partikel fatis *ayo* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna untuk mnghaluskan paksaan dan bermakna kekesalan karena dalam kalimat tersebut fatis *ayo* digunakan untuk mengusir lawan bicara.
130	Na gue kendiri juga ude cape banget ni nongkrong di dapur aje dari setadian.	na	✓				✓														✓				Partikel fatis *na* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, sedangkan makna yang dimiliki fatis *na* dalam

																									kalimat tersebut yaitu menekankan kebenaran suatu fakta.
131	Karang gue mau ngaso ah, bosen ngurusin perut orang laen melulu.	ah		✓			✓											✓							Partikel fatis *ah* berdistribusi di akhir pada klausa sedangkan pada kalimat berdistribusi di tengah. Fatis *ah* memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan menekankan kesungguhan atas apa yang akan pembicara lakukan.
132	Doo, asik betul eh nyang nyari kutu!	eh	✓			✓														✓					Partikel fatis *eh* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk memulai pembicaraan karena fatis *eh* digunakan untuk membuka pembicaraan dan sekaligus meminta perhatian kawan bicara karena memiliki makna basa basi. Dalam kalimat tersebut terdapat intrjeksi di awal kalimat yaitu kata *doo*.
133	Ude beres nih?	nih			✓							✓												✓	Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di akhir berfungsi untuk membentuk kalimat deklaratif *"Ude beres* menjadi kalimat introgatif *"Ude beres nih?"* dan memiliki makna menekankan keingintahuan pembicara apakah sudah beres atau belum/
134	Iseng ah,kebetulan…..emang ni kepale gatel amat.	ah		✓			✓														✓				Partik yael fatis *ah* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna menekankan kebenaran apa yang sedang terjadi pada pembicara.
135	Jangan ngerumput aje le katanye!	le		✓							✓			✓											Partikel fatis *le* yang berdistribusi di tengah pada kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaran dan menghaluskan paksaan.
136	Biangnya nih kena.	nih		✓							✓										✓				Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di tengah pada kalimat berfungsi untuk

																									menegaskan pembicaraan karena fatis *nih* pada kalimat tersebut menekankan subjek kalimat dan makna yang juga dimiliki fatis pada kalimat tersebut yaitu menekankan kebenaran bahwa memang benar biang dari kutu yang kena oleh pembicara.
137	Nih!	nih!	✓		✓		✓											✓							Partikel fatis berdistribusi di awal dan akhir dalam kalimat minor. Fungsi fatis *nih* yang dimiliki dalam kalimat minor tersebut yaitu menguhkan pembicaraan kepada lawan bicara dan bermakna kesungguhan karena pembicara menekankan sesuatu yang ditunjukkan kepada lawan bicaral.
138	Pan ari Saptu…wanite…!	pan	✓							✓											✓				Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara dan memiliki makna menekankan kebenenaran. Dalam kalimat tersebut, fatis pan menyatakan senbuah informasi kepada pembicara.
139	Ho-oh ayam dedare, sere seiket, garem sesendok, cabe lime biji…	ho-oh	✓				✓																✓		Partikel fatis *ho-oh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuh pembicaraaan karena menekankan kepastian jawaban setuju kepada lawan bicara. Tidak ada pernyataan keraguan pembicara dalam kalimat tersebut.
140	Tapi, ngomong-ngomong pok..tu radio kok disetelnya kenceng amat?	kok		✓							✓												✓		Partikel fatis *kok* berdistribusi yang sama pada klausa dan kalimat yaitu berada di tengah. Fungsi yang dimiliki fatis *kok* dalam kalimat tersebut yaitu membentuk kalimat deklaratif *"Tapi, ngomong-ngomong pok tu radio disetelnya kenceng amat?"*menjadi kalimat introgatif *Tapi,*

																									ngomong-ngomong pok, tu radio kok disetelnya kenceng amat? Fatis *kok* tersebut sebagai pengganti kata mengapa karena pembicara ingin mengetahui sesuatu dari lawan bicara sehingga membentuk kalimat introgatif.
141	Orang kate, si Enok sih jadi manusia paling konyol-konyolnye di kampong kite.	sih		✓							✓										✓				Partikel fatis *sih* memiliki distribusi yang sama pada klausa dan kalimat yaitu berada di tengah sehingga memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menyatakan kebenaran terhadap informasi yang pembicara dengar.
142	Masak waktu saya beli ikan cepat, eh dia bilang: engga bosen tu makan ikan kering aje?	eh		✓						✓											✓				Partikel fatis *eh* yang berdistribusi di awal klausa dan tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan kawan bicara apa yang pembicara sampaikan karena menekankan kebenaran atas informasi yang di dapat pembicara.
143	Emang kalo kerja di Tanjung, kenapa sih?	sih			✓						✓													✓	Partikel fatis *sih* yang berdistribusi akhir pada klausa dan juga kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan kalimat introgatif karena fatis sih tersebut digunakan untuk menekankan kata tanya *kenapa?*.Fatis *sih* tersebut juga menyatakan keraguan dari pembicara sehingga pembicara ingin mengetahui informasi dari lawan bicara.
144	Ho-oh!	Ho-oh	✓		✓		✓																✓		Partikel fatis *ho-oh* berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena kalimat tersebut merupakan kalimat minor. Selain memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, fatis *ho-oh* tersebut juga memiliki makna menyatakan kesetujuan kepada lawan bicara.

145	Eh, mau ngapain lu larak-lirik ke atas?	eh	✓			✓																		✓	Partikel fatis *eh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan dan menyatakan keingintahuan siapa dan apa yang akan dilakukan lawan bicara yang tidak dikenal pembicara.
146	Ah enggak!	ah	✓					✓							✓										Partikel fatis *ah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicara karena fatis *ah* dalam kalimat tersebut sebagai bantahan pembicara kepada lawan bicara.
147	Kurang ajar lu, ayo jalan!	ayo		✓							✓			✓											Kata fatis *ayo* yang berdistribusi di awal pada klausa sedangkan pada kalimat berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernbicaraan dan menghaluskan paksaan.
148	Maklum deh…orang begituan ini!	deh		✓							✓					✓									Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan kekesalan karena ketidaksukaan terhadap objek yang sedang dibicarakan.
149	Alaah, ni mpok lagi tua juga tampangnye, artinya kite tau?	alaah	✓					✓													✓				Partikel fatis *alaah* yang berdistribusi di awal pada kalimat dan juga klausa memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan karena menekankan ketidaksetujuan terhadap pendapat lawan bicara. Makna yang dimiliki fatis *alaah* dalam kalimat tersebut yaitu menekankan kebenaran suatu fakta.
150	Abisnye, ade aja sih nyang kurang perangsaan.	sih		✓							✓					✓									Partikel fatis *sih* yang berdisribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan kekesalan pembicara.

151	Coba dong pilem India…	dong		✓							✓			✓											Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataaan karena digunakan untuk menekankan predikat kalimat. Dalam kalimat tersebut, fatis *dong* memiliki makna menghaluskan paksaan terhadap lawan bicara.
152	Betul, tapi nyanyiannye dong ame ngibingnye	dong			✓						✓										✓				Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
153	Orang kate saya ampe nongton, pat kali waktu pilem Nagin dulu tuh!	tuh			✓						✓											✓			Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan penunjukan dan memiliki makna menyatakan waktu yaitu waktu dulu.
154	Lebaran dong besok semue-mue musti berisi, musti rapi.	dong		✓							✓							✓							Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah klausa dan kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan kesungguhan pembicara.
155	Dateng kul delapan pagi, eh pulangnya kul due siang!	eh		✓						✓											✓				Partikel fatis *eh* berdistribusi di awal pada klausa sedangkan pada kalimat fatis *eh* berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicara hal yang sebenarnya.
156	Alhasil sebele kaki juga gue sih enggak pengenan lagi injek lagi kantor penggadean.	sih		✓							✓							✓							Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan.
157	Emak longokin di kuali tuh, ude empuk belon, entar	tuh		✓							✓											✓			Partikel fatis tuh yang berdistribusi di akhir pada klausa sedangkan di tengah

	dimakan kucing lagi.																								pada kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menekankan tempat
158	Lumayan deh, untung dua pulu lime	deh		✓								✓									✓				Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah berfungsi untuk menaegaskan pernyataan dan memiliki makna menekankan fakta yang ada.
160	Nggak bête sih Mak!	sih		✓							✓										✓				Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan parnyataan karena fatis *sih* tersebut digunakan untuk menekankan alasan kepada pembicara keadaan sebenarnya.
161	Bukannye diem di rume sini, inget-ingetin babe lu nyang ude nggak ade, pan lebi afdol ….	pan		✓						✓								✓							Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di tengah baik pada klausa dan kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan kawan bicara terhadap pernyataan pembicara dan memiliki maksud pemberian garansi jika kawan bicara melakukan apa yang diutarakn pembicara akan menjadi lebih baik.
162	Nah, ni die dedengkot kite nyang lagi ditunggu-tunggu!	nah	✓				✓														✓				Partikel fatis *nah* yang berdistribusi baik di awal klausa maupun kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dengan maksud untuk meminta kawan bicara mengalihkan perhatian lain yang diminta pembicara berupa kebenaran suatu fakta.
163	Ayoo, kawan-kawan sekalian, buat merayakan ini malem murni, bersama Gomar dedengkot kite.	ayo	✓								✓			✓											Partikel fatis *ayo* berfungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan ajakan dan memiliki makna menghaluskan paksaan

164	Marilah kite abisin ni bier sepulu botol rame-rame.	marilah	✓								✓			✓											Fatis *marilah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena menekankan ajakan dan memiliki makna menghaluskan paksaan karena merupakan ajakan atau perintah secara halus kepada kawan bicara.
165	Setaon kita besukaan, Pat, dikit juga kite belon tau betengkaran, kan?	kan			✓							✓												✓	Partikel fatis *kan* berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk membentuk kalimat introgatif karena pembicara ragu akan pernyataannya sehingga meminta pendapat atau persetujuan dari kawan bicara dan memiliki makna menekankan keingintahuan jawaban dari kawan bicara agar tidak ada lagi keraguan dari pembicara.
166	Sebab Pat, sebab kalo lu ilang, ah tentu abang nggak bisa idup lagi.	ah		✓			✓			✓							✓								Partikel fatis *ah* yang berdistribusi di awal klausa kedua atau tengah pada kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan dan mengukuhkan pernyataan karena memiliki makna pemberian garansi.
167	Ahhh, Patme, pacar abang nyang boto, Patme,Patmeeee ……!	ah	✓								✓								✓						Partikel fatis ah yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan dengan maksud menyatakan kesungguhan.
168	Rupenye gue kurang perekse di rumput bawe puhun asem tuh!	tuh			✓						✓											✓			Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di akhir baik di klausa maupun akhir kalimat memiliiki fungsi untuk menegaskan pernyataan dengan penunjukan dan memiliki makna menyetakan keberadaan tempat.

169	Gue dong tadi sembahyang di syaf paling depan, deket Bung Karno!	dong		✓						✓	✓								✓						Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan subjek kalimat dan memiliki maksud untuk meyakinkan lawan bicara dan memilki makna kesungguhan.
170	Pantesnye Lebaran cukur dulu kek tu kumis, tangan emak ampe sakit ketusuk!	kek		✓							✓				✓										Partikel fatis *kek* yang berdistribusi di tengah baik di klausa maupun tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menghaluskan paksaan atau perintah.
171	Semuanye tuh dose lu emak lebur, malahan mak bantu do'e karang.	tuh	✓								✓								✓						Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di tengah, baik di tengah klausa maupun tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan penunjukan dan memiliki makna kesungguhan.
172	Ude deh Mar, lame-lame bener lu nyambe!	deh		✓							✓				✓										Partikel fatis deh yang berdistribusi baik di tengah klausa meupun tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menghaluskan paksaan atau perintah secara halus agar kawan pembicara mengikuti apa yang dinyatakan pembicara.
173	Ni ade tetamu nih!	nih			✓						✓											✓			Partikel fatis *nih* yang beridistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan penunjukan sebagai pembuktian dan memiliki makna menekankan kebenran suatu fakta bahwa memang benar ada tamu.
174	Minal aidin ye, bang?	ye		✓									✓						✓						Partikel fatis ye berdistribusi di akhir klausa sedangkan pada kalimat berfungsi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk membentuk kalimat deklaratif *Minal aidin Bang* menjadi kalimat introgatif

																									Minal aidin ye, bang? dan makna yang ada pada fatis ye dalam kalimat tersebut yaitu meyatakan kesungguhan.
175	Lagian Pat, kalo orang mabok sih, nggak masuk itungan, nggak bole didengerin omongannye.	sih		✓						✓									✓						Partikel fatis *sih* berdistribusi di akhir pada klausa sedangkan pada kalimat berdistribusi di tengah. Dalam kalimat tersebut, fatis *sih* memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara dan memiliki makna menyatakan kesungguhan.
177	Lu sih begitu.	sih		✓							✓						✓								Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan subjek kalimat dan memiliki makna kekesalan,
178	Gue anak Mester nih, lu tau?	nih		✓							✓										✓				Partikel fatis *nih* berdistribusi di akhir pada klausa sedangkan pada kalimat berdistribusi di tengah, memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataaan karena digunakan untuk menekenkan subjek kalimat dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
179	Kira-kira dong Be!	dong		✓							✓						✓								Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kekesalan terhadap lawan bicara.
180	Gak pantes dong!	dong			✓						✓					✓									Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna bantahan karena tidak sependapat dengan kawan bicara.
181	Kumpulan ape sih?	sih			✓						✓													✓	Partikel fatis *.sih* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan kata tanya *ape* dan memiliki

																									makna menyatakan keingintahuan
182	Buat ape tuh segale piso?	tuh		✓							✓													✓	Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan penunjukan dan memiliki makna menekankan keingintahuan untuk apa benda yang ditunjuk pembicara.
183	Kapan lu mau copotin tu jengki nyang cekak, ha?	ha			✓						✓					✓								✓	Partikel fatis *ha* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan kalimat introgatif dan memiliki makna menyatakan keingintahuan jawaban dari kawan bicara sekaligus menyatakan kekesalan karena tidak suka dengan apa yang dilakukan kwan bicara.
184	Ayo bung, enjot ke Metropol!	ayo	✓								✓				✓										Partikel fatis *ayo* yang berdistribusi awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena fatis ayo digunakan untuk menekankan ajakan kepada kawan bicara dan memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus.
185	Abis gak ada lagi sih, pak!	sih		✓							✓								✓						Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicara karena digunakan dengan maksud untuk menekankan alasan dan memiliki makna kesungguhan.
186	Lagian saya pan nggak bikin ribut ini!	pan		✓							✓										✓				Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan dengan maksud menekankan alasan yang sesuai dengan fakta.
187	Ayo buka itu celana!	ayo	✓								✓								✓						Partikel fatis *ayo* yang berdistribusi di awal memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena digunakan untuk

																									untuk menekankan kalimat perintah dan memiliki makna kesungguhan agar kawan bicara mengikuti perintahnya.
188	Aaach, tidak ada tapi!	aaach	✓				✓									✓									Partikel fatis *aaach* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pendapat kawan bicara dan memiliki makna bantahan.
189	Nah sekarang mari saya gunting saja itu celana!	nah	✓				✓												✓						Partikel fatis *nah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk megukuhkan pembicaraan. Dalam kalimat tersebut, fatis nah memiliki makna menekankan kesungguhan yang akan dilakukan pembicara terhadap lawan bicara.
190	Ayo jangan banyak cincong!	ayo	✓								✓						✓								Partikel fatis *ayo* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyatakan karena digunakan untuk menekankan kalimat imperatif dan memiliki makna kekesalan.
191	Iye …begini: bole deh kita besukaan terus, asal ‘jengki jangan dipake-pake lagi.	deh		✓							✓							✓							Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna pemberian garansi.
192	Tapi awas berani pake jengki lagi ya!	ya												✓	✓										Partikel fatis *ya* yang berdistribusi di akhir memiliki fungsi untuk mengakhiri pembicaraan dan memiliki menghaluskan paksaan.
193	Baik deh, Mung, abang pili dari Mung ….abang locotin ni jengki!	deh		✓			✓												✓						Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan.
194	Yem, yu entar malem kita ikut dangsa-twist di rumenye	yu		✓							✓								✓						Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk

	si Ati.																								menegaskan pembicaraan karena digunakan untuk menekankan ajakan kepada kawan bicara. Dalam kalimat tersebut, makna yang dimiliki fatis *yu* yaitu menekankan kesungguhan.
195	Pan die *jarig!*	pan		✓						✓													✓			Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di awal memiliki fungsi untuk meyakinkan kawan bicara dan memiliki makna menyatakan kebenaran suatu fakta.
196	Jengah, malu, kikuk, abisnye kagak biase sih.	sih			✓						✓											✓				Partikel fatis *sih* yang berdisribusi di akhir memiliki fungsi untuk menegaskan penyataan karena dingunakan untuk menekankan alasan dan memiliki makna menekankan kebenaran sebagai bagian dari alasan tersebut.
197	Pendeknya, dangse kite paling anti, anti dua ratus persen deh!	deh			✓					✓									✓							Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di akhir memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara dan memiliki makna kesungguhan.
198	Seni dangse kan seni tari Barat, Yem!	kan		✓							✓											✓				Partikel fatis *kan* yang berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan subjek kalimat yaitu *seni dangse.* Makna yang dimiliki fatis *kan* dalam kalimat tersebut yaitu untuk menekankan kebenaran suatu fakta.
199	*Onder – onsye* dong, kita same kite, beturu kambrat.	dong		✓						✓									✓							Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan kepada kawan bicara dan memiliki makna kesungguhan.
200	Hello, Yem, lama ndak bersua!	hello	✓			✓														✓						Partikel fatis *hello* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan karena digunakan

																									untuk menyapa kawan lama yang sudah tidak lama berjumpa dan memiliki makna sebagai basa basi untuk menjaga sopan santun.
201	Alaa Lin!	alaa	✓					✓								✓									Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan karena tidak sependapat dengan kawan bicara dan memiliki makna bantahan.
202	*Voorheen was voorhen, thans is thans* …lain dulu lain sekarang toh?	toh			✓								✓											✓	Partikel fatis *toh* yang juga berdistribusi di akhir klausa dan kalimat memiliki fungsi untuk membentuk kalimat deklaratif *Voorheen was voorhen, thans is thans …lain dulu lain sekarang* menjadi kalimat introgatif *Voorheen was voorhen, thans is thans* …lain dulu lain sekarang toh? Selain itu, makna fatis lain yang dimiliki fatis *toh* dalam kalimat tersebut yaitu menekankan keingintahuan.
203	Kang Pancing ape empannya sih Be?	sih		✓							✓													✓	Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena digunakan untuk menekankan kalimat introgatif dan memiliki makna keingintahuan.
204	Deuh ……..lu sih ade-ade aje!	sih		✓							✓								✓						Partikel fatis *sih* berdistribusi di tengah kalimat, berbeda dengan interjeksi *deuh* yang hanya di awal kalimat. Fatis *sih* dalam kalimat tersebut memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena berfungsi untuk menekankan subjek kalimat dan memiliki makna keheranan terhadap kawan bicara.

205	Na cacing goblok!	na	✓				✓														✓				Partikel fatis *na* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan karena *na* memiliki arti yang sama dengan fatis *ya*. Dalam kalimat tersebut, makna yang dimiliki fatis *na* yaitu menekankan kebenaran karena pembicara menyampaikan informasi berupa fakta.
206	Sambel dong lelebokan lu!	dong		✓							✓				✓										Partikel fatis *dong* yang berdistribusi ditengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menghaluskan paksaan.
207	Hei, Pilar!	hei		✓		✓														✓					Partikel fatis *hei* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan karena digunakan untuk menyapa kawan bicara agar percakapan bisa berlangsung dan memilliki makna sebagai basa basi.
208	Nyang bener aje ….itu kan tiang jemuran gue!	kan		✓							✓										✓				Partikel fatis *kan* yang berdistribusi baik di tengah klausa maupun tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena digunakan sebagai pembuktian dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
209	Liat dong ame mate-lu!	dong		✓							✓						✓								Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan predikat dan memiliki makna kekesalan.
210	Waduh, aye jadi kna getahnye nih, Be!	nih		✓							✓										✓				Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena menekankan predikat kalimat dan memiliki makna menekankan kebenaran

																									suatu fakta. Dalam kalimat tersebut terdapat interjeksi *waduh* yang berdistribusi di awal kalimat sebagai ungkapan kekagetan.
211	Alaa, biarin ajee!	alaa	✓					✓								✓									Partikel fatis *sih alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan karena tidak sependapat dengan kawan bicara dan memiliki makna bantahan.
212	Ngaso dulu kek, Be!	kek			✓						✓				✓										Partikel fatis *kek* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menghaluskan paksaan.
213	Mari'in tu botol, gue aus nih!	nih			✓						✓								✓						Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menyatakan kesungguhan.
214	Kok bau prengus, Lar?	kok	✓										✓												Partikel fatis *kok* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk membentuk kalimat deklaratif :*Bau prengus, Lar* menjadi kalimat introgatif *Kok bau prengus, Lar?* Dan memiliki makna menekankan keingintahuan.
215	Na, ntu tukang es, Be!	na	✓							✓											✓				Partikel fatis *na* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan kawan bicara dan memiliki makna menekankan kebenaran bahwa memang ada tukang es.
216	Enak esnye ye, Bung!	ye		✓			✓												✓						Partikel fatis *ye* berfungsi untuk mengukuhkan kalimat dan memiliki fungsi untuk menekankan kesungguhan.
217	Ngimpi ape sih lu semalem?	sih		✓							✓													✓	Partikel fatis sih yang berdistribui di tengah kalimat memiliki fungsi untuk

																									menegaskan pembicaraan karena fatis sih tersebut digunakan untuk menekankan kata tanya *ape* dan memiliki makna menekankan keingintahuan pembicara.
218	Jangan-jangan nyang lu bilang radio aktip tadi ye?	ye			✓				✓																✓	Partikel fatis *ye* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk meminta pendapat atau jawaban ya dari kawan bicara dan memiliki makna menekankan keingintahuan.
219	Wah …kakap nih!	nih			✓						✓								✓							Partikel fatis *nih* berdistribusi di akhir kalimat berbeda dengan interjeksi wah yang selalu berdistribusi di awal kalimat dan menyatakan kekagetan. Dalam kalimat tersebut, fatis *nih* memiliki fungsi untuk meyakinkan kawan bicara dan memiliki makna menekankan kesungguhan.
220	Buruan dong!	dong			✓						✓				✓											Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di akhir memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan predikat dan memiliki makna menghaluskan paksaan.
221	Betulannye sih lu musti girang dapet kabar begituan.	sih		✓							✓				✓											Partikel fatis *sih* yang berdistribusi baik di tengah klausa dan tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataaa karena digunakan untuk menekankan alasan dan memiliki makna menghaluskan paksaan.
222	Suru dong liat bayangnye dulu ….	dong		✓							✓				✓											Partikel fatis *dong* digunakan untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menghaluskan paksaan karena dalam kalimat tersebut mengandung perintah agar kawan bicara melakukan sesuatu.

223	Nyang tau pan cuman aye kendiri!	pan		✓							✓								✓						Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan.
224	Dasar lu masi ijo!	dasar	✓								✓						✓								Kata fatis *dasar* yang berdistribusi di awal memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena memiliki makna menekankan kekesalan.
225	Kena deh lu dikelabuin.	deh		✓			✓				✓										✓				Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan karena makna yang dimiliki fatis *deh* dalam kalimat tersebut yaitu menekankan kebenaran yang diucapkan pembicara.
226	Abis sekarang apa nyang emak mauin dong?	dong			✓						✓													✓	Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di akhir pembicara memiliki fungsi untuk menegaskan kalimat introgatif dan memiliki makna menekankan keingintahuan.
227	Terang dong!	dong			✓						✓														Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena memiliki makna menekankan kesungguhan.
228	Pendeknya berkah deh pok Denok ngadepin Lebaran besok.	deh		✓							✓							✓							Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah baik pada klausa maupun kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena memiliki makna pemberian garansi kepada kawan bicara.
229	Nah begitu baru bakal mantu jempolan.	nah	✓								✓										✓				Partikel fatis *nah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan kariena digunakan untuk meminta perhatian pembicara ke hal lain yang diminta

																								pembicara dan memiliki makna basa basi karena dalam kalimat tersebut menyatakan pujian kepada kawan bicara.
230	Buat aye sih bukan ntu nyang saye arep-arepin, bukan ntu sarat-sarat nyang kudu dipunyain ame lelaki nyang bole ngedemenin aye ….	sih		✓							✓								✓						Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat baik di klausa maupun di kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan subjek kalimat dan memiliki makna menyatakan kesungguhan.
231	Ngimpi sih bole lu baying-bayangin nyang begituan!	sih		✓							✓								✓						Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimalt baik di tengah klausa memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan apa yang diucapkan pembicara.
232	Na, bajunye gue liat nggak tau ganti-ganti.	na	✓								✓										✓				Partikel fatis *na* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menegaskan pembicaraan karena digunakan sebagai pembuktian. Selain itu, makna yang dimiliki fatis *na* dalam kalimat tersebut yaitu menekankan kebenaran suatu fakta yang diutararakan pembicara.
233	Musti sih nantinya lu bakalan merarat, kemane parannye!	sih		✓							✓							✓							Partikel fatis *sih* partikel fatis yang berada di tengah klausa maupun kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan pemberian garansi terhadap kawan bicara tantang apa yang akan terjadi nanti.
234	Nong, ude emak lu nih nggak bisa jadi orang kaya, masa elu juga kudu ikut-ikutan?	nih		✓						✓	✓										✓				Partikel fatis *nih* yang berdistribusi baik di tengah klausa maupun tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena menekankan penunjukan kepada diri si pembicara

																									sendiri sekaligus meyakinkan kawan bicara . Selain itu, makna yang dimiliki fatis sih dalam kalimat tersebut yaitu menekankan kebenaran suatu fakta yang terjadi pada si pembicara.
235	Tapi mentang-mentang begitu, jangan asal gandeng aje dong, sembarangan comot….	dong		✓							✓				✓										Partikel fatis *dong* berdistribusi di akhir klausa pada klausa *jangan asal gandeng aja dong*, sedangkan pada kalimat fatis *dong* berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus.
236	Die berani berkenalan ame aye, ya lantaran aye suka berkenalan ame die, lantaran dia cocok ame aye, abis perkara.	ya		✓							✓								✓						Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di awal pada klausa *ya lantaran aye suka berkenalan ame die*, sedangkan pada kalimat berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan alasan dan memiliki makna menyatakan kesungguhan.
237	Dari itu, jangan dong mak korek-korek sebab nyang bukan-bukan.	dong		✓							✓				✓										Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah, baik di tengah klausa maupn di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus.
238	Cinte kan same juga simbul, di mane due ati saling amprok!	kan		✓							✓								✓						Partikel fatis *kan* berdistribusi di awal, baik di awal klauusa maupun di awal kalimat yang memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena digunakan untuk menegaskan subjek kalimat. Selain itu, makna yang dimiliki fatis *kan* dalam kalimat tersebut yaitu menyatakn kesungguhan.

239	Alaa, lu mau ngerjain mak lu, Nong?	alaa	✓					✓								✓									Partikel fatis *alaa* yang berdistibusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan dan memiliki makna sebagai bantahan terhadap pendapat kawan bicara sebelumnya.
240	Wah rupenye elu ude kaya Drill sekarang ye?	ye			✓				✓			✓												✓	Partikel fatis *ye* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk meminta pendapat dari kawan bicara sekaligus membentuk kalimat deklaratif *Wah rupenye elu ude kaya Drill sekarang* menjadi kalimat introgatif *Wah rupenye elu ude kaya Drill sekarang ye?* Selain itu, makna yang dimiliki fatis *ye* dalam kalimat tersebut yaitu untuk menekankan keingintahuan apa jawaban dari kawan bicara.
241	Mau ngeborong lagi ngkali nih?	nih			✓								✓											✓	Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk membentuk kalimat deklaratif *Mau ngeborong lagi ngkal*i menjadi kalimat introgatif *Mau ngeborong lagi ngkali nih?* Dan memiliki makan menekankan keingintahuan.
242	Alaa, paling juga di situh, di depan gedong kesenian!	alaa	✓					✓								✓									Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan karena memiliki makna sebagai bantahan.
243	Ho-oh!	ho-oh	✓		✓		✓																✓		Partikel fatis *ho-oh* berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena kalimat tersebut merupakan kalimat minor. Fungsi fatis yang dimiliki fatis *ho-oh* yaitu untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan kesetujuan terhadap pendapat kawan bicara sebelumnya.

244	Jangan dong bikin kerja-kerja nyang dilarang!	dong		✓							✓			✓											Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dalam kalimat imperatif. Selain itu, makna yang dimiliki fatis *dong* dalam kalimat tersebut yaitu menghaluskan paksaan.
245	Pan udah banyak contoh: si Giman kena tangkep, si Ujang babak belur dipentogin.	pan	✓							✓											✓				Partikel fatis *kan* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan karena memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
246	Perut guah juga keroncongan nih, blegug!	nih		✓							✓										✓				Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
247	Pan mubil-mubil nyang pada belerot cukup banyak di palang kereta	pan	✓							✓											✓				Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di awal klausa atau awal kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan karena digunakan membuat kawan bicara yakin dengan apa yang dikatakan pembicara dengan menekankan kebenaran suatu fakta.
248	Coba nanti kalo ada lagi nyang keilangan apa-apa, pan kita-kita juga nyang disalain.	pan		✓						✓											✓				Partikel fatis pan yang berdistribusi di awal pada klausa *pan kita-kita juga nyang disalain*, sedangkan pada kalimat berada di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan kebenaran suatu fakta.
249	Padahal kita mah ora semua nyang jahat!	mah		✓						✓								✓							Partikel fatis *mah* yang berdistribu di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan memiliki makan kesungguhan.
250	Hei!	hei	✓		✓	✓														✓					Partikel fatis *hei* berdistribusi di awal dan di akhir kalimat karena kalimat tersebut

																									merupakan kalimat minor. Fungsi yang dimiliki fatis *hei* dalam kalimat tersebut yaitu untuk memulai pembicaraan dan memiliki makna basa basi.
251	Lu nyaho dong, berapa lama hukumannyah kalo kena diborgol?	dong		✓							✓														✓	Partikel fatis *dong* berdistribusi di akhir pada klausa *lu nyaho dong*, sedangkan pada kalimat berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menekankan keingintahuan apakah pendapat pembicara sama dengan keadaan kawan bicara seperti pendapat kawan bicara sebelumnya.
252	Gitu dah, paling juga seminggu!	dah		✓			✓																	✓		Partikel fatis *dah* yang berdistribusi di tengah kaliamt memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna menekankan kesetujuan terhadap pendapat kawan bicara sebelumnya.
253	Jee pan lama amat?	pan		✓							✓														✓	Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna keingintahuan.
254	Biar katanyah makan pree, dikasi pake pree, tapi say mah tetep mbung!	mah		✓						✓									✓							Partikel fatis *mah* yang berdistribusi baik di tengah klausa maupun di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara karena memiliki makna menekankan kebenaran.
255	Boleh kemana-mana samaunyah: ke restoran, ke pasar, malahan Nampak trem kita mah perdio, mau apa lagi?	mah		✓						✓											✓					Partikel fatis *mah* yang berdistribusi baik di tengah klausa dan di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara karena memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.

256	Kejem, ya?	ya			✓							✓											✓		Partikel fatis *ya* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk membentuk kalimat deklaratif *kejem* menjadi kalimat introgatif *Kejem, ya?* Selain itu, fungsi lain yang dimiliki fatis *ya* dalam kalimat tersebut yaitu untuk meminta kesetujuan pendapat dari kawan bicara dan memiliki makna menekankan keingintahuan.
257	Emangnyah berapa sih harganyah kipas kaca?	sih		✓							✓													✓	Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena digunakan untuk menekankan kata tanya *berapa* dan memiliki menekankan keingintahuan karena ingin mendapat informasi dari kawan bicara.
258	Siapa tuh?	tuh			✓						✓													✓	Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan karena digunakan untuk menekankan penunjukan sekaligus menekankan kata tanya *siapa*. Makna yang dimiliki fatis *tuh* dalam kalimat tersebut yaitu untuk menekankan keingintahuan karena ingin mendapat informasi dari kawan bicara.
259	Ayo, jangan kemari!	ayo	✓								✓			✓											Partikel fatis *ayo* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan karena digunakan untuk menekankan ajakan dan memiliki makna menghaluskan paksaan.
260	Pada balik gih!	gih			✓						✓			✓											Partikel fatis gih yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena digunakan untuk menekankan predikat kalimat dan memiliki makna mengaluskan

																									paksaan.
261	Kita bukan mau maen gila, kita cuman mau numpang neduh doang.	doang			✓						✓						✓								Partikel fatis *doang* yang berdistribusi baik di akhir klausa maupun di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena memiliki makna pemberian garansi.
262	Gelap sih!	sih			✓						✓										✓				Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di akhir pembicaraan memiliki fungsi untuk menegaskan pmenekankan kebenaraembicaraan dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
263	Begini: waktu sayah kagak tidur-tidur di sini tuh, saya tidurnyah pindah Pak, disono di tengah-tengah lapangan Gambir, di utan alang-alang.	tuh		✓							✓											✓			Partikel fatis *tuh* berdistribusi di akhir pada klausa sedangkan pada berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menegaskan penunjukan dan memiliki makna menyatakan tempat
264	Pendeknya seneng juga saya dah!	dah			✓					✓								✓							Partikel fatis dah yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara dan memiliki makna menyatakan kesungguhan.
265	Apalagi gara-gara di situ saya makanya jadi dapet jodoh ama si Konah nih.	nih			✓						✓										✓				Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan menekankan kebenaran suatu fakta.
266	Ho-oh!	ho-oh	✓		✓		✓																✓		Partikel fatis *ho-oh* berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena kalimat tersebut merupakan kalimat minor yang hanya terdiri dari satu kata. fatis *ho-oh* memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan kesetujuan terhadap pendapat kawan

																									bicara.
267	Maklum dah pak,,	dah									✓									✓					Partikel fatis *dah* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaran dan memiliki makna basa basi.
268	Ho-oh Pak, diusir ama O-ka-de bawa-bawa bedil.	ho-oh	✓				✓																✓		Partikel fatis ho-oh yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan karena memiliki makna menyatakan kesetujuan terhadap pendapat kawan bicara sebelumnya.
269	Gini-gini pan saya ikut berjuang juga, pak!	pan		✓						✓											✓				Partikel fatis pan yang berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara karena memiliki makan menekankan kebenaran suatu fakta.
270	Cuman ajah saya mah orangnya kagak suka gembar-gembor, ketambah bintang gelap.	mah		✓							✓			✓											Partikel fatis *mah* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena digunakan untuk menegaskan pembicara karena digunakan untuk menekankan subjek kalimat dan memiliki makna kesungguhan.
271	Ora percaya, nih ada buktinya: codet di jidat saya.	nih		✓						✓											✓				Partikel fatis *nih* berdistribusi di awal klausa *nih ada buktinya:*memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara karena menekankan kebenaran suatu fakta.
272	Kenanya di Bekasi nih Pak, waktu saya usir kompoi Belanda.	nih		✓						✓											✓				Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara karena memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
273	Kejedot batu, kebangetan kenceng sih saya niblanya.	sih		✓							✓										✓				Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk

																									menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan alasan dan memiliki menekankan kebenaran suatu fakta.
274	Pak, saya bawain ini nih, Pak!	nih	✓							✓								✓							Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan kawan bicara karena digunakan sebagai pembuktian dan memiliki makna kesungguhan.
275	Nih saya bawain?	nih	✓							✓										✓					Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan memiliki makna basa basi.
276	Buka dong bungkusannya, buka!	dong		✓							✓			✓											Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di ttengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena digunakan untuk menekankan predikat kalimat dan memiliki makna menghalusan paksaan.
277	Biasa, Pak ….tau sama tau dah!	dah			✓						✓									✓					Partikel fatis *dah* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna basa basi karena baik pembicara dan kawan bicara sebanarnya sudah tahu jawaban dari pernyataan sebelumnya.
278	Mat, Mpok Ni, Dul, ayoh bangun!	ayoh		✓							✓			✓											Partikel fatis ayoh yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan karena menekankan ajakan dan memiliki makna menghaluskan paksaan.
279	Nih makannya guah bawain buat elu!	nih	✓							✓											✓				Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara karena menekankan kebenaran suatu fakta.

Keterangan tabel :

Distribusi: I : awal II : tengah III : akhir

Fungsi kata dan partikel fatis:

1 : memulai pembicaraan
2 : mengukuhkan pembicaraan
3 : mematahkan pembicaraan
4 : meminta persetujuan
5: meyakinkan
6: menegaskan pembicaran
7 : membentuk kalimat introgatif
8 : mengakhiri pembicaraan

Makna kata dan partikel patis:

9 : menghaluskan paksaan secara halus
10 : bantahan
11 : kekesalan
12 : pemberian garansi
13 : kesungguhan
14 : menekankan keheranan
15 : basa basi
16 : menekankan kebenaran suatu fakta
17 : menyatakan keberadaan tempat atau waktu
18 : menyatakan kesetujuan
19 : menekankan keingintahuan

LAMPIRAN 2

TABEL

ANALISIS GABUNGAN FATIS

No	Kalimat	Paduan fatis	Gabungan terpisah Fatis	Perulangan fatis	Distribusi kalimat			Fungsi fatis								Makna fatis											Keterangan
					I	II	III	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	
1	Lah Jum, orang katah lo kalo ke sanah guah tanggung dah keder!		lah		✓								✓							✓							Partikel fatis *lah* berdistribusi di awal kalimat berfungsi menegaskan pernyataan yang menyatakan makna kesungguhan. Hal tersebut ditekankan dengan partikel fatis *dah* di tengah kalimat pada klausa akhir untuk meyakinkan pembicara karena pemberian garansi pembicara.
			dah			✓						✓							✓								
2	Bujug buneng dah, lha apa iya?		dah			✓							✓								✓						Partikel fatis *dah* berdistribusi di akhir klausa pertama sedangkan pada klausa berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan kata makian *bujug buneng* yang membentuk makna keheranan sehingga pada klausa kedua dipertegas oleh fatis *lha* yang berdistribusi di awal klausa atau tegah kalimat untuk menekankan keingintahuan.
			lha			✓							✓								✓						

Keterangan tabel :

Distribusi : I : awal II : tengah III : akhir

Fungsi kata dan partikel fatis:

1 : memulai pembicaraan
2 : mengukuhkan pembicaraan
3: mematahkan pembicaraan
4: meminta persetujuan
5: meyakinkan
6: menegaskan pembicaraan
7 : membentuk kalimat introgatif
8 : mengakhiri pembicaraan

Makna kata dan partikel patis:

9 : menghaluskan paksaan secara halus
10 : bantahan
11 : kekesalan
12 : pemberian garansi
13 : kesungguhan
14 : menekankan keherana
15 : basa basi
16 : menekankan kebenaran suatu fakta
17 : menyatakan keberadaan tempat atau waktu
18 : menyatakan kesetujuan
19 : menekankan keingintahuan

3	Waktu guah mo naek tu ya, guah loncotin tuh nampah guah, abis guah taro di tangganyah..		ya			✓							✓										✓				Partikel *ya* berdistribusi di akhir klausa pertama yang berarti dalam kalimat berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan. Kemudian dipertegas oleh fatis *tuh* di tengah kalimat pada klausa yang kedua dengan menekankan penunjukkan yang menyatakan keberadaan tempat. \ Kedua gabungan fatis tersebut memiliki makna secara keseluruhan yaitu menekankan kebenaran suatu fakta.
			tuh			✓							✓										✓	✓			
4	Nih si Enok ora apah-apah, eh bapanyah kaget pisan waktu nempo orang-orangan dari batu, nyang ‘njogrog di deket pintu.		nih		✓								✓										✓				Partikel fatis *nih* yang berdistribusi awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena menyatakan kebenaran suatu fakta yang kemudian di tengah kalimat terdapat partikel fatis *eh* untuk mengukuhkankan pembicara terhadap kebenaran dalam pernyataan tersebut.
			eh			✓			✓														✓				
5	Tuh orang mah udah warek-warek gegares duren, kalo guah mah boro-boro madang duren, ditengok bae ora.		tuh		✓							✓											✓				Partikel fatis *tuh* berdistribusi di awal kalimat dan awal klausa pertama berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Pernyataan juga ditekankan oleh partikel *mah* di tengah kalimat untuk meyakinkan kawan bicara dalam menyatakan kebenaran suatu fakta.
			mah			✓					✓												✓				
6	E-eh, uda dah, uda dah,!		e-eh		✓					✓																	Partikel fatis *e-eh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan karena

			dah			✓						✓															digunakan untuk memotong kawan bicara yang kemudian dipertegas oleh dua pertikel fatis *dah* pada tengah kalimat yang ketiga partikel fatis tersebut secara keseluruhan menghaluskan paksaan secara keseluruhan.
			dah			✓						✓															
7	Orang alus mana sih nyang datang nih?		sih			✓							✓													✓	Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan kata tanya mana, kemudian pernyataan tersebut diakihiri dengan partikel fatis *nih* yang juga berfungsi untuk menegaskan pernyataan. Kedua fatis tersebut memiliki makna menyatakan keingintahuan.
			nih				✓						✓													✓	
8	Lha kita mah ora keder!		lha		✓					✓							✓										Partikel fatis *lah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan karena membentuk makna kalimat bantahan karena tidak sependapat dengan pendapat kawan bicara sebelumnya. Kemudian dipertegas oleh partikel fatis *mah* yang berdistribusi di tengah kalimat.
			mah			✓							✓				✓										
9	Tuh, makan dah biar begah.		Tuh			✓							✓														Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan kesungguhan yang kemudian dipertegas oleh fatis *dah* di tengah kalimat yang memiliki makna menghaluskan paksaan.
			Dah				✓						✓														

10	Eh….Tong, Entong, lekas petik rambutan ama duren di kebon sono bentaran gih!		eh		✓			✓								✓										Partikel fatis *eh* yang berada di awal kalimat memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan karena digunakan untuk menegur kawan bicara dan meminta perhatian kawan bicara yang berarti memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus. Kemudian peryataan tersebut diakhiri dengan dipertegas oleh fatis *gih* yang memiliki makna yang sama yaitu menghaluskan paksaan secara halus karena kedua membentuk kalimat imperatif.
			gih				✓						✓			✓										
11	Kalo udah, buru-buru gih, kasian dong ama bang Duloh!		gih			✓							✓			✓										Partikel fatis *gih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan yang kemudian dipertegas oleh fatis *dong* di tengah kalimat. Kedua fatis tersebut yaitu fatis *dong* membentuk makna kesungguhan dan fatis *gih* menghaluskan paksaan secara halus.
			dong			✓							✓													
12	Masya-Ollooooh, guah kira mah udah pulang, pak dedengkot, eh ora taunyah masi”mbaguk!		mah			✓							✓								✓					Partikel fatis *mah* yang berdistribusi di tengah klausa pada klausa pertama berfungsi untuk menegaskan pernyataan kemudian dikukuhkan oleh fatis eh pada awal klausa kedua atau berada pada tengah kalimat pernyataan tersebut. Kedua fatis tersebut membentuk makna keheranan.
			eh			✓			✓												✓					
13	Aih-aih, cerewetnya, duren jatoan lah!			aih-aih	✓								✓								✓					Perulangan fatis *aih-aih* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena fatis *aih-aih* tersebut memiliki makna menekankan keheranan.

			lah				✓		✓										✓							Pernyataan diakhiri dengan ditegaskan oleh partikel fatis *lah* yang memiliki makna menekankan kesungguhan.
14	Bagen dah, tapinya kita ‘karang mao tau dulu, pak dedengkot sabetulnya namanya siapa sih?		dah			✓							✓							✓							Partikel fatis *dah* yang berdistribusi akhir pada klausa pertama sedangkan pada kalimat berdistribusi di tengah, memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan kemudian pernyataan tersebut dipertegas dengan diakhiri oleh fatis *sih* karena digunakan untuk menegaskan kata tanya siapa. Kedua fatis tersebut yaitu fatis *dah* membentuk makna kesungguhan sedangkan fatis *sih* membentuk makna keingintahuan.
			sih				✓						✓													✓	
15	La kalo gituh, pulang dah buru-buru, mao apa lagi, makan duren pan udah!		la		✓				✓										✓								Partikel fatis *la* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan membentuk makna kesungguhan kemudian dipertegas oleh fatis *dah* di tengah kalimat yang membentuk makna menghaluskan paksaan secara halus dan fatis *pan* membentuk makna menekankan kebenaran suatu fakta.
			dah			✓							✓			✓											
			pan			✓							✓										✓				
16	Tulung panggil uwa Neot aja gih, “ngkali dia bisa ngusir si Rittem nih!		gih			✓							✓			✓											Partikel fatis *gih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan kemudian diakhiri dengan partikel *nih*. Kedua fatis tersebut yaitu fatis *gih* membentuk makna menghaluskan paksaan secara halus dan *nih* membentuk makna pemberian garansi.
			nih				✓						✓						✓								

17	Nah lu, rasain dah!		nah		✓				✓											✓							Partikel fatis *nah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan, kemudian pernyataan ditegaskan yang diakhiri dengan partikel fatis *nih* yang memiliki makna kekesalan.
			dah				✓											✓									
18	Iye, pan gue bilang juga.		iye		✓				✓																✓		Partikel fatis *iye* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan kemudian dipertegas oleh fatis *pan* di tengah kalimat. Keduanya membentuk makna menyatakan kesetujuan.
			pan			✓							✓												✓		
19	Nah, begitu dong, baru beklima….aih-aih!		nah		✓				✓																✓		Partikel fatis *nah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan kemudian dipertegas oleh fatis *dong* di tengah kalimat. Kedua fatis membentuk makna menyatakan kesetujuan terhadap tindakan dan pernyataan pembicara sebelumnya. Peryataan diakhiri oleh perulangan fatis *aih-aih* yang memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna menekankanan keheranan.
			dong			✓							✓												✓		
				aih-aih			✓		✓												✓						
20	Ho’oh deh!	ho’oh deh			✓		✓						✓												✓		Paduan fatis yang terbentuk dari partikel *ho-oh* dan *deh* ini berdistribusi di awal dan akhir kalimat memiliki arti yang sama dengan kata *iya* dan memiliki fungsi menegaskan pembicaraan yang memiliki makna menyatkan kesetujuan terhadap lawan bicara.

21	Mane rumah kebanjiran, mane dangdang kite dibawa aer anyut, eeeh elu sih enak-anakan pegi jalan-jalan, ye?		eh			✓			✓									✓									Partikel fatis *eh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan kemudian dipertegas oleh fatis *sih*. Kedua gabungan fatis tersebut membentuk makna kekesalan terhadap kawan bicara. Pernyataan diakhiri dengan fatis *ye* yang memiliki fungsi untuk membentuk kalimat introgatif sekaligus meminta pendapat kawan bicara karena pembicara ingin mendapat jawaban *ya*. Fatis *ye* tersebut memiliki makna menekankan keingintahuan.
			sih			✓							✓					✓									
			ye				✓				✓			✓													✓
22	Ayo bilang lu keluyuran kemane, ha?		ayo		✓								✓														Partikel fatis *ayo* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan kemudian pernyataan dipertegas dengan diakhiri partikel fatis *ha* dan memiliki makna kekesalan terhadap kawan bicara sekaligus menekankan keingintahuan.
			ha				✓											✓									✓
23	Na daripade kita maen diem-dieman, coba dong elu terusin ngedongeng, cerita apa aje deh!		na		✓								✓			✓											Partikel fatis *na* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan kemudian dipertegas oleh fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat pernyataan diakhiri dengan fatis *deh*. Ketiga fatis tersebut membentuk makna menghaluskan paksaan secara halus.
			dong			✓							✓			✓											
			deh				✓						✓			✓											
24	Ngakunya sih die orang pinter, sekolanya tinggi ko' adatnya		sih			✓							✓										✓				Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat pada klausa pertama memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan menekankan kebenaran

	begitu?		ko			✓								✓							✓						suatu fakta, kemudian pernyataan tersebut ditegaskan oleh partikel fatis *ko* di tengah kalimat pada klausa kedua dan membentuk kalimat introgatif yang memiliki makna keheranan.
25	Cuman nyang gue gedeg kan, laki empok lu tuh ribut suka banting-bantingan pring-mangkok segale.		kan			✓			✓												✓						Partikel fatis *kan* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna kekesalan, kemudian dipertegas oleh partikel *tuh* yang menekankan penunjukkan dan memiliki makna menyatakan kebenaran suatu fakta.
			tuh			✓							✓										✓				
26	Gue bilang sih: adat orang geblek tuh!		sih			✓							✓					✓									Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki kemudian pernyataan diakhiri dengan partikel fatis *tuh*. Kedua fatis tersebut membentuk makna yang menyatakan kekesalan.
			tuh				✓						✓					✓									
27	Nah, wates ‘ni ari bang, gue minta wanti-wanti supaye elu jangan-le niru-niru adatnye si tompel tuh!		nah		✓				✓									✓									Partikel fais *nah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menguhkan pernyataan, kemudian pernyataan dipertegas dengan diakhiri partikel *tuh*. Keduanya membentuk makna kesungguhan.
			tuh				✓						✓					✓									
28	Coba dong kite, gue nih nyang bener-bener ngerawatin elu.		dong			✓							✓														Partikel fatis *dong* yang beridtribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan kemudian dipertegas oleh fatis *nih* di tengah kalimat. Kedua partikel fatis tersebu membentuk makna menekankan
			nih			✓							✓														

																											kesungguhan.
29	Nengok-nengokin cucu kek, longokin elu kek sebagai anaknya.		kek			✓							✓					✓									Partikel fatis *kek* yang berdistribusi di tengah kalimat pada klausa pertama dan kedua memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan membentuk makna kekesalan.
			kek			✓							✓					✓									
30	Saban-saban, Babe lu kalo nyelonong tentu deh ke rume mpok lu, abong-abong sih gue orang tolol, tinggal ampas doang!		deh			✓							✓														Partikel fatis *deh* yang berdisttribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan kemudian ditegaskan oleh partikel fatis sih di tengah kalimat. Pernyataan diakhiri oleh partikel fatis doang yang juga memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan. Ketiga kalimat tersebut membentuk makna menyatakan kekesalan.
			sih			✓							✓					✓									
			doang				✓						✓					✓									
31	Begitu deh, kalo gue kati'in omongan lu tuh, bole juga gue ponten delapan tambel.		deh			✓							✓							✓							Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan kemudian dipertegas oleh fatis *tuh*. Kedua fatis tersebut membantuk makna yang menyatakan kesungguhan.
			tuh			✓							✓							✓							
32	Ayo deh kita betulin tu bale.	ayo deh			✓								✓			✓											Paduan fatis *ayo deh* terdiri dari satu partikel fatis *ayo* dan partikel fatis *deh* yang berdistribusi di awal kalimat dan memiliki fungsi untuk menegaskan pembicarakan sebagai ajakan. Dalam kalimat ini, paduan fatis *ayo deh* memiliki makna menghaluskan paksaan karena menyuruh kawan bicara segera membersihkan bale.
33	O iye Mat !	o iye			✓				✓																✓		Paduan fatis *o iye* terbentuk dari partiekel fatis *o* dan *iye* berfungsi mengukuhkan pembicaraan dan dalam

																											kalimat tersebut fatis o iye bermakna menyatakan kesetujuan kepada kawan bicara.
34	Buru-buru lamar deh gii…!	deh gii					✓		✓							✓											Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan kalimat. Makna yang dimiliki fatis deh pada kalimat tersebut memiliki makna menghaluskan perintah kepada lawan bicara.
35	Lha orang sonoh mah nurut bae kemaoan orang sini!!		lha		✓					✓										✓							Partikel fatis *lha* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pernyataan kawan bicara sebelumnya, kemudian dipertegas oleh fatis *mah* di tengah kalimat. Kedua fatis tersbut membentuk makna kesungguhan.
			mah			✓							✓							✓							
36	Akur dah, kalo gitu mah beres!		dah			✓							✓							✓							Partikel fatis *dah* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan. Kemudian dipertegas juga oleh fatis *dah* yang berdistribusi di tengah dan memiliki makna pemberian garansi.
			mah			✓							✓						✓								
37	Kang, mari dah dahar dulu!	mari dah				✓							✓			✓						✓					Paduan fatis *mari dah* terbentuk dari kata fatis mari dan partikel fatis dah yang berdistribusi di tengah kalimat. Paduan fatis mari deh dalam kalingmat tersebut memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan yang memiliki makna sebagai basa basi untuk menjaga sopan santun yang diwujudkan dalam bentuk perintah yang lebih halus. Jadi, dalam kalimat ini, paduan fatis memiliki dua makna yaitu : 1) basa basi

																											2) menghaluskan paksaan
38	Jee, ayu dong mulai!	ayu dong				✓							✓			✓											Paduan fatis *ayu dong* terbentuk dari kata *ayu* dan partikel *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat yang memiliki fungsi untuk menegaskan kalimat karena paduan fatis tersebut digunakan untuk menekankan subjek kalimat. Makna yang dimiliki paduan fatis *ayu dong* dalam kalimat tersebut yaitu menghaluskan paksaan agar seger dimulai.
39	Busset dah, kok susah banget ni telor guah tojos!		deh			✓							✓														Partikel fatis *dah* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kekesalan, kemudian ditegaskan oleh partikel fatis *kok* yang berdistribusi juga di tengah kalimat yang menyatakan keheranan.
			kok			✓							✓														
40	Alaaa, bertingkah-tingkah banget sih!		alaa		✓			✓										✓									Partikel fatis *alaa* memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan. pernyataan diakhiri dengan partikel fatis *sih* yang memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan. Kedua fatis tersebut memiliki makna kekesalan terhadap kawan bicara.
			sih			✓							✓					✓									
41	Ing, tar malem, kalo mao jalan-jalan ama si Bineng pegih dah yaa?	dah ya?					✓				✓		✓			✓											Paduan fatis *dah ya* yang berdistribusi di akhir kalimat terbentuk dari partikel fatis *dah* dan *ya* yang memiliki fungsi untuk menegaskan dan meminta pendapat lawan bicara. Makna yang dimiliki fatis tersebut dalam kalimat yaitu menghaluskan paksaan.
42	“Ke bioskop		kek			✓							✓				✓										Partikel fatis *kek* berdistribusi di tengah

	Gumbira kek, ke mana kek.		kek			✓							✓				✓										kalimat berfungsi untuk menegaskan pernyataan. Pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *kek* yang juga berfungsi untuk menegaskan pernyataan. Kedua fatis tersebut memiliki makna menghaluskan paksaan.
43	Lah deket banget, tuh jalan kaki seperempat jem juga sampe.		lah		✓				✓														✓				Partikel fatis l*ah* yang berdistribusi di awal berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, kemudian pernyataan dipertegas oleh fatis *tuh* di tengah kalimat. Kedua fatis tersebut membentuk makna menekankan kebenaran suatu fakta.
			tuh			✓							✓										✓				
44	Pan maklum dah, lu bakal jadi raja di Menteng Tegalan nih!		pan		✓								✓							✓							Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan kemudian dipertegas oleh partikel fatis *dah* di tengah kalimat. Pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *nih*. Kedua fatis *pan* dan *dah* memiliki makna menyatakan kesungguhan sedangkan partikel *nih* digunakan untuk menyatakan tempat.
			dah			✓							✓							✓							
			nih				✓						✓											✓			
45	Iya’ dah, tar sore ayah mangkat, pak!	iya dah			✓				✓																✓		Paduan fatis iya dah yang berdistribusi di awal kalimat terbentuk dari kata fatis iya dan partikel dah yang memiliki fungsi mengukuhkan pembicaraan dan bermakna meyatakan kesetujuan terhadap lawan bicara.
46	Lah apa iya, deket ginih ramenya elu ora ke luar?		lah		✓																					✓	Partikel fatis *lha* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pernyataan kawan bicara sebelumnya karena digunakan saat pembicaraa meragukan pendapat kawan

			iya			✓																			✓	bicara tersebut. Kemudian dipertegas oleh fatis *iya* yang digunakan untuk menegaskan kata tanya apa. Kedua fatis tersebut membentuk makna menyatakan keingintahuan.
47	Tuh-tuh-tuh…..lah ini mata akang jadi ijo liat orang kaya semut!			Tuh, tuh, tuh	✓							✓								✓							Partikel fatis *tuh-tuh-tuh* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk meyakinkan pembicara dan memiliki makna kesungguhan yang kemudian digunakan fatis *lah* yang berdistribusi di tengah kalimat untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna keheranan.
			lah			✓			✓												✓						
48	Ah, lu sih pegimane, Jum!		ah		✓					✓								✓									Partikel fatis *ah* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, kemudian dipertegas oleh fatis *sih* yang berdistribusi di tengah. Kedua fatis tersebut membentuk makna kekesalan.
			sih			✓							✓					✓									
49	Pengabisannye kok kesampean juga kite punya permintaan nyang kite pendem dari dulu, ye Jum ye?		kok			✓								✓												✓	Partikel fatis *kok* yang berdistribusi di tengah kalimat dan juga klausa memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan. Kemudian pernyataan dipertegas oleh dua gabungan fatis *ye* yang berbeda distribusi. Partikel fatis *ye* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk membentuk kalimat introgatif sedangkan partikel fatis *ye* yang berdistribusi di akhir kalimat untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara. Ketiga gabungan fatis tersebut membentuk makna menekankan keingintahuan.
			ye			✓									✓											✓	
			ye				✓				✓															✓	

50	Aih, aih, betulnye sih gue udah kebingungan.			aih-aih	✓				✓											✓							Perulangan fatis *aih-aih* berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan kemudian dipertegas oleh fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat. Kedua fatis tersebut membentuk makna kesungguhan.
			sih			✓							✓							✓							
51	Nah diberkain deh ape nyang kita impikan siang malem..anak-anak!		nah		✓				✓														✓				Partikel fatis *nah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan, kemudian dipertegas oleh partikel fatis *deh* di tengah kalimat. Kedua gabungan fatis tersebut menekankan kebenaran suatu fakta.
			deh			✓							✓										✓				
52	Masa'le'gue lupa' ame kita punya niat, tapi,…pegiman e sih bunyinye najar kita tuh?		le			✓																✓					Partikel fatis *le* yang berdistribusi di tengahu klausa pertama atau tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna basa basi agar kawan bicara tidak marag kepada pembicara. Kemudian dipertegas oleh fatis *sih* yang berdistribusi di tengah klausa kedua. Pernyataan diakhiri dengan partikel fatis *tuh* yang berfungsi juga berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Kedua gabungan fatis *sih* dan *tuh* memiliki makna menekankan keigintahuan atau kepastian akan keraguaan dari pembicara.
			sih			✓																				✓	
			tuh				✓																			✓	
53	Tuh-tuh, mana dia berak lagi.			tuh-tuh	✓							✓								✓							Perulangan fatis *tuh-tuh* berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan kawan bicara karena menekankan penunjukan dan memiliki makna kesungguhan dan menekankan

																											kebenaran suatu fakta karena pembicara menunjukan dengan pembuktian.
54	Abis deh selop gue kena ti kambing doang!		deh			✓							✓								✓						Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan. Pernyataan diakhiri dengan partikel fatis *doang* yang berfungsi untuk mengukuhkan pernyataan. Kedua fatis tersebut memiliki makna kekesalan.
			doang				✓		✓					✓								✓					
55	Nah, iket deh di tiang tuh!		nah		✓				✓							✓											Partikel fatis *nah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan, kemudian dipertegas oleh fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat. Pernyataan diakhiri oleh fatis *tuh* yang juga berfungsi untuk meneaskan pernyataan. Kedua gabungan fatis *nah* dan *deh* bermakna menghakuskan paksaan sedangkan partikel *tuh* memiliki makna menyatakan tempat.
			deh			✓							✓			✓											
			tuh				✓						✓												✓		
55	Ayu deh!	ayu deh			✓		✓						✓													✓	Paduan fatis ayu deh terbentuk dari partikel fatis ayu dan deh yang berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena paduan fatis tersebut membentuk kalimat minor. Fungsi yang dimiliki paduan fatis ayu deh yaitu menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan kesetujuan karena merupakan jawaban dari pertanyaan pembicaraan.
56	Yah Tuan Said, saye karang datang nih maksudnye mau		yah		✓				✓										✓								Partikel fatis *yah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhhkan peryataan, kemudian terdapat fatis *nih* yang berdistribusi di

	bilang trimekasi ame sukur beribu-ribu, sekalian bayar najar sebagai sarat lantaran bini saye betul-betul ude hamil!		nih			✓						✓								✓							tengah berfungsi untuk meyakinkan kawan bicara. Kedua fatis tersebut membentuk makna kesungguhan.
57	Nah, waktu tu kepiting mau diiket, eh die lompat meletik.		nah		✓																		✓				Partikel fatis *nah* yang berdistribusi di awal memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan kemudian dalam pernyataan tersebut juga terdapat partikel eh yang berdistribusi di tengah dan berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan. kedua fatis tersebut digunakan karena memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakata.
			eh			✓																	✓				
58	Na putus deh kakinya sebele.		na		✓							✓											✓				Partikel fatis *na* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan, kemudian dipertegas oleh fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat. Kedua fatis tersebut membentuk makna menekankan kebenaran suatu fakta,
			deh			✓							✓										✓				
59	Eh, o'oh ye!		eh		✓					✓															✓		Partikel fatis *eh* yang berdistribusi di awal memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan karena digunakan untuk meralat pendapat pembicara sebelumnya. Kemudian pernyataan diakhiri oleh paduan fatis *o'oh ye* yang memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan. Keduanya memiliki fungsi untuk menyatakan kesetujuan terhadap pernyataan kawan
		o'oh ye					✓		✓																✓		

																											bicara
60	Tapi biar deh ude nasibnye, pokoknye pan asal idup!		deh			✓							✓							✓							Partikel fatis *deh* berdistribusi di tengah klausa pertama atau tengah kalimat yang memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan kemudian dipertegas kembali oleh partikel *pan* yang berdistribusi di tengah klausa kedua atau tengah kalimat. Keduanya membentuk makna kesungguhan karena fatis *deh* dan *pan* juga digunakan untuk menegaskan alasan.
			pan			✓							✓							✓							
61	Eh, ho'oh ye!		eh		✓				✓																✓		Partikel fatis *eh* yang berdstribusi di awal memiliki fungsi untuk meralat pernyataan sebelumnya dan menyetujui pendapat kawan bicara. Pernyataan diakhiri paduan fatis *ho-oh ye* yang berdistribusi di akhir kalimat dan memiliki fungsi yang sama yaitu mengukuhkan pernyataan kerena memiliki makna menyatakan kesetujuan.
		ho'oh ye!					✓		✓																✓		
62	Alaa, emak ni pegimane sih!		alaa		✓								✓				✓										Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan dan memiliki makna bantahan kemudian pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *sih* yang memiliki makna kekesalan.
			sih				✓						✓					✓									
63	O-iye, ntar pulangnya lu molos aje dari jaro samping ye?	o-iye			✓				✓													✓					Paduan fatis *o iye* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan karena digunakan untuk meminta perhatian kawan bicara atau sebagai basa basi agar kawan bicara memperhatikan apa yang

			ye				✓				✓			✓		✓											diucapkan kawan bicra. Pernyataan diakhiri dengan partikel fatis *ye* yang memiliki fungsi untuk membentuk kalimat introgatif dan meminta persetujuan dari kawan bicara. Partikel fatis *ye* ini membentuk makna menghaluskan paksaan secara halus.
64	Ho-oh deh!	Ho-oh deh!			✓		✓		✓																✓		Paduan fatis *ho-oh deh* terbentuk dari partikel fatis *ho-oh* dan *deh* yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna menyatakan kesetujuan kepada lawan bicara.
65	Liat dulu dong potongan orang, jangan sembarangan colek-colek ye?		dong			✓							✓			✓											Partikel fatis *dong* berdistribusi di tengah klausa maupun kalimat yang memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan kemudian pernyataan diakhiri oleh fatis *y*ang memiliki fungsi untuk membentuk kalimat introgatif dan meminta kesetujuan. Kedua fatis tersebut memiliki makna dalam kalimat untuk menghalukan paksaan secara halus.
			ye				✓				✓			✓		✓											
66	Oke, Mek, sikat deh!		oke		✓								✓												✓		Partikel fatis *oke* yang berdistristribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna kesetujuan. Kemudian pernyataan diakhiri oleh fatis *deh* yang memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus.
			deh				✓						✓			✓											
67	Maap deh!	maap deh			✓		✓		✓											✓							Paduan fatis *maap deh* yang berdistribusi di akhir kalimat terbentuk dari kata fatis maap dan partikel deh yang memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan

																											dan memiliki makna kesungguhan untuk meminta maaf kepada lawan bicara.
68	Alaa, lu juga sih nyang biking gare-gare.		alaa		✓					✓							✓										Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan yang memiliki makna menekankan banta han kemudian ditegaskan oleh partikel fatis *sih* yang kebenaran memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
			sih			✓							✓										✓				
69	Mong, Din, ayo dong bantuin gue!	ayo dong				✓							✓			✓											Paduan fatis *ayo dong* yang berdistribusi di tengah kalimat terbentuk dari kata fatis *ayo* dan partikel fatis *dong* yang memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus kepada lawan bicara agar membantu pembicara.
70	Iye, babe lu sih laen pekare.		iye		✓				✓																✓		Partikel fatis *iye* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna kesetujuan kemudian ditegaskan oleh fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat dan memiliki fungsi pemberian garansi.
			sih			✓													✓								
71	Eh, Li…enggak same, gi deh maen sono di tegalan.		eh		✓					✓							✓										Partikel fatis *eh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan dan memiliki makna bantahan fatis kemudian dipertegas oleh paduan fatis *gi deh* yang memiliki makna untuk menghaluskan paksaan kepada kawan bicara.
		gi deh				✓							✓			✓											

73	Mari sini deh…!		mari		✓								✓			✓											Partikel fatis mari yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan ajakan kemudian ditegaskan di akhir kalimat oleh fatis *deh*. Kedua fatis *mari* dan *deh* dalam kalimat tersebut memiliki makna menghaluskan paksaan.
			deh			✓							✓			✓											
74	Nah-nah-nah…diem-diem dong pok!			nah-nah-nah	✓								✓			✓											Perulangan fatis *nah-nah-nah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan yang kemudian dipertegas juga oleh fatis *dong* di tengah kalimat karena fatis tersebut memiliki makna menghaluskan paksaan.
			dong			✓							✓			✓											
75	Eh-eh…kok ude ade radio noh gini-ari?			eh-eh	✓								✓								✓						Perulangan fatis *eh-eh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena menyatakan hal keheranan. Hal keheranan tersebut kemudian dipertegas dalam bentuk kalimat introgatif oleh fatis *kok* di tengah kalimat yang memiliki makna menekankan keingintahuan. Selain itu, terdapat partikel fatis *noh* yang juga memiliki fungsi untuk menegaskan penunjukan dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
			kok			✓							✓												✓		
			noh			✓							✓										✓				
76	O iye bener, lupa saye.	O iye			✓				✓																✓		Paduan fatis o iye yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan terhadap kesalahan pembicara sebelumnya. Selain itu, makna yang dimiliki paduan fatis *o iye* dalam kalimat tersebut yaitu

																											menyatakan kesetujuan pendapat lawan bicara dan membenarkan ucapan pembicara yang sebelumnya tidak benar.
77	Alaaa, tu sih makanan pantesnya buat orang-orang gedean.		alaa		✓					✓							✓										Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan dan memiliki makna bantahan. Kemudian ditegaskan oleh partikel fatis sih di tengah kalimat karena digunakan untuk menekankan alasan yang merupakan kebenaran suatu fakta.
			sih			✓							✓										✓				
78	Ho-oh, kalo si Enok sih emang gitu, enggak bisa pelan kalo nyetel radio.		ho-oh		✓				✓																✓		Partikel fatis *ho-oh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan peryataan dan memiliki makna menyatakan kesetujuan. Kemudian dipertegas oleh fatis *sih* di tengah kalimat dan memiliki menekan kebenaran suatu fakta.
			sih			✓							✓										✓				
79	Apalagi kalo ude tenge malem tuh, mane saya sakit gigi, eh die pasang radio gegaokan, aih, aih…!		tuh			✓							✓											✓			Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan penunjukan waktu kemudian dipertegas oleh fatis *eh* yang memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan karena menekankan alasan berupa kebenaran suatu fakta. Pernyataan tersebut diakhiri dengan perulangan fatis *aih-aih* yang memiliki makna menekankan keheranan.
			eh			✓							✓										✓				
				aih-aih			✓						✓								✓						
80	Puguh aje saye ndongkol, na saye balikin deh: maklum		na			✓			✓			✓											✓				Partikel fatis *na* yang berdistribusi di tengah kalimat atau awal klausa kedua memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan meyakinkan pembicaraan

	orang engga punye, kaye di situ lakinye kerja di Tanjung…!		deh			✓						✓										✓				karena menekankan kebenaran kemudian dipertegas oleh fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat atau pada klausa kedua berdistribusi di akhir. Keduanya membentuk makna yang sama.
81	Alaa, kaye nyang enggak tau aje…te-es-te-deh!		alaa		✓					✓							✓										Partikel fatis *alaa* yang berdisribusi di awal kalimat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan karena memiliki makna bantahan kemudian dipertegas oleh fatis *deh* di akhir kalimat yang memiliki makna berupa kesungguhan menyindir.
			deh				✓													✓							
82	Iye, pan katanye suka begitu.		iye		✓				✓																✓		Partikel fatis *iye* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyatan karena menyatakan kesetujuan yang kemudian dipertegas oleh fatis *pan* di tengah kalimat karena menyatakann kebenaran yang pembicara ketahui.
			pan			✓						✓										✓					
83	Iye, tapi enggak semue dong?		iye		✓																				✓		Partikel fatis *iye* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna kesetujuan. Pernyataan diakhiri dengan partikel fatis *dong* yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan sekaligus membentuk kalimat introgatif yang memiliki makna menekankan keingintahuan.
			dong				✓																			✓	
84	Ah, itu dong sepnye?		ah		✓																						Partikel fatis ah yang beridtribusi di awal klausa dan awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan dan memiliki makna sebagai bantahan kemudian ditegaskan oleh partikel fatis
			dong			✓																					

																											dong di tengah klausa maupun tengah kalimat yang memiliki makna kesungguhan.
85	Iye betul, tapi itu kan dikantornye, kalo di luaran?		iye		✓				✓																✓		Partikel fatis *iye* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna kesetujuan kemudian dipertegas oleh fatis *kan* yang menyatakan kebenaran.
			kan			✓							✓										✓				
86	Belon..ah, saya sih enggak gitu sok kalo pilem Indonesia!		ah			✓				✓							✓										Partikel fatis *ah* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pernyataan kawan bicara dan memiliki makna bantahan kemudian dipertegas oleh partikel fatis *sih* yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan subjek kalimat dan memiliki makna kesungguhan.
			sih			✓							✓							✓							
87	Doo, jangan gitu dong, enggak baek tuh!		dong			✓							✓			✓											Partikel fatis *dong* yang beristribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menghaluskan paksaan. Pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *tuh* yang juga memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan.
			tuh				✓						✓							✓							
			eeh			✓																					
88	Aaaaaah, pilem India sih pok, nggak ade ceritanye… kosong!		ah		✓					✓							✓										Partikel fatis *ah* yang berdistribusi di awal dan memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan dan memiliki makna sebagai bantahan kemudian dipertegas oleh fatis *sih* di tengah kalimat yang memiliki makna menekankan kebenaran yang pembicara ketahui.
			sih			✓							✓										✓				

89	Buru-buru deh lu pegi nyukur rambut, entar malem tekebiran pan ‘kang cukur pade penuh.		deh			✓							✓			✓											Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menghaluskan paksaan. Kemudian ditegaskan oleh partikel fatis *pan* memiliki makna menekankan waktu.
			pan			✓							✓												✓		
90	Liat tuh rambut lu ude masuk kuping, gondrong, jember, iiih!		tuh			✓						✓											✓				Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta, pernyataan diakhiri oleh fatis *ih* yang memiliki fungsi untuk mengukuhkan peryataan dan memiliki makna kekesalan karena ketidaksukaan.
			ih				✓											✓									
91	Alaa, gampah deh, Mak!		alaa		✓					✓							✓										Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan dan memiliki makna bantahan kemudian ditegaskan oleh partikel fatis *deh* yang memberikan makna garansi kepada kawan bicara.
			deh			✓							✓						✓								
92	Tanggung beres deh, pan aye ude pesen tempat mak.		deh			✓						✓							✓								Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara karena memberikan makna sebagai pemberian garansi kepada kawan bicara kemudian ditegaskan oleh partikel fatis *pan* yang digunakan untuk menekankan alasan yang memberikan makna menekankan kebenaran suatu fakta.
			pan			✓							✓										✓				

93	Orang kate cuman kalung rante doang, abisnye kaga kaye sari-sarinye sih, na nyang antri di Penggadean banyak betul.		doang			✓						✓											✓				Partikel fatis *doang* yang berdistribusi di tengah kalimat atau berada di akhir pada klausa pertama memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan memberikan makna menekankan kebenaran kemudian ditegaskan oleh partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat atau berada di akhir pada klausa kedua dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta. Selain itu, dalam kalimat tersebut juga terdapat fatis *sih* yang berdistribusi di tengah atau di awal pada klausa terakhir yang memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna menyatakan kebenaran suatu fakta.
			sih			✓							✓										✓				
			Na			✓			✓														✓				
94	Coba tuh, gue sih minta ampun deh.		tuh			✓						✓								✓							Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara kemudian ditegaskan oleh partikel fatis *sih* di tengah kalimat. Pernyataan diakhiri oleh fatis *deh* yang memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan. Ketiga fatis tersebut memiliki makna menekankan kesungguhan atas pernyataan pembicara.
			sih			✓							✓							✓							
			deh				✓						✓							✓							
95	Abis gelang uler-uleran ame bros-nye tuh, nggak bisa dipake dong ni taon!		tuh			✓																					Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena ditekankan untuk menekankan penunjukan kemudian dipertegas oleh fatis *dong* di tengah kaliamat. Kedua
			dong			✓							✓										✓				

			deh			✓							✓										✓				fatis tersebut memiliki makna menekankan kebenaran.
96	Biarin deh, pan banyak tuh nyang dari perak ame tembaga!		pan			✓							✓							✓							Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan kemudian dipertegas oleh fatis *tuh* di tengah kalimat dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
			tuh			✓							✓										✓				
97	Alaa, emak,sok bawel bener sih, kapan sekarang jaman kemajuan.		alaa		✓												✓										
			sih			✓												✓									Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pernyaataan dan memiliki makna bantahan kemudian dipertegas oleh fatis *sih* di tengah kalimat yang memiliki makna kekesalan.
98	Eh iye, aye lupe, kebagian berapa kilo kite patungan beli daging kebo, Mak?	eh iye			✓				✓														✓				Paduan fatis *eh iye* yang terbentuk dari partikel fatis *eh* dan *iye* memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dengan maksud baru saja akan mengingat pernyataan yang sedang dikatakannya tersebut. Hal tersebut juga menekankan kepada lawan bicara bahwa pembicara mengatakan hal yang sebenarrnya bahwa pembicara lupa.
99	O-iye, tige kilo kali dua pulu lime, jadi tuju pulu lime perak.	o-iye			✓				✓														✓				Paduan fatis o *iye* yang terbentuk dari partikel fatis *o* dan *iye* memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dengan maksud baru saja mengingat pernyataan yang sedang dikatakannya tersebut berupa fakta.
100	Suse deh ah orang sini sih!	deh ah				✓							✓										✓				Paduan fatis *deh ah* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki

			sih				✓						✓					✓									makna menekankan kebenaran. Pernyataan diakhiri oleh fatis *sih* yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kekesalan.
101	E-eh mau ke mana lu?		e-eh		✓			✓																		✓	Partikel fatis *e-eh* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk memulai pembicaraan karena digunakan untuk menegur kawan bicara dan memiliki makna fatis menekankan keingintahuan apa yang akan dilakukan kawan bicara.
102	Nggak bole dong, masa ‘le mau sedeke perlu-perluin dulu ngumpulin berkat dari rume orang.		dong			✓							✓				✓										Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat atau akhir klausa pertama memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna bantahan kemudian dipertegas oleh fatis *le* yang memiliki makna menekankan keheranan.
			le			✓							✓								✓						
103	Lu sih malu-malu gue aje, ude nggak ade, ye ude aje.		sih			✓							✓					✓									Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan subjek kalimat kemudian dalam pernyataan tersebut juga terdapat partikel fatis *ye* yang berdistribusi di tengah kalimat. Kedua fatis tersebut membentuk makna menyatakan kekesalan kepada kawan bicara.
			ye			✓							✓					✓									
104	Abang ambil deh piso dapur, abang tusuk kendiri pelan-pelan percis deh		deh			✓						✓															Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah klausa pertama yang berfungsi meyakinkan pembicaraan karena memiliki makna kesungguhan kemudian ditekankan kembali oleh fatis di tengah
			deh			✓						✓															

	kaye Romeo mati dalam asmare cinte.																										klausa kedua yang memiliki fungsi dan makna yang sama yaitu kesungguhan.
105	Kasi dong abang kawin lagi ye?		dong			✓							✓			✓											Partikel fatis *dong* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena sebenarnya menghaluskan paksaan yang berupa permintaan kemudian pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *ye* yang berfungsi membentuk kalimat introgatif dan meminta kesetujuan karena memiliki makna keigintahuan.
			ye				✓				✓			✓												✓	
106	Lu nggak mare dong ye, Pat?	dong ye					✓				✓															✓	Paduan fatis *dong ye* yang terbentuk dari partikel fatis dong dan ye memiliki fungsi untuk meminta persetujuan kawan bicara karena pada kalimat tersebut, pembicara ingin mendapat jawaban ye dari lawan bicara. Selain itu, makna yang dimiliki paduan fatis *dong ye* adalah menekankan keingintahuan apakah pembicara marah atau tidak.
107	Mak, aye minta maap atas kesalahan aye nyang nggak disengaje kek, atawe nyang disengaje kek, nyang mengkali gitu nyakitin ato emak.		maap			✓						✓								✓							Fatis *maap* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan kawan bicara agar memafkan pembicara dan memiliki makna kesungguhan kemudian dipertegas oleh kedua yang fatis *kek* yang menyatakan alasan berupa kebenaran suatu fakta.
			kek			✓							✓										✓				
			kek			✓							✓										✓				
108	Na iye deh Mar!	na iye deh			✓				✓																✓		Paduan fatis *na iya deh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan

																											kesetujuan terhadap kawan bicara.
109	Nah, kalo ude gitu, baru deh kite kawin!		nah		✓				✓											✓							Partikel fatis *nah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan kemudian digunakan fatis *deh* di tengah kalimat karena untuk meyakinkan kawan bicara . Makna yang ditimbulkan oleh fatis *deh* tersebut yaitu kesungguhan dari kawan bicara.
			deh			✓						✓								✓							
110	Pat, na iye deh same-same minal aidin wal faidzin	Na iye deh				✓			✓												✓						Paduan fatis *na iye deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna kesungguhan.
111	E-eh salamannya jangan lama-lama dong!		e-eh		✓								✓							✓							Partikel fatis *e-eh* merupakan bentuk dari perulangan fatis eh yang tidak penuh atau sebagian karena digunakan untuk menegaskan pernyataan kepada kawan bicara. Pernyataan diakhiri oleh pertikel fatis *dong* yang juga berfungsi dan memiliki makna yang sama.
			dong				✓						✓							✓							
112	Ah, masa iye?		ah		✓					✓							✓										Partikel fatis *ah* digunakan untuk mematahkan pembicaraan karena digunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan atau bantahan terhadap pendapat kawan bicara.kemudian pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *iye* yang berfungsi untuk membentuk kalimat introgatif karena meminta keingintahuan atas keraguan pembicara.
			iye				✓							✓												✓	
113	Tapi kalo betul, yah abang kan		yah			✓						✓								✓							Partikel fatis *yah* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk

	ude minta maap sekarang.		kan									✓								✓						meyakinkan kawan bicara dan memiliki makna kesungguhan kemudian terdapat partikel fatis *maap* dan *kan* di tengah kalimat yang berfungsi dan memiliki makna yang sama yaitu untuk meyakinkan dan memiliki makna kesungguhan.
			maap			✓						✓								✓						
114	Na iye deh, tapi sekarang kite plesiran dong.	Na iye deh			✓				✓																✓	Paduan fatis *na iya deh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna kesetujuan kemudian ditegaskan oleh partikel fatis *dong* di akhir kalimat yang memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus.
			dong				✓			✓						✓										
115	Ke Kebon Raya di Bogor aje deh ye, Bang?	deh ye				✓					✓															✓	Paduan fatis *deh ye* yang terbentuk dari partikel *deh* dan *ye* berdistribusi di akhir pada klausa sedangkan pada kalimat berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk meminta persetujuan dari kawan bicara dan memiliki makna menekankan keingintahuan apakah kawan bicara setuju dengan pendapat pembicara.
116	Ayu deh kite berangkat sekalian, plesiran rame-rame kek kebon Raye ame bang Gomar nih!	ayu deh			✓								✓			✓										Paduanl fatis *ayu deh* memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan ajakan dan memiliki makna menghalsukan paksaan. Pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *nih* yang berfungsi untuk meyakinkan pembicara kerena memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
			nih				✓					✓											✓			
117	Aaaaaah, nggak ape deh: ce ni ice pay		aaaaaah		✓					✓							✓										Partikel fatis *ah* yang dibunyikan secara panjang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan
			deh			✓							✓							✓						

	……setaon sekali!																										pembicaraan dan memiliki makna sebagai bantahan kemudian ditegaskan oleh fatis *deh* yang memiliki makna kesungguhan.
118	Na lu ikut dong noh ame ncang lu, bantu-bantu di bengkelnya, .nambal ban kek, pasang baut kek!		na		✓				✓											✓							Partikel fatis *na* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan kemudian ditegaskan oleh paduan fatis *dong noh* yang berdistribusi di tengah yang memiliki makna menghauskan paksaan. Selai itu, juga terdapat kedua pertikel fatis *kek* yang berdistribusi di tengah dan akhir yang memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menghaluskan paksaan.
		dong noh				✓							✓			✓											
			kek			✓							✓			✓											
			kek				✓						✓			✓											
119	Selipun nggak ampe tamat juga, gini-gini pan aye anak Sem-pe, masa' iye disuruh gawe nyang kasar-kasar gitu?		pan			✓						✓											✓				Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara karena menyatakan kebenaran suatu fakta. Selain itu, dalam pernyataan terebut juga terdapat pertikel fatis *iye* yang berdistribusi di tengah untuk yang memiliki fungsi untuk meminta pendapat terhadap kawan bicara karena memiliki makna menekankan keheranan dan keingintahuan jawaban dari kawan bicara.
			iye			✓					✓										✓					✓	
120	Ud, mari deh gue bilangin!	mari deh				✓			✓							✓											Paduan fatis *mari deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki

																											makna menghaluskan paksaan secara halus.
121	Tinggal pegimane elu deh, gue sih oke aje!		deh			✓							✓							✓							Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan, kemudian dipertegas kembali oleh partikel fatis *sih* yang juga berdistribusi di tengah kalimat. Kedua fatis tersebut menyatakan kesungguhan.
			sih			✓							✓							✓							
122	Nah gitu dong!		nah		✓				✓											✓							Partikel fatis *nah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan kemudian dipertegas oleh fatis dong di akhir kalimat. Kedua fatis tersebut memiliki makna menekankan kesungguhan.
			dong				✓						✓							✓							
123	Na supaye jangan suse-suse, kite namain aje deh ni kumpulan: “Puntung Boys”.		dong				✓						✓							✓							Partikel fatis *na* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna kesungguhan kemudian dipertegas oleh fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat dan memiliki makna yang sama yaitu menekankan kesungguhan.
			na		✓								✓							✓							
124	Baju loreng-loreng, celana sempit, yang cuma sampe di bawah puser dan tak ketinggalan di kantongnya selalu nyelip:		kek			✓							✓										✓				Dua partikel fatis *kek* yang masing-masing berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan menekankan objek kalimat dan memiliki makna menekankan fakta yang ada.
			kek			✓							✓										✓				

	piso kek, batu kek, rante sepeda kek!																										
125	Ud, kapan sih lu mau lepas tingke-laku lu nyang runyam tuh?		sih				✓						✓													✓	Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan kata tanya *kapan* dan memiliki makna keingintahuan. Pernyaaan diakhiri oleh partikel fatis *tuh* yang juga memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan penunjukan dan memiliki makna kekesalan.
			tuh			✓							✓					✓									
126	Alaaah …kepalang mandi, biar deh base!		alah		✓					✓							✓										Partikel fatis *alah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan yang memiliki makna bantahan kemudian ditegaskan oleh partikel fatis *deh* di tengah kalimat yang memiliki makna menekankan kesungguhan.
			deh		✓								✓							✓							
127	Gitu deh, seumpame ade sayapnye tengtu sih abang kire …… bidadari kesasar!		deh			✓							✓														Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan kemudian pernyataan ditegaskan kembali oleh fatis *sih* di tengah kalimat yang memiliki makna kesungguhan untuk menyenangkan kawan bicara.
			sih			✓																					
128	Ampun aje deh pak, maap!		deh			✓							✓							✓							Partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara dan memiliki makna kesungguhan. Pernyataan diakhiri oleh fatis maap yang juga memiliki fungsi untuk meyakinkan karena
			maap				✓						✓							✓							

																											memiliki makna menekankan kesungguhan.
129	Saya mau nonton sih, mane lagi ajak suka'an tuh, pan malu.		sih			✓							✓										✓				Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan menekankan kebenaran. Kemudian pernyataan dipertegas kembali oleh partikel fatis yang juga memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta. Selain partterdapat ikel fatis *sih* dan *tuh*, dalam pernyataan tersebut juga terdapat pertikel fatis *pan* yang berdistribusi di tengah dan memiliki fungsi untuk meyakinkan kawan bicara karena memiliki makna kesungguhan.
			tuh			✓							✓										✓				
			pan			✓						✓								✓							
130	Na kalo bapak nggak percaye, baek deh sae buktiin!		na		✓							✓								✓							Partikel fatis *na* yang berdistribusi di awal berfungsi untuk meyakinakn pembicaraan karena digunakan untuk menggubah pikiran kawan bicara yang tidak yakin kepada pembicara menjadi meyakini pernyataan pembicara dan memiliki makna kesungguhan kemudian dengan adanya pertikel fatis *deh* di tengah kalimat yang memiliki fungsi yang sama dan memiliki makna pemberian garansi.
			deh			✓						✓							✓								
131	Ah tengtu nih die buru-buru pulang lantaran malu!		ah		✓					✓											✓						Partikel fatis *ah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaran dan memiliki makna keheranan kemudian terdapat pertikel fatis *ni*h di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan karena digunakan untuk memberitahu tentang keadaan
			nih			✓							✓										✓				

																											sebenarnya apa yang terjadi pada objek pembicaraan.
132	Tapi … tapi kalo Mung nyang suru jangan pake jengki lagi,yah baek deh abang nurutin.		yah			✓			✓									✓									Partikel fati *yah* yang berdistribusi di awal pada klausa kedua atau berarti tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan peryataan dan memiliki makna kekesalan kemudian di tengah klausa kedua atau tengah kalimat terdapat fatis *deh* yang berfungsi untuk meyakinkan kawan bicara karena memiliki makna kesungguhan dan memiliki makna pemberian garansi akan melakukan apa yang kawan bicara suruh walaupun pembicara tidak menyukainya.
			deh			✓						✓							✓	✓							
133	Kalo pake dangse sih, apalgi twist, sekalipun diundang juga, kita ogah dateng ah!		dong			✓							✓							✓							Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memaailiki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan alasan dan memiliki makna kesungguhan karena menekankan ketidaksukaan pembicara. pernyataan diakhiri oleh fatis *ah* yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan karena memiliki makna bantahan.
			sih			✓				✓							✓										
			iih			✓																					
134	Mangkanye … ayu deh jajal-jajal ditanggung ketagian.	ayu deh				✓													✓								Paduan fatis *ayu deh* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan ajakan dan memiliki makna pemberian garansi.
135	Anti dangse leh, benci leh!		leh			✓							✓										✓				Partikel fatis *leh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan predikat

			leh			✓							✓										✓				kalimat dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta tentang kawan bicara. Pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *leh*¸yang juga memiliki fungsi dan makna yang sama.
136	Ayo deh Yem ….. buat hiburin hati, buat ngelancarin ape yang disebut: *vrije-omgang.*	ayo deh			✓								✓			✓											Paduan fatis *ayo deh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan ajakan dan memliki makna menghaluskan paksaan secara halus karena ajakan tersebut sebenarnya merupakan perintah kepada kawan bicara, menjadi halus karena menggunakan fatis *ayo deh.*
137	Gi deh die aje nyang pegi…!	gi deh			✓								✓			✓											Paduan fatis *gi deh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus.
138	Maar, ach *jij* pegimane sih, pan dulu ….		sih			✓							✓								✓						Partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan krena digunakan untuk menekankan keheranan atas apa yang terjadi pada kawan bicara kemudian pembicara meyakinkan kawan bicara apa yang terjadi dulu dengan menggunakan partikel fatis *pan* di tengah kalimat.
			pan			✓						✓												✓			
139	Alaa, jamak aja deh, Lar!		alaa		✓					✓							✓										Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan karena pembicara tidak sependapat dengan kawan bicara atau memiliki makna
			deh			✓							✓										✓				

																											sebagai bantahan kemudian ditegaskan kembali oleh partikel fatis *deh* yang berdistribusi di tengah kalimat dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
140	Na ayo deh kite berangkat	na ayo deh			✓								✓			✓											Paduan fatis *na ayo deh* yang berdistribusi di awal berfungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan ajakan dan memiliki makna menghaluskan paksaan kepada kawan bicara agar menuruti pernyataan pembicara.
141	Ho'oh deh ….	ho'oh deh			✓		✓		✓																✓		Padua fatis *ho-oh deh* berdistribusi di awal kalimat dan akhir kalimat karena kalimat tersebut merupakan kalimat minor. Fungsi yang dimiliki paduan fatis *ho-oh deh* yaitu mengukuhkan pernyataan karena memiliki makna kesetujuan terhadap pendapat kawan bicara waluapun seperti terpaksa mengikuti pendapat kawan bicara.
142	Coba ah minta segelas lagi, tapi jangan pake taon dong!		ah			✓							✓			✓											Partikel fatis *ah* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan predikat kalimat pada klausa pertama. Pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *dong* yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan objek kalimat pada klausa kedua. Kedua fatis tersebut memiliki makan menghaluskan paksaan.
			dong			✓							✓			✓											

143	Nah …. ini die nih nyang gue tunggu-tunggu!		nah		✓				✓											✓							Partikel fatis *nah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan karena digunakan untuk meminta perhatian kawan bicara agar mendengarkan pernyataan pembicara kemudian dalam pernyataan tersebut terdapat partikel fatis *nih* di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan kawan bicara dan menekankan kesungguhan agar kawan bicara senang.
			nih			✓						✓								✓							
144	Alaaa …. Ude berapa kali lu bilang die jujur, jujur, jujur, tapi …buktinya dong?		alaa		✓					✓								✓									Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan karena tidak percaya dengan yang kawan bicara sampaikan sehingga pembicara kesal. Pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *dong* yang memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan menghaluskan paksaan secara halus agar kawan bicara membuktikannya.
			dong				✓						✓			✓											
145	Ah, emak lu sih nggak mau apa-apa.		ah		✓					✓							✓										Partikel fatis *ah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi unntuk mematahkan pernyataan kawan bicara karena pembicara tidak sependapat dan memiliki makna sebagai bantahan kemudian dipertegas oleh fatis *sih* karena digunakan untuk menekankan subjek kalimat dan memiliki makna basa basi.
			sih			✓							✓									✓					
146	Lebaran kaya sekarang nih, die musti punye		nih			✓						✓												✓			Partikel fatis *nih* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara karena digunakan

	ingetan dong ame lu gacoannye, boro-boro sih ame gue.		dong			✓							✓					✓									untuk mengingatkan kembali kawan bicara dan memiliki makna menekankan waktu kemudian pernyataan dipertegas oleh fatis *dong* dan *sih* di tengah kalimat yang menyatakan kekesalan.
			sih			✓							✓														
147	Bawa-bawain ape kek, sirup sebotol kek!		kek			✓							✓			✓											Kedua partikel fatis *kek* berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan dan memiliki makn*a* menghaluskan paksaan.
			kek			✓							✓			✓											
148	Coba liat tuh si Tarjo bakal mantunya pok Denok, saban ari die dateng musti deh nunggang motor-pit.		tuh			✓							✓										✓				Partikel fatis *tuh* yang berdistribusi di tengah kalimat atau pada klausa pertama juga berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataaan karena digunakan untuk menekankan penunjukkan dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta kemudian pernyataan dipertegas oleh partikel *deh* yang berdistribusi di tengah klausa kedua atau tengah kalimat. Partikel fatis *deh* tersebut memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.
			Deh			✓							✓										✓				
149	Alaa … itu kan cuma angan-angan si Miun nyang ade di dalem pelem India.		alaa		✓					✓							✓										Partikel fatis *alaa* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi mematahkan pembicaraan karena pembicara tidak sependapat dengan kawan bicara kemudian dalam pernyataan tersebut juga digunakan partikel fatis *kan* yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan karena digunakan untuk menjelaskan alasan
			kan			✓						✓											✓				

																											yang memiliki makna menekankan kebenaran yang pembicara ketahui.
150	Ya, sebab cinte kan pondamen nyang paling kuat di dalam perkawinan.		ya		✓				✓																✓		Partikel fatis *ya* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan karena pembicara sependapat dengan kawan bicara atau memiliki makna kesetujuan kemudian dalam pernyataan juga terdapat fatis *kan* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menyakinkan pembicaraan karena memiliki makna menekankan kebenaran agar kawan bicara yakin dengan apa yang disampaikan pembicara.
			kan			✓						✓											✓				
151	Ya kebetulan pici bapak emang bluwek nih!		ya		✓				✓																✓		Partikel fatis *ya* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan karena sependapat dengan pernyataan kawan bicara. Pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *nih* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicara kaena digunakan menekankan kebenaran fakta bahwa memang benar peci pembicara sudah *bluwek*
			nih				✓					✓											✓				
152	Ooo tentu aje bole, gi deh pegi,	gi deh				✓							✓			✓											Kedua paduan fatis *gi deh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan yang memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus.
		gi deh				✓							✓			✓											

153	Pan ujan nih, enak kaga ada nyang jaga!		pan			✓						✓											✓				Partikel fatis *pan* yang berdistribusi di awal klausa atau tengah kalimat memiliki fungsi untuk meyakinkan pembicaraan karena digunakan untuk menekankan kebenaran yang sedang terjadi kemudian pernyataan ditegaskan oleh partikel fatis *nih* di yang berdistribusi di akhir pada klausa yang sama atau pada kalimat berdistribusi di tengah. Pertikel fatis *nih* memiliki fungsi untuk meyakinkan pernyataan karena digunakan untuk membantu menjelaskan keaddaan yang terjadi dengan menekankan waktu yang dimaksud.
			nih			✓						✓											✓				
154	Ngumpulin kertas …nyari beling kek, atawa….ya minta ya seperak dua perak,.		kek			✓							✓			✓											Partikel fatis *kek* berdistribusi di akhir pada klausa kedua sedangagkan pada kalimat berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk menegskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan objek kalimat sehingga karena memiliki makna menghaluskan paksaan secara halus tentang apa yang bisa dilakukan kawan bicara. Kemudian dalam pernyataan tersebut juga terdapat dua partikel fatis *ya* di tengah kalimat atau klausa ketiga yang dipisahkan oleh predikat pada klausa ketiga. Kedua partikel fatis tersebut memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan memiliki makna kesungguhan apa yang bisa kawan bicara dapatkan.
			ya			✓			✓											✓							
			ya			✓			✓											✓							
155			kok			✓								✓												✓	Partikel fatis *kok* awal klausa sedangkan

	Tapi Pak, tapi …..kok puisi-puisi zaman sekarang galak-galak, ya?		ya			✓					✓														✓	pada kalimat berdistribusi di tengah memiliki fungsi untuk membentuk kalimat introgatif karena memiliki makna yang sama dengan kata tanya *kenapa* karena keingintahuan dari pembicara. pernyataan diakhiri oleh partikel fatis *ya* yang memiliki fungsi untuk meminta kesetujuan karena pembicara ingin mendapat jawaban *ya* dari kawan bicara.
156	Masa cuman nyolong kipas kaca doang, eh digaplokin setengah modar.		ya				✓						✓								✓		✓				Partikel fatis *doang* yang berdistribusi di akhir pada klausa pertama sedangkan pada kalimat berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena memiiki makna menekankan kebenaran suatu fakta sekaligus keheranan apa yang terjadi. Dalam pernyataan tersebut juga terdapat partikel fatis *eh* yang berdistribusi di awal klausa kedua atau pada kalimat berdistribusi di tengah. Pertikel fatis *eh* tersebut memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan apa yang pembicara ketahui dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta sekaligus keheranan.
			doang			✓			✓				✓								✓		✓				
157	Nah buru-buru dah saya nibla tengkurep.		nah		✓				✓														✓				Partikel fatis *nah* yang berdistribusi di awal kalimat atau awal klausa memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan karena digunakan untuk meminta kawan bicara mengalihkan perhatian ke pembicara tentang apa yang terjadi pada pembicara kaena memiliki makan menekankan kebenaran suatu fakta.
			dah			✓						✓											✓				

																											Kemudian dalam pernyataan tersebut juga terdapat partikel fatis untuk meyakinkan pembicara tentang kebenaran suatu fakta yang sedang pembicara utarakan.
158	Ayo dong rame-rame dimakan!	ayo dong			✓								✓			✓											Paduan fatis *ayo dong* yang berdistribusi di awal kalusa dan juga awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan kaena digunakan untuk menekankan ajakan yang berarti menghaluskan paksaan.

Keterangan tabel :

Distribusi: I : awal II : tengah III : akhir

Fungsi kata dan partikel fatis:

1: memulai pembicaraan
2: mengukuhkan pembicaraan
3: mematahkan pembicaraan
4: meminta persetujuan
5: meyakinkan
6: menegaskan pembicaraan
7: membentuk kalimat introgatif
8: mengakhiri pembicaraan

Makna kata dan partikel patis:

9 : menghaluskan paksaan secara halus
10 : bantahan
11 : kekesalan
12 : pemberian garansi
13 : kesungguhan
14 : menekankan keheranan
15 : basa basi
16: menekankan kebenaran suatu fakta
17: menyatakan keberadaan tempat atau waktu
18: menyatakan kesetujuan
19: menekankan keingintahuan

LAMPIRAN 3

TABEL

ANALISIS FRASE FATIS

No	Kalimat	Paduan Fatis	Distribusi Kalimat			Fungsi Fatis								Makna Fatis					Keterangan
			I	II	III	1	2	3	4	5	6	7	8	20	21	22	23	24	
1.	Lam-leekom ……!	lam-leekom ……!	✓		✓	✓							✓	✓					Frase fatis *lam-lekom* yang berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena pernyataan tersebut merupakan kalimat minor memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan karena digunakan saat pembicara baru bertemu dengan kawan bicara. Frase fatis tersebut memiiki makna menyampaikan salam. Dalam pernyataan yang lain, frase fatis *lam-lekom* juga dapat digunakan untuk mengakhiri pembicaraan karena digunakan untuk menyampaikan selesai pembicaraan.
2.	Lekom-salam!	lekom-salam!	✓		✓	✓							✓		✓				Frase fatis *lekom salam* yang berdistribusi di awal dan akhir kalimat memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan karena digunakan untuk menjawab salam dari kawan bicara yang mengucapkan salam atau baru bertemu karena frase fatis *lekom salam* memiliki makna membalas salam. Dalam pernyataan yang lain, frase fatis *lekom salam* juga dapat digunakan untuk mengakhiri pembicaraan karena digunakan untuk menyelesaikan pembicaraan.
3	Aaa, selamet dateng!	Selamet dateng			✓	✓													Frase fatis selamet datang yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan karena digunakan saat menyambut tamu atau kawan bicara dan memiliki makna menjaga kesopanan.

4	Sukur – Alhamdulilleee…rupenye Tuhan kita kesian liat kite bedua kesepian melulu.	sukur – Alhamd ulilleee	✓								✓							✓	Frase fatis *sukur alhamdulille* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan karena digunakan untuk menekankan apa yang pembicara rasakan kepada Tuhan dan memiliki makna menekankan pujian dan syukur kepada Tuhan.
5	Ooo, Dril, Alhamdulillah …kite orang semuenye sehat-sehat terus!	alhamdu lillah		✓			✓											✓	Frase fatis *alhamdulillah* berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk mengukuhkan pernyataan dan memiliki makna menekankan pujian dan syukur kepada Tuhan.
6	Insya Alloh bisa selamet deh lahirnya anak saya nanti.	insya Alloh	✓							✓							✓		Frase fatis Insya Alloh yang berdistribusi di awal klausa dan awal kaliamat memiliki fungsi untuk meyakinkan pernyataan karena memiliki makna menyatakan menyatakan doa kepada tuhan.

Keterangan tabel :
Distribusi: I : awal II : tengah III : akhir

Fungsi kata dan partikel fatis:
1: memulai pembicaraan 3: mematahkan pembicaraan 5: meyakinkan 7: membentuk kalimat introgatif
2: mengukuhkan pembicaraan 4: meminta persetujuan 6: menegaskan pembicaraan 8: mengakhiri pembicaraan

Makna kata dan partikel patis:
20 : menyatakan salam 21 : membalas salam 22 : menyatakan doa 23 : menekankan pujian atau syuku**r** 24 : menjaga kesopanan

LAMPIRAN 4

ANOTASI

A

abong-abong: mentang-mentang

ade-ade: ada-ada

aer: air

afdol: lebih baik, lebih enak, lebih sempurna

ah: kata fatis yang dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, dan meyakinkan pembicaraan.

ai: kata fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan

alaa : kata fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan

alaah: kata fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan

alem: memuji, menyatakan baik

aje: saja

ame: sama

ampe: sampai

amprok: bersua dengan tiba-tiba di tengah jalan atau di tempat lain

aye: saya

ayo: kata fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, dalam kalimat bermakna untuk menghaluskan paksaan sebagai ajakan.

ayoh: kata fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, dalam kalimat bermakna untuk menghaluskan paksaan sebagai ajakan.

apah: apa

B

bae:

babe: bapak

bejeg (bejek): remas dengan keras atau gemas

belerot: berjalan beriringan, berduyun-duyun

beletan: sebelah wetan (wetan: timur)

belo: besar dan agak menonjol ke depan (tt: mata)

belon: belum

besuka'an: berpacar-pacaran, berkasih-kasihan

beturu-turu: tidak dengan orang lain

betingke: bertingkah

biase: biasa

boto: cantik, elok rupanya dan bentuknya

bunting: hamil, mengandung

buset: kata makian

C

Cap Go Meh: perayaan 15 hari setelah tahun baru Imlek

cekak: kurang, tidak cukup

ceking: kurus sekali, ramping

cekcok: tidak cocok, bertengkar

cing-cong: cerewet, bawel, banyak omong

D

dah: kata fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan, dan menegaskan pembicaraan.

dangse: dansa

dasar: kata fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan dalam kalimat bisa bermakna menyatakan kekesalan.

dedengkot: gembong; pentolan; tokoh

deh: partikel fatis yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan menegaskan pembicaraan.

doang: kata fatis yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan dalam kalimat bisa bermakna menekankan kekesalan.

dikelabuin: dibohongi

doe: doa

dong: partikel fatis yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan menegaskan pembicaraan, dalam kalimat bisa bermakna menghaluskan paksaan dan menyatakan kekesalan.

due: dua

E

eh: partikel fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan karena meminta perhatian atau mengukuhkan pembicaraan

eling: sadar

elu: kamu

empan: umpan untuk memancing

enjot: mengayuh (sepeda, beca)

G

gablek: punya

gak: tidak

gacoan: pacar, kekasih

gaplok: tampar pada pipi

gawe: pekerjaan

gegares: makan

gempor: pincang

gih: partikel fatis yang berfungsi menegaskan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan untuk menyuruh pergi

guah: saya

guyang: siram, mandi

H

ha : kata fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, dalam kalimat bisa bermakna menyatakan kekesalan dan menekankan keingintahuan.

hei : kata fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan untuk menegur kawan bicara.

hello: kata fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan untuk menegur kawan bicara, memiliki makna basa basi

haramjadah: makian

ho-oh: partikel fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan yang menyatakan kesetujuan

I

idup: hidup

ikan cepat: ikan sepat

iye: kata fatis yang berfungsi untuk meminta persetujuan ataupun menyatakan kesetujuan

jamak: tak apalah; sudah biasa atau lazim

jajal: mencoba

jarig: (Belanda) ulang tahun

jejeritan: memekik

jengki (celana): celana yang sempit kakinya, seperti yang dipakai oleh koboi Amerika

jengah: bosan

jeri: agak takut, ngeri

jotoh: bagus

K

kadongan: mumpung, terlanjut

kambing kaos: kambing liar di Luar Batang

kagak: tidak

kampong: kampung, desa

kan: kata fatis yang berfungsi untuk meminta persetujuan, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, dan membentuk kalimat introgatif

kate: kata, menurutnya

kayak: seperti

kebangetan: keterlaluan

kedoyanan: kesukaan

kek: kata fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan

kendiri: sendiri

kepalang: terlanjur

keredong: menyelimuti badan, dsb dengan kain sarung

kerem: keram, kejang, (pada kaki, lengan, dsb)

kite : kita

kok : kata fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan ataupun membentuk kalimat introgatif

kotan-kotan: kadang-kadang

kudu: harus, musti, tidak boleh tidak

kul: pukul

L

laen: lain

la: kata fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan yang bermakna menekankan keheranan

lah : kata fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan yang bermakna menekankan keheranan

lagak : perilaku, gaya

lame : lama

le : kata fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan yang bermakna menekankan kekesalan maupun menekankan keherananan

lebi : lebih

lekasan: lebih cepat, lebih segera, lebih lekas

lelebokan: makanan (nasi)

lime: lima

liwat: lewat

locotin: melepaskan

longokin: menjenguk, menengok, melihat, melalui jendela dsb

luse: lusa

M

mak: ibu

mah: kata fatis yang berfungsi untuk meyakinkan dan menegaskan pembicaraan

marilah : kata fatis yang berfungsi untuk menghaluskan paksaan yang bermakna sebagai ajakan

mbung: tidak mau

mentak: mungkin, boleh jadi

modar: mati, meninggal

molor: tidur

N

na : kata fatis yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan

naksir : suka

nah : kata fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan yang bermakna menekankan keheranan maupun menekankan kebenaran suatu fakta

ndak: tidak

ndongkol: kesal

ngapah: kenapa

ngaso: beristirahat sebentar

ngayap: berjalan-jalan kemana-mana (untuk melihat-lihat atau dengan maksud tak tentu)

ngebet: rasa ingin sakit sekali serta berdenyut-denyut; rasa ingin untuk menikmat sesuatu atau untuk mengerjakan sesuatu.

ngeloyor; keluar tanpa izin, kabur, pergi tanpa izin

ngibing: menari

ngorok: mendengkur

nibla: jatuh

nih: partikel fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan, meyakinkan, dan menegaskan pembicaraan

noh: partikel fatis yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan karena memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta

nyambe: menyembah

nyang: yang

nyari: mencari

O

ora: tidak

P

pan: partikel fatis yang berfungsi untuk

pagimanah: bagaimana

pan : bukankan ; kata fatis yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaran dan menegaskan pembicaraan maupun membentuk kalimat introgatif

pangling: tidak mengenali

paran: paling-paling; sejauh-jauhnya

pat: empat

pegih: pergi

pemaenan: permainan

penanten: pengantin

pengen: ingin

penggadean: pegadaian

perangsaan: perasaan,

perdio: dengan percuma, tak usah membayar

perekse: periksa

pici: peci

pilem: film

pili: pilih

pingpin: pimpin

pingserin: pindahkan, geser

pisan: sangat, amat, sekali

plesiran: rekreasi

pree: lihat

prengus: bau seperti bau kambing jantan

puguh: tentu, pasti

puhun: pohon

R

rade-rade: agak-agak

rahayat: rakyat

rume: rumah

S

saban: setiap, tiap-tiap

sale: salah

sebele: sebelah

sedeke: sedekah

selipun: sekalipun; meskipun

semue: semua

sepulu; sepuluh

setadian: dari tadi

setalen: dua puluh lima sen

setaon: setahun

sih: partikel fatis yang berfungsi untuk meyakinkan dan menegaskan pembicaraan

simpenan: tabungan

sineme: bioskop

sudare: saudara

sukaan: pacar

suse: susah

T

tamburan: nama singkat dari nama daerah Petamburan (Jakarta Barat)

taon: tahun

tar: nanti

telor gaje: telor gajah

tengtu: tentu

tepekong (toapekong) : kelenteng, patung (gambar patung) yang dipuja-puja did kelentang

tibang: (dalam kata majemuk berarti) hanya, tidak lebih, tak ada (sempat dsb) yang lain

tue bangke: sudah berumur

Y

ya : kata fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan, meminta persetujuan, dan membentuk kalimat intogatif

ye : kaa fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan, meminta persetujuan, dan membentuk kalimat intogatif

yu : kata fatis yang berfungsi untuk meminta persetujuan dan menegaskan pembicaraan menekankan kekesalan.